

**HUBUNGAN KEAKTIFAN ORGANISASI DENGAN NILAI
IPK MAHASISWA PENDIDIKAN DOKTER UIN MAULANA
MALIK IBRAHIM MALANG**

SKRIPSI



Oleh:

RAFI RAMDANUL HAKIM

NIM. 210701110014

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN DOKTER
FAKULTAS KEDOKTERAN DAN ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM
MALANG
2024**

**HUBUNGAN KEAKTIFAN ORGANISASI DENGAN NILAI
IPK MAHASISWA PENDIDIKAN DOKTER UIN MAULANA
MALIK IBRAHIM MALANG**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada:
Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Kedokteran (S.Ked)**

Oleh:

RAFI RAMDANUL HAKIM

NIM. 200701110014

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN DOKTER
FAKULTAS KEDOKTERAN DAN ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG
2024**

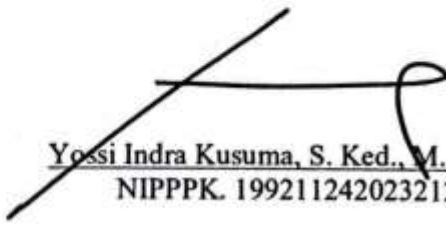
**HUBUNGAN KEAKTIFAN ORGANISASI DENGAN NILAI
IPK MAHASISWA PENDIDIKAN DOKTER UIN MAULANA
MALIK IBRAHIM MALANG**

SKRIPSI

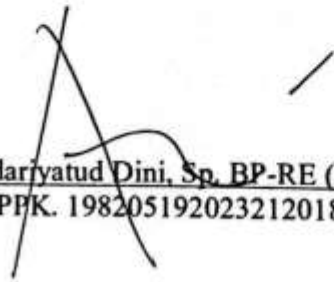
Oleh:
RAFI RAMDANUL HAKIM
NIM. 210701110014

Telah Diperiksa dan Disetujui untuk Diuji:
Tanggal: 13 November 2024

Pembimbing I,


Yossi Indra Kusuma, S. Ked., M. Med., E.d
NIPPPK. 199211242023212047

Pembimbing II,


dr. Badariyatud Dini, Sp. BP-RE (K).
NIPPPK. 198205192023212018

Mengetahui,
Ketua Program Studi Pendidikan Dokter



dr. Tias Pramesfi Griana, M.Biomed
NIP. 198105182011012011

**HUBUNGAN KEAKTIFAN ORGANISASI DENGAN NILAI
IPK MAHASISWA PENDIDIKAN DOKTER UIN MAULANA
MALIK IBRAHIM MALANG**

SKRIPSI

Oleh:
RAFI RAMDANUL HAKIM
NIM. 210701110014

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Skripsi
dan Dinyatakan Diterima sebagai Salah Satu Persyaratan
untuk Memperoleh Gelar Sarjana Kedokteran (S. Ked)
Tanggal: 13 November 2024

Penguji Utama	<u>dr. Yuliono Trika Nur Hasan, Sp. M.</u> NIDT. 19830702201701011121	
Penguji Integrasi Islam	<u>Achmad Nashichuddin., MA</u> NIP. 197307052000031002	
Ketua Penguji	<u>dr. Badariyatud Dini, Sp. BP-RE (K).</u> NIPPPK. 198205192023212018	
Sekretaris Penguji	<u>Yossi Indra Kusuma, S. Ked., M. Med., E.d</u> NIPPPK 199211242023212047	

Mengesahkan,
Ketua Program Studi Pendidikan Dokter


dr. Tjas Pramesa Ariana, M.Biomed
NIP. 198105182011012011

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rafi Ramdanul Hakim
NIM : 210701110014
Program Studi : Pendidikan Dokter
Fakultas : Kedokteran dan Ilmu Kesehatan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan data, tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri, kecuali dengan mencantumkan sumber cuplikan pada daftar pustaka. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Malang, 1 November 2024
Yang membuat pernyataan,



Rafi Ramdanul Hakim
NIM. 210701110014

KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur dan doa yang tulus penulis panjatkan kepada Allah SWT karena dengan berkat, kekuatan, kasih, dan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Hubungan Keaktifan Organisasi Dengan Nilai IPK Mahasiswa Pendidikan Dokter UIN Maulana Malik Ibrahim Malang”. Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat mencapai gelar Sarjana Kedokteran di Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Penulis dalam menyelesaikan skripsi menemui beberapa hambatan dalam berbagai hal, tetapi banyak pihak yang membantu sehingga proposal skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih dan penghargaan secara tulus dan ikhlas kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. dr. Yuyun Yueniwati Prabowowati Wadjib, M.Kes., Sp. Rad (K), selaku Dekan Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. dr. Tias Pramesti Griana, M. Biomed., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Yossi Indra Kusuma, S.Ked., M.Med., Ed., selaku dosen pembimbing skripsi I yang telah memberikan pengarahan dan dukungannya.
4. dr. Badariyatud Dini, Sp. BP-RE(K) selaku dosen pembimbing skripsi II yang telah memberikan pengarahan dan dukungannya
5. dr. Christyaji Indadmojo, Sp. EM selaku dosen pembimbing akademik yang selalu memberikan motivasi, bimbingan, dukungan dan arahnya
6. Segenap sivitas akademika Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, terutama seluruh dosen atas ilmu dan bimbingannya.
7. Ibu, ayah, adik dan keluarga yang senantiasa memberikan doa dan dukungannya kepada penulis selama menuntut ilmu di Program Studi Pendidikan Dokter UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
8. Teman – teman Diazoxide seperjuangan Program Studi Pendidikan Dokter angkatan 2021, Iqbal, Akbar, Razzaq, Sistyia terima kasih atas do'a dan dukungannya terkhusus kepada Fairuz Aqila Mohamad atas kontribusinya,
9. Seseorang yang selalu mendukung dan mengorbankan waktunya dikala penulis mengalami kesulitan, tekanan dan kegelisahan selama menyelesaikan skripsi ini
10. Semua pihak yang ikut membantu dalam penyusunan skripsi ini baik berupa materil maupun moril.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat kekurangan dan penulis berharap semoga skripsi ini bisa memberikan manfaat kepada para pembaca khususnya bagi penulis secara pribadi. *Aamiin Yaa Rabbal 'Alamiin.*

Wassalamu 'alaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh

Malang, 01 November 2024

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
DAFTAR SINGKATAN	xii
ABSTRAK	xiii
ABSTRACT	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.3.1 Tujuan Umum	5
1.3.2 Tujuan Khusus	5
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.4.1. Manfaat Teoritis	6
1.4.2. Manfaat Aplikatif	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	7
2.1 Keaktifan Berorganisasi	7
2.1.1 Definisi Keaktifan	7
2.1.2 Definisi Organisasi	7
2.1.3 Faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Berorganisasi.....	8
2.1.3.1 Faktor Internal	8
2.1.3.2 Faktor Eksternal.....	8
2.1.3.3 Manajemen Waktu dan Beban Akademik.....	10
2.1.3.4 Faktor Motivasional.....	10
2.1.3.5 Inovasi dalam Kegiatan Organisasi	10
2.1.4 Unsur-unsur Organisasi	10
2.1.5 Manfaat Berorganisasi.....	11
2.1.6 Fungsi Mahasiswa dalam Organisasi	12
2.1.7 Macam-macam Organisasi Mahasiswa	14
2.1.8 Macam-macam Organisasi Mahasiswa Pendidikan Dokter UIN Malang.....	15
2.2 Prestasi Akademik Mahasiswa Kedokteran.....	17
2.2.1 Definisi Prestasi Akademik	17
2.2.2 Gambaran Pendidikan Mahasiswa Kedokteran.....	18
2.2.3 Kurikulum Pendidikan Mahasiswa Pendidikan Dokter UIN Malang	19
2.2.4 Skoring Prestasi Akademik Mahasiswa Pendidikan Dokter UIN Malang.....	23
2.2.5 Faktor-faktor yang mempengaruhi Prestasi Akademik	26

2.3	Hubungan Keaktifan Berorganisasi dengan IPK Mahasiswa Pendidikan Dokter	27
2.3.1	Hubungan Keaktifan Berorganisasi dengan IPK.....	27
2.3.2	Kuesioner Keaktifan Berorganisasi	28
2.4	Kerangka Teori	29
BAB III KERANGKA KONSEP DAN HIPOTESIS.....		30
3.1	Kerangka Konsep Penelitian.....	30
3.2	Hipotesis	31
BAB IV METODE PENELITIAN		32
4.1	Desain Penelitian	32
4.2	Tempat dan Waktu Penelitian.....	32
4.3	Populasi dan Sampel Penelitian	32
4.3.1	Populasi Penelitian	32
4.3.2	Sampel Penelitian	32
4.3.3	Teknik Pengambilan Sampel.....	32
4.4	Variabel Penelitian.....	33
4.4.1	Variabel independen.....	33
4.4.2	Variabel dependen	33
4.5	Kriteria Inklusi dan Kriteria Eksklusi	33
4.5.1	Kriteria Inklusi.....	33
4.5.2	Kriteria Eksklusi	33
4.6	Instrumen Penelitian	34
4.7	Uji Validitas dan Reliabilitas.....	36
4.8	Definisi Operasional	36
4.9	Prosedur Penelitian	37
4.9.1	Metode Pengumpulan Data	37
4.9.2	Jenis Data.....	38
4.10	Alur Penelitian	38
4.11	Analisis Data.....	39
4.11.1	Analisis Univariat.....	39
4.11.2	Analisis Bivariat	39
BAB V HASIL		40
5.1	Aanalisis Univariat.....	40
5.1.1	Karakteristik Responden	40
5.1.2	Deskripsi Keaktifan Berorganisasi	43
5.1.3	Prestasi Akademik Mahasiswa (IPK)	44
5.2	Analisis Bivariat.....	44
5.2.1	Uji Korelasi Keaktifan Berorganisasi dengan IPK.....	44
BAB VI PEMBAHASAN.....		45
6.1	Karakteristik Mahasiswa PSPD UIN Maulana Malik Ibrahim Malang...45	45
6.1.1	Profil Demografis Mahasiswa	45
6.1.2	Distribusi Jalur Masuk.....	47
6.1.3	Tempat Tinggal	49
6.1.4	Pola Belajar dan Dukungan Akademik	51
6.1.5	Riwayat Pendidikan Orangtua	52
6.2	Gambaran Keaktifan Berorganisasi Mahasiswa PSPD UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.....	53

6.3	Gambaran IPK Mahasiswa PSPD UIN Maulana Malik Ibrahim Malang	65
6.4	Hubungan Keaktifan Berorganisasi dengan Nilai IPK Mahasiswa PSPD UIN Maulana Malik Ibrahim Malang	73
6.5	Kajian Integrasi Keislaman.....	78
6.5.1	Ayat Alquran sebagai Dasar Integrasi	80
6.5.3	Manajemen Waktu dalam Islam.....	82
6.5.4	Kajian Ilmiah tentang Manajemen Waktu dan Keaktifan Berorganisasi	85
BAB VII KESIMPULAN DAN SARAN		87
7.1	Kesimpulan	87
7.2	Saran	88
DAFTAR PUSTAKA		91
LAMPIRAN.....		99

DAFTAR TABEL

Tabel 4 1 Indikator Kuisisioner	35
Tabel 4 2 Skala Likert	35
Tabel 4 3 Definisi Operasional	36
Tabel 5 1 Karakteristik Responden	40
Tabel 5 2 Keaktifan Organisasi	43
Tabel 5 3 Distribusi Nilai IPK	44
Tabel 5 4 Uji Korelasi	44

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kurikulum untuk tingkat akademik.....	22
Gambar 2. 2 Konversi Skor Nilai Mata Kuliah.....	24
Gambar 2. 3 Kerangka Teori Penelitian.....	29
Gambar 3. 1 Kerangka Konsep Penelitian.....	30
Gambar 4. 1 Alur Penelitian.....	38

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Etik Penelitian.....	99
Lampiran 2 Kuisisioner keaktifan berorganisasi	100
Lampiran 3 Uji Hasil Univariat.....	100
Lampiran 4 Lampiran Kuisisioner keaktifan organisasi	105
Lampiran 5 Uji Hasil Bivariat	111

DAFTAR SINGKATAN

WHO	: <i>World Health Organization</i>
SNPPDI	: Standar Nasional Pendidikan Profesi Dokter Indonesia
IPK	: Indeks Prestasi Kumulatif
PNS	: Pegawai Negeri Sipil
PPDS	: Program Pendidikan Dokter Spesialis
LPDP	: Lembaga Pengelola Dana Pendidikan
UIN	: Universitas Islam Negeri
PSPD	: Program Studi Pendidikan Dokter
TI	: Teknologi Informasi
SPICES	: <i>Student-centered, Problem-based, Integrated, Community-based, Elective, and Systematic approach</i>
HC	: <i>Hidden Curriculum</i>
IPS	: Indeks Prestasi Sementara
HMPPD	: Himpunan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter
RMT	: <i>Rhazes Medical Team</i>
AMSA	: <i>Asian Medical Students' Association</i>
FDI	: Forum Diskusi Islam
SENIOR	: Seni dan Olahraga
DEMA-F	: Dewan Eksekutif Mahasiswa Fakultas
SEMA-F	: Senat Mahasiswa Fakultas
SNMPTN	: Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri
SBMPTN	: Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri
BPI	: Badan Pengurus Inti
BPH	: Badan Pengurus Harian

ABSTRAK

HUBUNGAN KEAKTIFAN ORGANISASI DENGAN NILAI IPK MAHASISWA PENDIDIKAN DOKTER UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

Hakim, Rafi Ramdanul. 2024. Hubungan Keaktifan Organisasi Dengan Nilai IPK Mahasiswa Pendidikan Dokter Uin Maulana Malik Ibrahim Malang. Skripsi. Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing (I) Yossi Indra Kusuma, S. Ked., M. Med., E.d (II) dr. Badariyatud Dini, Sp. BP-RE(K)

Latar Belakang: Tuntutan terhadap profesi dokter tidak hanya membutuhkan kompetensi teknis medis saja, tetapi juga kemampuan komunikasi, kepemimpinan, dan manajemen yang dapat didukung melalui kegiatan organisasi. Partisipasi dalam organisasi merupakan kegiatan non akademik yang secara teori diyakini mampu berkontribusi terhadap pengembangan kompetensi Mahasiswa. Namun, berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan, beberapa mahasiswa menyatakan bahwa keterlibatan aktif dalam organisasi berdampak negatif pada prestasi akademik mereka, khususnya pada nilai IPK. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara keaktifan berorganisasi dengan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter (PSPD) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. **Metode:** Penelitian ini menggunakan metode observasional analitik dengan desain potong lintang (*cross-sectional*), di mana data dikumpulkan melalui kuesioner terkait keaktifan berorganisasi dan dokumentasi IPK. Responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa PSPD angkatan 2021 dan 2022, dengan metode *total sampling*. Analisis data dilakukan menggunakan uji korelasi Spearman untuk menguji hubungan antara variabel keaktifan organisasi dan IPK. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara keaktifan berorganisasi dengan nilai IPK mahasiswa, dengan nilai dan *p-value* sebesar 0.931. **Kesimpulan:** Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah bahwa keterlibatan mahasiswa dalam organisasi, baik aktif maupun tidak aktif, tidak mempengaruhi prestasi akademik mereka dikarenakan banyak faktor lain yang berpengaruh kepada prestasi akademik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi institusi pendidikan kedokteran dalam merancang kebijakan yang seimbang antara pengembangan organisasi dan prestasi akademik mahasiswa.

Kata Kunci: Keaktifan organisasi, kegiatan non akademik, IPK

ABSTRACT

THE RELATIONSHIP BETWEEN ORGANIZATIONAL ACTIVITY AND GPA AMONG MEDICAL STUDENTS AT UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
Hakim, Rafi Ramdanul. 2024. *The Relationship Between Organizational Activity and GPA Among Medical Students at UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*. Thesis. Medical Education Program, Faculty of Medicine and Health Sciences, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisors: (I) Yossi Indra Kusuma, S.Ked., M.Med., Ed. (II) Dr. Badariyatud Dini, Sp. BP-RE(K).

Background: *The demands of the medical profession require not only technical medical competence but also communication, leadership, and management skills, which can be supported through organizational activities. Participation in organizations is a non-academic activity theoretically believed to contribute to students' competency development. However, preliminary studies have indicated that some students report active involvement in organizations negatively impacts their academic performance, particularly their GPA. Objective:* This study examined the relationship between organizational involvement and the Grade Point Average (GPA) of students in the Medical Education Program (PSPD) at UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. **Methods:** This research used an analytical observational method with a cross-sectional design, where data were collected through questionnaires on organizational activity and GPA documentation. The respondents in this study were PSPD students from the 2021 and 2022 cohorts, selected using a total sampling method. Data analysis was conducted using Spearman's correlation test to assess the relationship between organizational activity and GPA. **Results:** The study results showed no significant relationship between organizational involvement and student GPA, with a correlation coefficient and p-value of 0.931. **Conclusion:** The conclusion drawn from this study is that students' participation in organizations, whether active or inactive, does not affect their academic performance, as many other factors influence educational achievement. The results of this study are expected to serve as a consideration for medical education institutions in designing balanced policies between organizational development and students' academic achievement.

Keywords: *GPA, non-academic activities, Organizational activity*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam era yang semakin rumit ini, tuntutan terhadap seorang dokter berkembang menjadi konsep yang diusung oleh *World Health Organization* (WHO), dimana seorang dokter diharapkan memenuhi kriteria sebagai "*The five stars doctor*." Hal ini mencakup kemampuan dokter untuk berperan sebagai penyedia layanan kesehatan, pengambil keputusan, pemimpin dalam masyarakat, manajer, dan komunikator yang efektif. Kepemimpinan dokter berarti mereka dapat memengaruhi pasien dengan komunikasi yang efektif. Hal ini memungkinkan pasien untuk bekerja sama dalam program kesehatan, seperti pencegahan, pengobatan, dan rehabilitasi. Oleh karena itu, di masa depan, tugas seorang dokter tidak hanya terbatas pada praktik medis atau klinis; mereka juga harus bertindak sebagai pemimpin dan pengelola (Sharma *at al*, 2019).

Standar Nasional Pendidikan Profesi Dokter Indonesia (SNPPDI) menetapkan kompetensi yang diperlukan dalam pendidikan kedokteran mencakup sembilan kemampuan yang terbagi menjadi tiga aspek, yaitu: Kemampuan teknis, kemampuan intelektual, analitis, dan kreatif dan kemampuan yang berkaitan dengan kemampuan personal dan profesional (SNPPDI, 2019). Hal ini mendukung pendapat Steiner-Hofbauer (2018), yang menyatakan bahwa dokter yang baik memiliki enam kualitas: (1) kualitas interpersonal umum; (2) komunikasi dan keterlibatan pasien; (3) kemampuan medis; (4) etika; (5) manajemen medis; dan (6) pengajaran, penelitian, dan pendidikan berkelanjutan.

Untuk mencapai kompetensi dalam pendidikan kedokteran, mahasiswa dapat mendapatkan pendidikan non-formal selain pendidikan formal yang diajarkan di universitas yang termasuk dalam kurikulum non-formal. Hal ini dapat mencakup partisipasi dalam organisasi, baik di dalam maupun di luar kampus. Kurikulum informal, juga disebut sebagai *hidden curriculum*, yang merupakan bagian dari budaya pendidikan medis yang lebih luas di bidang kedokteran dan bisa tercapai dalam kegiatan berorganisasi (Junaedi, 2022) . *Hidden curriculum* dapat berjalan seiring dengan kurikulum formal. Ini mencakup proses sosialisasi kompleks dokter dengan pasien, kerjasama dengan tim, dan hubungan dengan komunitas dokter (Fadila *et al.*, 2020). Untuk kedepannya akan ada penilaian kompetensi yang bersifat komprehensif yaitu *programmatic assessment* yang akan menilai pencapaian mahasiswa. Penilaian ini akan menggabungkan *hidden curriculum* dengan kompetensi mahasiswa kedokteran yang dimasukkan dalam kurikulum Program Studi Pendidikan Dokter (Greviana *et al.*, 2022).

Indikator di dalam kurikulum formal sebagai penentu pencapaian kinerja akademik mahasiswa di program kedokteran yaitu nilai Indeks Prestasi Kumulatif (IPK). IPK yang baik dapat membantu mahasiswa mendapatkan pekerjaan setelah lulus. Sampai saat ini, beberapa rumah sakit, lembaga pendidikan, lembaga penelitian, dan beasiswa masih mempertimbangkan IPK sebagai salah satu kriteria saat mempekerjakan tenaga medis. Sebagai contoh, batas minimal IPK untuk mendaftar di Program Pendidikan Dokter Spesialis (PPDS) di Universitas Indonesia adalah 3.00 (Universitas Indonesia, 2023), Selanjutnya, untuk mendapatkan PPDS atau Magister di Universitas Airlangga, harus memiliki minimal IPK 2,75 (Universitas Airlangga, 2023). Pegawai Negeri Sipil (PNS) harus

memiliki minimal IPK 2,50 dan LPDP harus memiliki minimal IPK 3.00 (LPDP, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa IPK memengaruhi karir mahasiswa kedokteran (Praniwi, 2023).

Mahasiswa Pendidikan Dokter UIN Malang menerima pendidikan yang lama yaitu melalui dua tahap pendidikan: tahap akademik (preklinik) dan tahap profesi (klinik) serta kurikulum perkuliahan yang sangat padat untuk menjadi dokter (Lestari, 2022). Dengan beban yang tinggi sebagai mahasiswa kedokteran, mahasiswa juga dituntut untuk bisa berperan aktif dalam kegiatan diluar kurikulum yaitu organisasi. Organisasi tersebut adalah organisasi internal kampus di tingkat fakultas maupun program studi dan organisasi eksternal kampus. Namun hal ini menjadi faktor pendukung bagi perkembangan kualitas dari mahasiswa itu sendiri (TIM Perumus, 2019).

Penelitian sebelumnya telah meneliti terkait hubungan keaktifan berorganisasi dengan IPK yang memberikan kesimpulan bahwa keaktifan dalam organisasi, dengan pencapaian akademik mahasiswa memiliki pengaruh positif dan saling memengaruhi satu sama lain (Solihat, 2019; Alfira & Sulistiawati, 2023; Efendi *et al*, 2020). Namun, berdasarkan studi pendahuluan penelitian, 6 dari 10 orang mahasiswa pendidikan dokter UIN Malang mengeluhkan bahwa keaktifan dalam berorganisasi membuat nilai mereka menjadi menurun, dan karena penelitian yang fokus pada mahasiswa kedokteran terkait topik ini masih terbatas, maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan studi lebih lanjut mengenai hubungan antara partisipasi dalam organisasi dengan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) pada mahasiswa tahap akademik pendidikan dokter UIN Malang, sebagai pendukung upaya meningkatkan mutu mahasiswa kedokteran UIN Malang.

Hal ini sesuai dengan ayat pertama dari Surat Al-Ashr dalam Al-Quran, di mana Allah SWT berfirman:

وَالْعَصْرِ (العصر: ١)

Artinya: “*Demi waktu.*” (Q.S Al-Ashr: 1)

Dijelaskan bahwa Modal utama manusia adalah waktu; jika digunakan dengan baik, ia akan beruntung, dan jika digunakan dengan buruk, ia akan merugi. Jadi, dengan sumpah Allah SWT dalam surah al-Ashr, yang berarti "Demi Masa", kita harus memanfaatkan waktu dengan sebaik mungkin. Berdasarkan tafsir surah *al-mitsbah* menjelaskan sumpah Allah SWT tentang waktu dan bagaimana kita harus memanfaatkan waktu dengan sebaik mungkin (Shihab, 2002).

Kemudian dalam pelaksanaannya sendiri Allah SWT sudah memberikan petunjuk kepada manusia di dalam surat *Al-Insyirah* ayat 7 bahwa Allah SWT berfirman:

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ (الشرح: ٧)

Artinya: “*Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain*” (Q.S Al-Insyirah:7).

Ayat ini menunjukkan bahwa seorang muslim seharusnya selalu terlibat dalam aktivitas, menurut Muhammad Quraish Shihab di dalam tafsir Al-Misbah. Seorang muslim harus memulai pekerjaan lain setelah menyelesaikan satu. Oleh karena itu, diharapkan bahwa seorang Muslim tidak pernah menganggur atau menyia-nyiaikan waktunya. Ayat ini, dalam hal keaktifan berorganisasi, menekankan prinsip kesinambungan aksi setelah menyelesaikan suatu tugas, terutama dalam konteks organisasi yang mengacu pada konsep efisiensi dan produktivitas. Seorang aktivis atau anggota organisasi Islam diharapkan dapat

mempertahankan fokus dan semangatnya selama berbagai tugas. Ayat ini mendorong agar seseorang tetap aktif dan berdedikasi untuk menyelesaikan tugas-tugas berikutnya setelah menyelesaikan satu tugas (Shihab, 2002). Diharapkan penelitian ini akan membantu meningkatkan kualitas pendidikan kedokteran dan memberikan gambaran dan inspirasi kepada mahasiswa kedokteran tentang hubungan antara keaktifan berorganisasi dan peningkatan prestasi akademik selama pendidikan (Hamdi, 2019).

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara keaktifan organisasi dengan nilai IPK mahasiswa PSPD Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya hubungan antara keaktifan organisasi dengan nilai IPK mahasiswa PSPD UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Memberikan informasi tentang organisasi yang biasa diikuti mahasiswa PSPD UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Mengetahui gambaran keaktifan organisasi mahasiswa PSPD UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Mengetahui distribusi prestasi akademik mahasiswa PSPD UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Diharapkan bahwa temuan dari penelitian yang kami jalani bisa menjadi sumber rujukan bagi peneliti lainnya, sehingga mereka dapat terus mengembangkan pengetahuan demi manfaat dan kebaikan masyarakat.

1.4.2. Manfaat Aplikatif

1. Manfaat bagi Peneliti

- a. Memberikan pengalaman dan pengetahuan dalam membuat penelitian observasi.
- b. Mendapatkan kesempatan untuk mengamalkan ilmu yang sudah dipelajari di PSPD UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- c. Sebagai syarat mendapatkan gelar Sarjana Kedokteran..,

2. Manfaat bagi Mahasiswa

Dapat memberikan gambaran kepada mahasiswa kedokteran mengenai hubungan keaktifan berorganisasi terhadap proses peningkatan prestasi akademik selama masa pendidikan.

3. Manfaat bagi Institusi

- a. Memberikan informasi kepada institusi tentang kegiatan organisasi yang biasa diikuti oleh mahasiswa PSPD UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- b. Memberikan informasi kepada masyarakat khususnya tentang hubungan keaktifan berorganisasi dengan IPK mahasiswa tahap akademik PSPD UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- c. Menjadi bahan pertimbangan dalam pengembangan sistem organisasi kemahasiswaan di PSPD UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Keaktifan Berorganisasi

2.1.1 Definisi Keaktifan

Zharbaini (2023) mendefinisikan keaktifan sebagai keterlibatan emosi seseorang untuk mencapai tujuan dan mengambil tanggung jawab atas pencapaiannya. Segala sesuatu yang dilakukan baik secara fisik maupun non fisik, disebut keaktifan (Sihotang *et al.*, 2023). Nuraeni (2023) menyatakan bahwa aktivitas tidak hanya fisik tetapi juga non-fisik, seperti mental, intelektual, dan emosional. Ada juga beberapa orang yang berpendapat bahwa keaktifan adalah keterlibatan fisik, mental, intelektual, dan emosional anggota dalam memberikan sumbangsih terhadap aktivitas organisasi, mengambil tanggung jawab atas kontribusinya dan mendukung pencapaian tujuan (Ade, 2023).

2.1.2 Definisi Organisasi

Muhammad (2022) menyatakan bahwa kata Yunani "*organon*", yang berarti "alat atau instrumen," adalah asal dari kata "organisasi". Ini disebabkan oleh fakta bahwa orang menggunakan organisasi untuk mencapai tujuan mereka. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), "organisasi" merupakan kelompok orang yang bekerja sama untuk mencapai tujuan tertentu (Isti'anah, 2023). Adapun perilaku organisasi adalah studi tentang bagaimana aktivitas individu dalam suatu kelompok atau organisasi tertentu, termasuk bagaimana efek individu pada organisasi. Tujuannya adalah untuk mengetahui bagaimana perilaku individu berdampak pada pencapaian tujuan organisasi (Rodiah, 2022).

2.1.3 Faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Berorganisasi

2.1.3.1 Faktor Internal

1. Psikologis

Motivasi: Motivasi intrinsik berperan penting dalam mendorong mahasiswa kedokteran untuk aktif berorganisasi. Menurut penelitian Wijaya et al. (2023), mahasiswa dengan motivasi tinggi untuk pengembangan diri cenderung lebih aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler.

Minat dan Bakat: Kesesuaian antara minat pribadi dengan jenis organisasi yang diikuti dapat meningkatkan keaktifan. Studi oleh Pratama (2024) menunjukkan bahwa mahasiswa yang memilih organisasi sesuai passion-nya memiliki tingkat partisipasi lebih tinggi.

Kecerdasan Emosional: Kemampuan mengelola emosi dan berinteraksi sosial berkorelasi positif dengan keaktifan berorganisasi (Sari & Putra, 2023).

2. Fisiologis

Kesehatan Fisik: Kondisi kesehatan yang baik memungkinkan mahasiswa untuk lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan organisasi. Penelitian Nugroho (2024) menemukan bahwa mahasiswa dengan pola hidup sehat lebih cenderung terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler.

Manajemen Energi: Kemampuan mengatur pola tidur dan istirahat yang baik mempengaruhi keaktifan berorganisasi. Mahasiswa yang mampu mengelola energi mereka dengan baik cenderung lebih aktif dalam berbagai kegiatan kampus (Rahman et al., 2023).

2.1.3.2 Faktor Eksternal

1. Lingkungan Akademik

Kurikulum: Struktur kurikulum kedokteran yang padat dapat mempengaruhi keaktifan berorganisasi. Penelitian oleh Widodo (2023) menunjukkan bahwa fakultas kedokteran yang mengintegrasikan kegiatan organisasi ke dalam kurikulum menghasilkan tingkat partisipasi mahasiswa yang lebih tinggi.

Dukungan Institusi: Kebijakan dan dukungan dari fakultas terhadap kegiatan organisasi mahasiswa berperan penting. Institusi yang memberikan insentif akademik untuk keaktifan berorganisasi cenderung memiliki mahasiswa yang lebih aktif (Lestari et al., 2024).

2. Lingkungan Sosial

Peer Influence: Pengaruh teman sebaya sangat signifikan dalam mendorong keaktifan berorganisasi. Mahasiswa cenderung lebih aktif jika teman-teman dekatnya juga aktif dalam organisasi (Rahmawati, 2023).

Dukungan Keluarga: Sikap dan dukungan keluarga terhadap kegiatan ekstrakurikuler dapat mempengaruhi tingkat partisipasi mahasiswa (Putra & Sari, 2024).

3. Karakteristik Organisasi

Reputasi Organisasi: Organisasi dengan reputasi baik dan track record yang kuat cenderung lebih menarik minat mahasiswa (Wijaya & Nugroho, 2023).

Peluang Pengembangan Diri: Organisasi yang menawarkan peluang pengembangan soft skills dan networking cenderung lebih diminati (Pratama et al., 2024).

2.1.3.3 Manajemen Waktu dan Beban Akademik

Kemampuan Time Management: Mahasiswa dengan keterampilan manajemen waktu yang baik lebih mampu menyeimbangkan antara kegiatan akademik dan organisasi (Sari, 2023).

Beban Studi: Intensitas beban akademik dapat mempengaruhi keaktifan berorganisasi. Fakultas yang menerapkan sistem kredit fleksibel cenderung memiliki mahasiswa yang lebih aktif berorganisasi (Nugroho & Widodo, 2024).

2.1.3.4 Faktor Motivasional

Pengembangan Karir: Kesadaran akan pentingnya soft skills dan networking untuk karir di bidang kedokteran dapat mendorong keaktifan berorganisasi (Lestari, 2023).

Aktualisasi Diri: Kebutuhan untuk mengekspresikan diri dan mengembangkan potensi kepemimpinan menjadi motivator kuat bagi mahasiswa kedokteran untuk aktif berorganisasi (Rahman, 2024).

2.1.3.5 Inovasi dalam Kegiatan Organisasi

Integrasi Teknologi: Organisasi yang mengadopsi platform digital untuk manajemen kegiatan dan komunikasi cenderung lebih menarik bagi mahasiswa generasi digital (Putra et al., 2023).

Program Inovatif: Organisasi yang menawarkan program-program inovatif seperti riset kolaboratif atau proyek pengabdian masyarakat berbasis teknologi kesehatan cenderung lebih diminati (Wijaya, 2024).

2.1.4 Unsur-unsur Organisasi

Saat membentuk atau menetapkan sebuah organisasi, ada banyak hal yang harus diperhatikan. Menurut Siswanto, ciri-ciri organisasi yaitu:

1. Organisasi terdiri dari sekelompok orang yang bersatu dalam hubungan antara standar, ketentuan dan peraturan yang telah ditetapkan, kemudian dimana masing-masing pihak bersedia untuk mengambil tanggung jawab penuh atasnya.
2. Dalam suatu organisasi di mana sekelompok orang berinteraksi dan bekerja sama satu sama lain, ada hubungan saling menguntungkan, memberi dan menerima, dan bersama untuk mengembangkan dan mencapai tujuan, maksud, dan sasaran.
3. Pada organisasi terdapat suatu kumpulan orang yang bekerja sama untuk mencapai tujuan (Nurdiana, 2022).

Seperti yang telah dikatakan sebelumnya, bahwa di dalam tercapainya organisasi itu harus ada unsur yang mendukung, yaitu sekelompok orang, kerjasama, dan tujuan yang ingin dicapai. Oleh karena itu organisasi sendiri diartikan sebagai kumpulan orang yang bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama (Darim, 2020).

2.1.5 Manfaat Berorganisasi

Keikutsertaan dalam organisasi merupakan kegiatan yang tidak bersifat harus namun sangat berarti bagi mahasiswa selama masa studinya guna melengkapi pembelajaran secara menyeluruh. Dengan mengikuti kegiatan organisasi memberikan sejumlah manfaat, yaitu:

1. Mengembangkan kemampuan bekerja sama dalam tim multidisiplin.
2. Membangun sikap disiplin, percaya diri, mandiri, dan tanggungjawab.
3. Mengasah keterampilan berorganisasi.
4. Meningkatkan keterampilan berinteraksi dan berbicara didepan publik.

5. Mengembangkan dan menumbuhkan minat dan bakat.
6. Memperluas pengetahuan.
7. Memperkuat rasa tanggungjawab, kesadaran terhadap masyarakat dan lingkungan mahasiswa.
8. Membentuk kemampuan untuk berpikir kritis, meperoleh hasil, kreatif, dan inovatif.

Dari manfaat yang telah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa berpartisipasi aktif dalam organisasi mahasiswa memberikan sejumlah keuntungan. Ini termasuk pelatihan dalam kerjasama, peningkatan pengetahuan, mengembangkan kepercayaan diri saat berbicara di depan umum. Selain itu, melalui keterlibatan ini, mahasiswa juga dapat memperluas pengetahuan mereka sehingga dapat melengkapi pengetahuan yang didapat di dalam perkuliahan (Rahmaningsih, 2017)

2.1.6 Fungsi Mahasiswa dalam Organisasi

Sebagai mahasiswa, mereka diberi berbagai nama, menurut Syaiful Arifin bahwa mahasiswa adalah:

1. *Iron Stock*, Mahasiswa harus memiliki kapasitas untuk bertindak sebagai pengganti mereka yang akan memimpin pemerintahan di masa depan, Dengan kata lain, mereka akan menjadi generasi penerus yang akan memimpin negara ini di masa depan.
2. *Agen Perubahan*: Mahasiswa mampu responsive terhadap segala kondisi yang ada, salah satunya yaitu kejadian atau peristiwa yang ada di lingkungan sekitar mereka yang ternyata tidak sesuai dengan harapan, mahasiswa diharuskan untuk mengubahnya sehingga bisa sesuai dengan harapan yang sudah seharusnya.

3. *Social Control*, pengendalian lingkungan melibatkan pengendalian sosial di lingkungannya, atau di lingkungan warga. Oleh karena itu, selain pintar secara pendidikan akademik, dalam hal interaksi social dengan masyarakat mahasiswa harus mempunyai kompetensi tersebut.
4. *Moral Face*, mahasiswa diharuskan mempertahankan etika yang sudah dimiliki oleh mereka. Misalkan terjadi hal-hal yang tidak etis di lingkungan mereka, mereka harus mengubah dan membenarkan kembali berdasarkan pada etika yang sesuai (Ambarita, 2022).

Tetapi demikian, berdasarkan keseluruhan, 3 tugas dan tanggung jawab yang memiliki peran sangat penting untuk mahasiswa sendiri adalah:

1. Peranan Moral: Lingkungan kampus adalah tempat di mana setiap mahasiswa memiliki kebebasan untuk memilih bagaimana mereka ingin hidup. Oleh karena itu, selaku individu, mahasiswa memiliki tanggung jawab moral untuk menjalani kehidupan yang bertanggung jawab sesuai dengan norma-norma masyarakat yang berlaku.
2. Peranan Sosial: Mahasiswa memiliki peran sosial selain tanggung jawab individu, artinya mereka harus hidup dan berbuat baik untuk orang lain dan diri mereka sendiri.
3. Peranan Intelektual: Mahasiswa harus memiliki kemampuan untuk mewujudkan status tersebut dalam dunia nyata. Dengan kata lain, jelas bahwa tanggung jawab utama mahasiswa adalah menantang ilmu pengetahuan dan mengubah (Listiyarini, 2023).

2.1.7 Macam-macam Organisasi Mahasiswa

Kampus merupakan tempat di mana soft skill dibangun melalui kegiatan organisasi kemahasiswaan. Mahasiswa dapat mengembangkan kepribadian mereka sendiri dengan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan yang berbeda (Istifada, 2023). Universitas, fakultas, dan jurusan memiliki lembaga kemahasiswaan Student Government. Salah satu idang kegiatan Organisasi Mahasiswa (Ormawa) mencakup:

1. Pengembangan minat dan bakat

Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mengembangkan serta meningkatkan prestasi dalam bidang olahraga, seni, dan minat lainnya.

2. Pelatihan penalaran dan kreativitas

Membangun budaya ilmiah dan meningkatkan kemampuan untuk berpikir kritis, kreatif, inovatif, dan produktif adalah tujuan dari aktivitas ini.. Hal ini dapat dicapai melalui pembinaan dan kompetisi dalam berbagai kegiatan.

3. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat

Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk menumbuhkan rasa empati, kepedulian sosial dan empati. Mahasiswa berusaha melalui pendidikan, teknologi, seni, dan kegiatan kreatif lainnya, memperkuat rasa nasionalisme dan kemanusiaan.

4. Kegiatan pengembangan kesejahteraan dan kewirausahaan mahasiswa

Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk menumbuhkan jiwa wirausaha mahasiswa untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mahasiswa secara keseluruhan. Kegiatan ini akan mencapai tujuan ini dengan menggunakan teknologi, pengetahuan, dan ilmu yang dimiliki oleh mahasiswa.

5. Kegiatan pengembangan keorganisasian

Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan manajemen, kepemimpinan, dan organisasi untuk menjadi organisasi yang jujur, inovatif, demokratis, dan dinamis. Mereka juga berusaha untuk mempromosikan nilai-nilai intelektual dan perilaku terpuji masyarakat terdidik.

6. Kegiatan pengembangan mental spiritual dan bela negara

Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan iman, pembangunan spiritual, mental, nasionalisme dan toleransi mahasiswa. Tujuannya supaya mahasiswa mempunyai kesadaran nasional yang memotivasi mereka untuk mempertahankan persatuan, kesatuan, dan martabat bangsa.

7. Kegiatan mahasiswa internasional

Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk membantu mahasiswa memperbaiki kemampuan mereka sehingga mereka siap menjadi warga negara *global*. Mahasiswa dilibatkan dalam kegiatan bersama mahasiswa dari negara lain, mempromosikan persaingan dan kolaborasi yang sehat (Theodoridis & Kraemer, 2022).

2.1.8 Macam-macam Organisasi Mahasiswa Pendidikan Dokter UIN Malang

Mahasiswa di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang memiliki kesempatan membentuk *student goverment* dalam rangka mendukung pendidikan mereka yang berdasarkan program Tridharma Perguruan Tinggi, yaitu meliputi:

1. Organisasi di tingkat universitas meliputi:

- a. Senat Mahasiswa Universitas (SEMA-U)
- b. Dewan Eksekutif Mahasiswa Universitas (DEMA-U)
- c. UKM Seni Religius
- d. UKM Pramuka

- e. UKM Unit Olahraga (UNIOR)
 - f. UKM Komunitas Musik Studio Tiga (KOMMUST)
 - g. UKM Unit Aktivistis Pers Mahasiswa (UAPM) Inovasi
 - h. UKM Mapala
 - i. UKM Koperasi Mahasiswa (KOPMA) Padang Bulan
 - j. UKM Lembaga Kajian, Penelitian dan Pengembangan Mahasiswa (LKP2M)
 - k. UKM Simfoni FM
 - l. UKM Taekwondo Indonesia
 - m. UKM Korps Sukarela-Palang Merah Indonesia (KSR-PMI)
 - n. UKM Teater K2
 - o. UKM Mapala
 - p. Ikatan Pencak Silat NU Pagar Nusa
 - q. Satuan Resimen Mahasiswa
2. Organisasi di tingkat Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan (FKIK), meliputi:
- a. Senat Mahasiswa Fakultas (SEMA-F)
 - b. Dewan Eksekutif Mahasiswa Fakultas (DEMA-F)
 - c. *Asian Medical Students Association (AMSA)*
 - d. Forum Diskusi Islam (FDI Al-Fath)
 - e. Seni dan Olahraga FKIK (SENIOR)
3. Organisasi di tingkat Jurusan Pendidikan Dokter, meliputi :
- a. Himpunan Mahasiswa Pendidikan Dokter (HMPPD)
 - b. *Medical Review and Research (CALVARIA)*

c. *Rhazes Medical Team* (RMT)

4. Organisasi eksternal kampus, meliputi:

- a. Ikatan Senat Mahasiswa Kedokteran Indonesia (ISMKI)
- b. Forum Ukhwah Lembaga Dakwah Fakultas Kedokteran (FULDFK)
- c. Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII)
- d. *Asian Medical Students Association* (AMSA) Indonesia
- e. Perhimpunan Tim Bantuan Medis Mahasiswa Kedokteran Indonesia (PTBMMKI)
- f. Nahdatul Ulama Medical Student Assosiation (NUMSA)

2.2 Prestasi Akademik Mahasiswa Kedokteran

2.2.1 Definisi Prestasi Akademik

Prestasi akademik juga dikenal sebagai prestasi belajar, adalah bukti tingkat keberhasilan atau penguasaan mahasiswa terhadap tugas pendidikan di kampus selama periode waktu tertentu, yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan (Julianti, 2022). Prestasi akademik juga dinyatakan sebagai pengetahuan atau keterampilan yang dipelajari selama mata kuliah di institusi pendidikan, yang mana biasanya bergantung pada hasil ujian (Fadhilaturrohmah, 2022).

Menurut rancangan peraturan tentang standar nasional pendidikan tinggi tahun 2013 oleh menteri pendidikan dan kebudayaan republik Indonesia, nilai atau kode A, B, C, D, dan E digunakan untuk menunjukkan prestasi akademik mahasiswa dalam pendidikan formal. Huruf A berarti hasil akademik yang sangat memuaskan, huruf B berarti hasil yang memuaskan, huruf C berarti hasil yang cukup, huruf D berarti hasil yang kurang memuaskan, dan huruf E berarti hasil

akademik yang sangat rendah (Khasanah, 2023). Penilaian tersebut mencakup Indeks Prestasi Semester (IPS) yang merupakan salah satu komponen penilaian yang menunjukkan pencapaian nilai pembelajaran setiap semester, sementara nilai yang dicapai pada akhir yaitu menggunakan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) (Hodsay, 2016).

IPK didefinisikan menjadi suatu evaluasi hasil pembelajaran yang merupakan akumulatif untuk menghitung rata-rata Indeks Prestasi Semester (IPS) dari semester pertama hingga saat ini. Nilai dari IPK dapat mempengaruhi perjalanan akademis dalam mencapai suatu gelar program studi (Rahmawati *et al.*, 2018). IPK berperan dalam menentukan jumlah mata kuliah yang dapat diambil pada semester berikutnya, dan kinerja tinggi dalam Indeks Prestasi memungkinkan pengambilan Satuan Kredit Semester (SKS) yang lebih banyak, dengan syarat tidak ada benturan jadwal dengan tambahan kuliah. Satu semester dapat menerima maksimal 24 satuan kredit semester (SKS) (Ferdhiana, Julita, Rusyana, & Salwa, 2015).

2.2.2 Gambaran Pendidikan Mahasiswa Kedokteran

Mahasiswa kedokteran terbagi menjadi dua kelompok, yakni mereka yang menjalani 7-8 semester sebagai mahasiswa tahap pre-klinik (tahap akademik) dan mahasiswa tahap klinik (tahap profesi), yang umumnya disebut sebagai Koass atau co-assistant. Koass merupakan istilah yang merujuk pada dokter muda yang telah menyelesaikan pendidikannya di tingkat perkuliahan. Pada tahap profesi, mahasiswa kedokteran sudah menyelesaikan skripsi dan menyelesaikan gelar Sarjana Kedokteran (S.Ked). Pendidikan dokter tahap akademik memiliki struktur yang lebih terorganisir, di mana mahasiswa mengikuti program, mempelajari materi, dan menyelesaikan ujian yang serupa. Selain itu, pendidikan tahap

akademik cenderung didominasi oleh pembelajaran teoritis, di mana mahasiswa fokus memahami ilmu medis dasar seperti biokimia, fisiologi, anatomi, dan sebagainya. Pembelajaran di tahap akademik dan tahap profesi memiliki perbedaan dalam beberapa aspek, seperti cakupan mata kuliah yang berbeda, peningkatan jumlah materi pembelajaran, pemindahan ke lokasi baru (kampus rumah sakit pendidikan), peningkatan tanggung jawab mahasiswa, dan peningkatan beban kerja untuk menyelesaikan pendidikan (Utomo, 2016)

2.2.3 Kurikulum Pendidikan Mahasiswa Pendidikan Dokter UIN Malang

Berdasarkan SNPPDI (2019) bahwa seorang dokter harus mempunyai kompetensi keahlian:

1. Keahlian profesionalitas yang unggul,
2. Keahlian mawas diri dan pengembangan diri,
3. Keahlian komunikasi efektif,
4. Keahlian literasi TI dan komunikasi,
5. Keahlian literasi sains,
6. Keahlian klinis,
7. Keahlian pengelolaan masalah kesehatan dan manajemen
8. Keahlian kolaborasi dan kerjasama.
9. Keahlian dalam keselamatan pasien dan mutu pelayanan kesehatan

Semua kemampuan ini dibagi menjadi tiga kategori, yaitu: kemampuan teknis, kemampuan intelektual, analitis, dan kreatif dan kemampuan yang berkaitan dengan kemampuan personal dan professional (SNPPDI, 2019).

Dalam mewujudkan kompetensi tersebut program studi pendidikan dokter di UIN Malang berbasis kompetensi dan menerapkan pendekatan strategis SPICES

(Student-centered, Problem-based, Integrated, Community-based, Elective/Early Clinical Exposure, Systematic).

1. *Student Centered*

Mahasiswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diajarkan secara aktif, menelusuri dan mengevaluasi informasi secara mandiri, dan dosen membantu mereka mencapai *learning objective*.

2. *Problem Based Learning*

Mahasiswa memiliki kesempatan untuk berlatih menyelesaikan masalah kesehatan dalam kelompok melalui kurikulum. Diharapkan bahwa mahasiswa akan meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kemampuan analitis, dan nalar mereka, serta kemampuan mereka untuk menggunakan apa yang mereka ketahui sebelumnya. Dalam kegiatan tutorial, metode pembelajaran berbasis masalah digunakan. Metode ini memungkinkan mahasiswa membuat tujuan pembelajaran berdasarkan skenario yang berkaitan dengan masalah yang sering terjadi dalam pelayanan kesehatan primer.

3. *Integrated*

Rancangan pembelajaran menggunakan pendekatan vertikal dan horizontal. Menurut Standar Profesi Dokter Indonesia, integrasi didefinisikan sebagai horizontal (menggabungkan disiplin ilmu medis yang berasal dari satu tingkat pendidikan, seperti ilmu kedokteran dasar atau ilmu kedokteran klinik) dan vertikal (menggabungkan disiplin ilmu dari kedua tahap pendidikan kedokteran). Kursus harus memasukkan integrasi horizontal dan vertikal setidaknya setengahnya. PS: Tiga angkatan pendidikan telah dimulai, dan aplikasi pendekatan integratif dapat dilihat dari tahap perancangan kurikulum

hingga penetapan sistem blok. Pendekatan integratif digunakan dalam setiap modul pembelajaran. Ini berarti materi dari berbagai bidang ilmu diintegrasikan secara vertikal dan horizontal.

4. *Community based*

Program pendidikan disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. Pada tingkat akademik, Secara langsung dari mahasiswa terlibat dalam lingkungan sosial mereka. Ini terlihat dalam kegiatan berbasis komunitas seperti lab lapangan, IPE, dan lainnya.

5. *Elective*

Kurikulum memberikan mahasiswa kesempatan untuk berpartisipasi dalam program pembelajaran yang sesuai dengan minat bakat mereka. Istilah "*elektif*" mengacu pada kesempatan ini. Dalam SPICES, "E" juga dapat berarti pendedahan klinis awal (*early clinical exposure*), yang membantu mahasiswa belajar berpikir integratif.

6. *Systematic*

Tujuan kurikulum spiral adalah untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap materi yang diajarkan. Sistem yang mengedepankan kualitas melibatkan prinsip perencanaan yang ketat, pengawasan dan evaluasi yang berkala, buku ajar CSL, RPS untuk mata kuliah non-blok, dan Standar Prosedur Operasi (SOP) sebagai standar untuk pelaksanaan kegiatan pembelajaran.



Gambar 2. 1 Kurikulum untuk tingkat akademik

Kurikulum akademik pendidikan kedokteran dibagi menjadi dua tahap. Gambar di atas menunjukkan bahwa mahasiswa diharapkan dapat mempelajari ilmu kedokteran dasar dan ilmu kedokteran klinis dan masyarakat pada tahun pertama. Pada tahun kedua dan keempat, mahasiswa diharapkan dapat mempelajari ilmu kedokteran klinis dan masyarakat (Rahmawati, 2021).

Salah satu elemen penting dalam pendidikan kedokteran adalah kurikulum. Kurikulum yang baik sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan (Yamani, 2010). Pengalaman belajar mahasiswa kedokteran tidak terbatas pada kurikulum formal. Sebaliknya, banyak hal lain yang mempengaruhi pengalaman mereka dan keterampilan mereka. Faktor-faktor yang disebut sebagai "*Hidden Curriculum*" (HC) mencakup berbagai nilai, sikap, keterampilan, norma perilaku, dan pengetahuan yang secara tidak langsung dipelajari oleh mahasiswa kedokteran. Bagi sistem kesehatan, efek HC pada mahasiswa kedokteran sangat penting. HC dapat memengaruhi banyak aspek praktik klinis mahasiswa di masa depan, seperti profesionalisme medis, dan kompetensi medis (Kalantari *et al.*, 2016). Hal ini juga memengaruhi kinerja etis mereka dalam hubungannya dengan pasien. Gagafberg *dkk* mengatakan bahwa elemen organisasi, budaya, dan struktural adalah yang paling penting dalam HC (Gaufberg *et al.*, 2010). Studi lain yang dilakukan di Iran menunjukkan bahwa faktor pendidikan, sosial, fisik, dan organisasi merupakan

komponen utama *hidden curriculum* di fakultas kedokteran (Taghvaeiyazdeli *et.al.*, 2014)

Komponen *hidden curriculum* adalah komponen penting dari faktor pendidikan. Ini dikaitkan dengan pengembangan nilai-nilai penting profesionalisme medis seperti kepemimpinan dan keunggulan. Karena aturan, struktur, dan budaya organisasi memengaruhi lingkungan pendidikan. Pendidik dan manajer pendidikan perlu meningkatkan pengetahuan dan kesadaran mereka tentang masalah ini (Karimi, 2015). Peran penting dalam pendidikan kedokteran adalah hubungan interpersonal, terutama antara guru dan siswa, yang secara efektif menentukan hasil belajar. Hubungan antara guru dan siswa dianggap sebagai pengalaman penting yang akan membantu siswa menjadi dokter di masa depan. Hubungan antara kurikulum formal dan kurikulum tersembunyi dapat dianggap sebagai jenis komunikasi yang memiliki pengaruh timbal balik di kedua sisi. Pada akhirnya, dapat disimpulkan bahwa dosen dan pendidik memiliki tanggung jawab untuk mengubah hubungan mereka dengan mahasiswa dan pasien sesuai dengan tujuan kurikulum formal (Sarikhani, 2020).

2.2.4 Skoring Prestasi Akademik Mahasiswa Pendidikan Dokter UIN Malang

Berdasarkan skala dari 1 hingga 100, ujian dilakukan untuk menilai kemampuan masing-masing mahasiswa. Nilai-nilai yang dihasilkan harus dikonversi menjadi skor seperti berikut:

Konversi Nilai Mata Kuliah

Nilai Huruf	Nilai Bobot	Rentang Nilai
A	4.00	80-100
B+	3.50	75-79,9
B	3.00	70-74,9
C+	2.50	65-69,9
C	2.00	60-64,9
D	1.00	55-59,9
E	0	<55

- a. Nilai minimum lulus mata kuliah blok dan non blok adalah 60 atau C.
- b. Nilai minimum lulus mata kuliah CSL adalah 70 atau B.
- c. Nilai minimum lulus mata kuliah skripsi adalah 70 atau B.

Gambar 2. 2 Konversi Skor Nilai Mata Kuliah

Indeks Prestasi Semester (IPS) menunjukkan seberapa baik siswa melakukan apa yang mereka pelajari selama satu semester. Tingkat keberhasilan mahasiswa setelah program pembelajaran diukur dengan indeks prestasi kumulatif (IPK), yang merupakan yang merupakan nilai kuliah rata-rata dari semua kuliah yang ditempuh, dikalikan dengan bobot SKS masing-masing dan dibagi dengan total SKS yang ditempuh. (Rahmawati, 2021).

Prestasi Belajar	Rentang Nilai (IPK)
Cukup	2.00 - 2.75
Memuaskan	2.76 - 2.99
Sangat Memuaskan	3.00 - 3.50
Dengan Pujian/Cumlaude	3.51 - 4.00

Dalam sistem penilaian akademik, terdapat beberapa kategori predikat kelulusan berdasarkan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) dan durasi studi. Pertama, predikat "dengan pujian" atau *cum laude* diberikan kepada mahasiswa yang memiliki IPK antara 3,51 hingga 4,00 dengan syarat menyelesaikan studi dalam waktu tidak lebih dari 9 semester. Kedua, predikat "sangat memuaskan" diperoleh oleh mahasiswa dengan IPK di atas 3,00. Selanjutnya, predikat "memuaskan"

diberikan untuk IPK dalam rentang 2,76 hingga 2,99. Terakhir, predikat "cukup" diberikan kepada mahasiswa yang memiliki IPK antara 2,00 sampai 2,75. Kategori ini membantu memberikan gambaran mengenai tingkat pencapaian akademik mahasiswa selama masa studinya.

Dalam pendidikan kedokteran dikembangkan sistem penilaian yang komprehensif yang disebut dengan *programmatic assessment*. *Programmatic assessment* adalah pendekatan terintegrasi untuk membuat program evaluasi. Sistem ini digunakan untuk membuat keputusan dan membantu menjamin kualitas kurikulum dan mengoptimalkan pembelajaran mahasiswa. *Programmatic assessment* memiliki beberapa komponen di dalamnya, yaitu: *learning activities/tasks*, *assessment activities*, *supporting activities*, *intermediate review/intermediate evaluation* dan *final evaluation*. Hal ini secara keseluruhan mencakup aspek dari kurikulum formal dan kurikulum informal (*hidden curriculum*). Sehingga *programmatic assessment* memiliki banyak keunggulan dalam penilaian karena dapat menilai secara komprehensif dengan melihat proses dari mahasiswa itu sendiri, yang menjadikan penilaiannya bersifat objektif, memperkecil ketidaksesuaian penilaian terhadap mahasiswa dan bisa menjadi bahan evaluasi terhadap area pencapaian mahasiswa kedokteran yang belum tercapai (Schut *et al*, 2021). Sudah banyak institusi di seluruh dunia telah menggunakan *programmatic assessment*, salah satunya adalah program emergency medicine di University of Michigan, AS. Sementara di Indonesia, belum banyak laporan tentang penerapan *programmatic assessment*. Namun, lembaga pendidikan kedokteran di Indonesia telah berusaha untuk menerapkan prinsip evaluasi program dalam desain *programmatic assessment* pada institusi mereka (Greviana *et al*, 2022)

2.2.5 Faktor-faktor yang mempengaruhi Prestasi Akademik

1. Faktor Internal

Prestasi akademik siswa dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu:

- a. Psikologis, yang mencakup pemahaman, motivasi untuk belajar, sikap, minat, perasaan, dan kondisi yang disebabkan oleh keadaan sosial, kultural, dan ekonomi
- b. Fisiologis, mencakup kesehatan jasmani, individualitas biologi, kondisi mental, dan perkembangan kepribadian (Aliyani, 2023).

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang mempengaruhi perbedaan prestasi akademik pada diri mahasiswa dibedakan menjadi 2 faktor yaitu sosial dan nonsosial:

- a. Sosial, meliputi tempat dimana individu dapat bertemu dan berinteraksi dengan individu lain seperti lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, kegiatan organisasi, dan lingkungan keluarga
- b. Non-Sosial: Tidak berhubungan dengan atau bergantung kepada adanya individu lain seperti lingkungan alamiah, faktor instrumental, pola tidur, pola makan, faktor materi pelajaran dan prasarana kampus

Kegiatan mahasiswa seperti keaktifan berorganisasi merupakan salah satu faktor eksternal yang dapat memberikan pengaruh positif maupun negatif terhadap prestasi akademik mahasiswa kedokteran, hal ini bergantung kepada kemampuan mahasiswa tersebut dalam mengatur waktu dan prioritas (Sama-Ae, 2023)

2.3 Hubungan Keaktifan Berorganisasi dengan IPK Mahasiswa Pendidikan Dokter

2.3.1 Hubungan Keaktifan Berorganisasi dengan IPK

Organisasi merupakan tempat bagi mahasiswa untuk mengekspresikan minat dan bakat mereka. Melalui keterlibatan dalam organisasi, mahasiswa dapat memperluas pengetahuan mereka, memperoleh teman yang dapat memberikan motivasi belajar, serta membangun jaringan yang luas jika dibandingkan dengan individu yang tidak berpartisipasi dalam organisasi. Partisipasi aktif dalam organisasi juga memiliki dampak pada pencapaian akademis. Mahasiswa yang berpartisipasi aktif dalam organisasi cenderung memiliki indeks prestasi yang lebih tinggi, terutama jika mereka terampil dalam manajemen waktu dan kemampuan menentukan prioritas (Susanti, 2020).

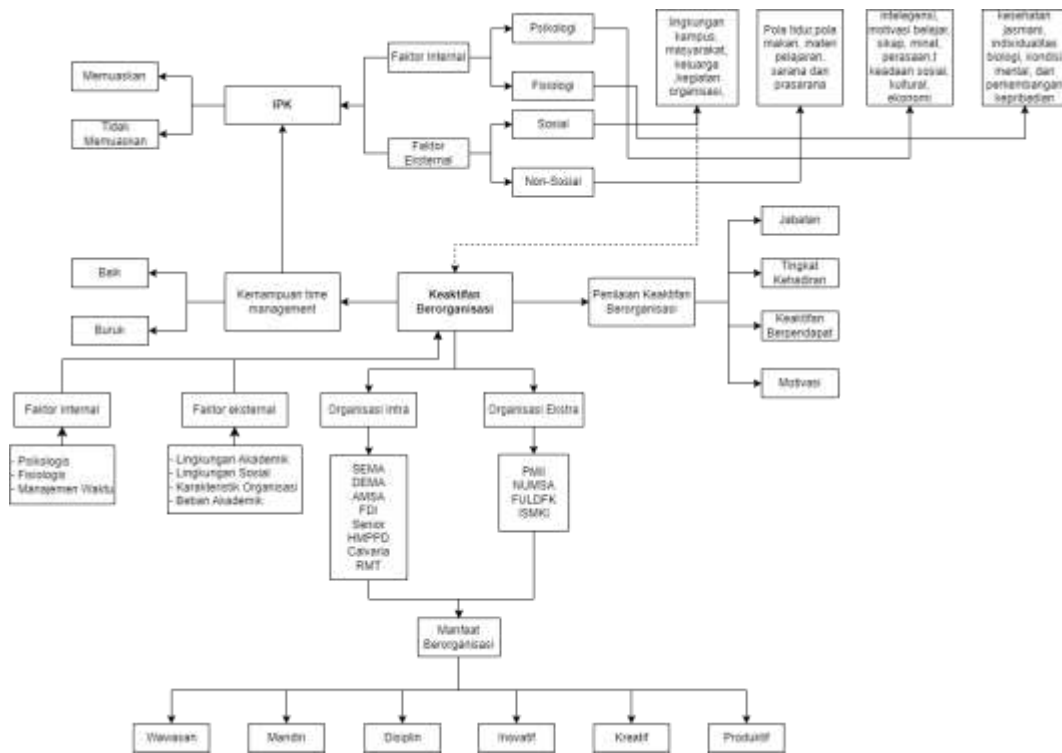
Berdasarkan sumber-sumber peneliti menemukan bahwa sebelumnya telah dilakukan penelitian terkait hubungan keaktifan organisasi dengan IPK mahasiswa, menurut penelirian Inggrit Solihat (2019) yang berjudul “Hubungan keaktifan berorganisasi dan motivasi belajar dengan Prestasi belajar mahasiswa angkatan 2016 fakultas kedokteran Universitas sam ratulangi” dari 100 terdapat hubungan yang signifikan ($p=0,001$) antara keaktifan berorganisasi dan prestasi akademik di antara 81 mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi, atau 81 persen dari total mahasiswa. Menurut penelitian Alfira & Sulistiawati (2023) yang berjudul ”Hubungan Keaktifan Berorganisasi Dengan Prestasi Akademik Mahasiswa Fk UISU Angkatan 2019” bahwa Keaktifan berorganisasi memiliki korelasi yang signifikan dengan prestasi akademik (p -value: 0,000). Kemudian menurut penelitian Efendi (2020) dengan judul Hubungan Keaktifan Berorganisasi

Dengan Tingkat Manajemen Waktu Dan Indeks Prestasi Kumulatif Pada Mahasiswa Angkatan Tahun 2013 Di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung” dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa persebaran nilai IPK yang lebih tinggi pada mahasiswa yang lebih aktif berorganisasi dibandingkan dengan IPK yang lebih rendah pada mahasiswa yang kurang aktif berorganisasi.

2.3.2 Kuesioner Keaktifan Berorganisasi

Instrumen penelitian dibutuhkan untuk memperoleh data dan jawaban dari sampel penelitian. Penelitian Pratiwi (2016) adalah salah satu penelitian yang mengangkat topik serupa menggunakan kuesioner hubungan keaktifan berorganisasi dengan IPK yang sudah teruji validitas dan reliabilitasnya. Kuesioner Pratiwi terdiri dari 13 butir pertanyaan dengan beberapa indikator yaitu; komitmen, tanggung jawab, kemampuan beradaptasi dan ambisi untuk maju. Indikator Indikator tersebut lalu disusun dalam bentuk pertanyaan positif dan negatif guna memudahkan penilaian tingkat keaktifan berorganisasi mahasiswa yang terlampir pada lampiran (Pratiwi, 2016).

2.4 Kerangka Teori



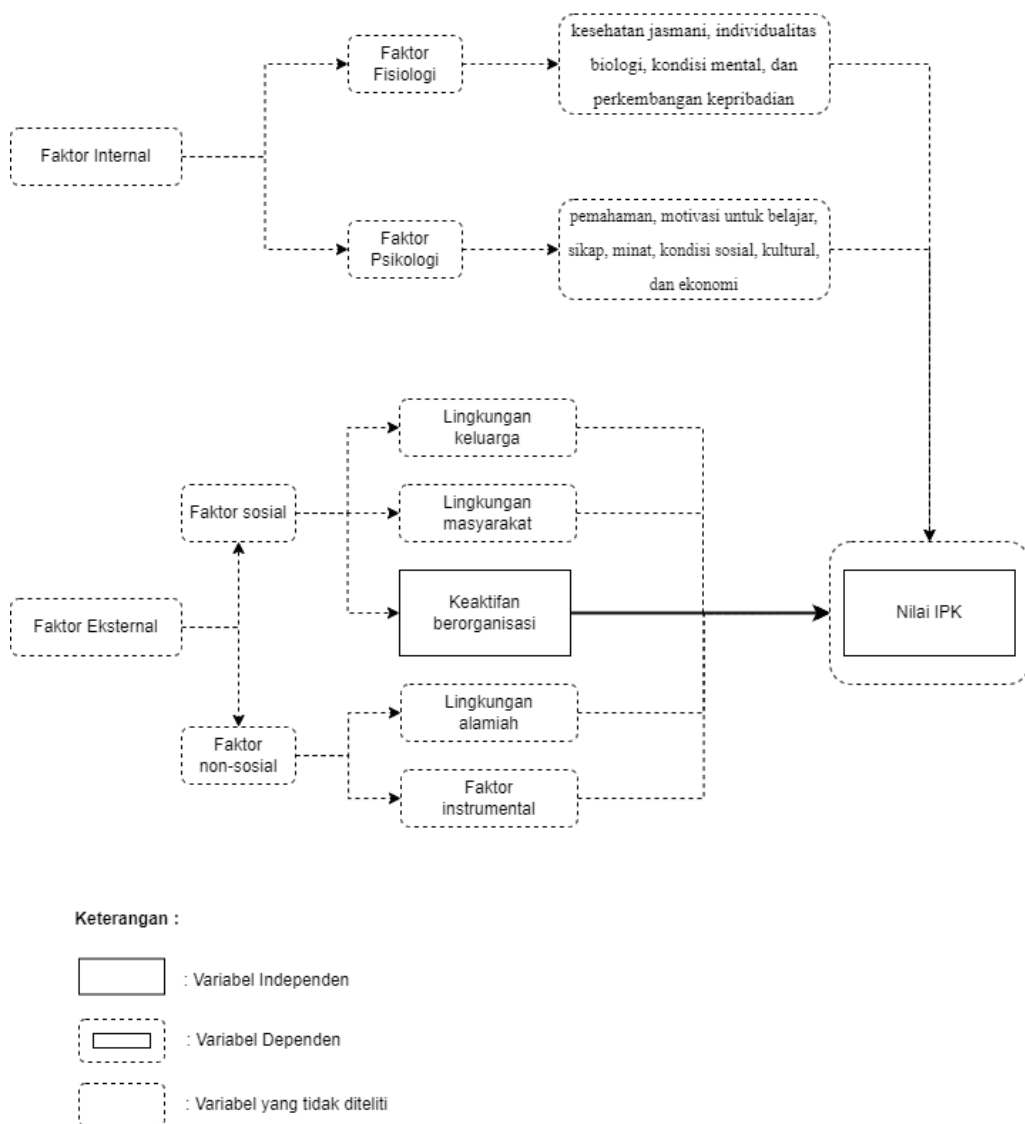
Gambar 2. 3 Kerangka Teori Penelitian

BAB III

KERANGKA KONSEP DAN HIPOTESIS

3.1 Kerangka Konsep Penelitian

Tujuan dari kerangka konsep ini maksudnya untuk mengetahui bagaimana keaktifan berorganisasi berhubungan dengan IPK Mahasiswa tingkat Akademik PSPD di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Hal ini digambarkan pada Gambar berikut.



Gambar 3. 1 Kerangka Konsep Penelitian

3.2 Hipotesis

1. H0 : Tidak terdapat hubungan antara keaktifan berorganisasi dengan IPK mahasiswa PSPD UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. H1 : Terdapat hubungan antara keaktifan berorganisasi dengan IPK mahasiswa PSPD UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

BAB IV

METODE PENELITIAN

4.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan *cross-sectional* dalam metode analisis deskriptif. Dalam pendekatan *cross-sectional*, pengamatan terhadap data variable dependen dan independen dilakukan sekali saja pada waktu yang telah ditetapkan (Hidayat, 2015). Penelitian ini akan menggunakan metode yang dipilih oleh peneliti untuk memahami korelasi antara keaktifan dalam kegiatan organisasi dengan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) mahasiswa dalam tahap akademik di PSPD UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

4.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di PSPD UIN Maulana Malik Ibrahim Malang pada bulan Maret sampai November 2024

4.3 Populasi dan Sampel Penelitian

4.3.1 Populasi Penelitian

Studi ini melibatkan mahasiswa PSPD UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

4.3.2 Sampel Penelitian

Sampel penelitian terdiri dari jumlah populasi dan karakteristiknya. Studi ini melibatkan mahasiswa angkatan 2021 dan 2022 PSPD UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Sugiyono (2013) mengklaim bahwa sampel yang dipilih dapat dianggap sebagai representasi dari populasi yang diteliti.

4.3.3 Teknik Pengambilan Sampel

Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel *Non-probability sampling* dengan pendekatan teknik *Total sampling*. Sugiyono (2013) menjelaskan

bahwa *Non probability* sampling adalah sebuah metode pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang yang sama kepada semua anggota populasi yang akan dipilih sebagai sampel. Sementara itu, *Total sampling*, seperti yang dijelaskan oleh Sugiyono (2013) bahwa jika jumlah populasi kurang dari 100, maka seluruh populasi akan diambil sebagai sampel penelitian, itulah alasan mengapa sampel penelitian diambil secara keseluruhan.

4.4 Variabel Penelitian

4.4.1 Variabel independen

Variabel independen atau bebas pada penelitian ini adalah keaktifan berorganisasi Mahasiswa Tahap Akademik Fakultas Kedokteran UIN Maulana Malik Malang.

4.4.2 Variabel dependen

Variabel dependen atau terikat pada penelitian ini adalah prestasi akademik yang dilihat dari IPK Mahasiswa Tahap Akademik Fakultas Kedokteran UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

4.5 Kriteria Inklusi dan Kriteria Eksklusi

4.5.1 Kriteria Inklusi

1. Mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Angkatan 2021 dan 2022
2. Mahasiswa yang bersedia menjadi responden dalam penelitian ini
3. Durasi minimal 1 tahun mengikuti organisasi
4. Mahasiswa mengikuti organisasi jurusan atau fakultas
5. Mahasiswa minimal mengikuti 1 organisasi

4.5.2 Kriteria Eksklusi

1. Mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Angkatan 2023.

2. Mahasiswa yang mengalami penyakit kronis (Penyakit jantung, DM, Autoimun, gagal ginjal, kanker).
3. Mahasiswa yang mengikuti organisasi eksternal.
4. Mahasiswa yang mengikuti organisasi di tingkat Universitas

4.6 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat ukur yang digunakan pada penelitian untuk mengukur fenomena alam dan sosial (Sugiyono, 2014). Penelitian ini menggunakan kuisisioner keaktifan berorganisasi yang dikembangkan oleh Pratiwi (2016) dan telah diuji validitas dan reliabilitasnya.

Peneliti mengumpulkan data penelitian dengan cara mengirimkan Google Form kepada responden yang berisi kuisisioner dengan bagian-bagian sebagai berikut;

1. Bagian data umum identitas responden yang mencakup nama mahasiswa, NIM, jenis kelamin, angkatan, jalur masuk, pendidikan terakhir ayah, pendidikan terakhir ibu, bimbingan belajar, durasi belajar, tempat tinggal.
2. Bagian pertanyaan organisasi, untuk menanyakan organisasi yang diikuti, alasan mengikuti organisasi, jumlah organisasi yang diikuti, lama keterlibatan, jabatan tertinggi
3. Bagian kuisisioner keaktifan mahasiswa dalam organisasi yang terdiri dari 13 butir pertanyaan dengan 5 alternatif jawaban yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Netral (N), Kurang Setuju (KS) dan Tidak Setuju (TS). Kuisisioner tersebut dibentuk oleh Pratiwi S. (2016) berdasarkan indikator-indikator yang sudah disusun menjadi beberapa pertanyaan. Indikator “komitmen” ditemukan pada pertanyaan nomor 1, 2 dan 3.

Indikator “tanggung jawab” ditemukan pada pertanyaan nomor 4, 5 dan 6. Indikator “kemampuan adaptasi” ditemukan pada pertanyaan 7, dan 8. Lalu indikator “ambisi untuk maju” ditemukan pada pertanyaan nomor 9, 10, 11 dan 12. Dengan keterangan pertanyaan nomor 2, 6 dan 9 merupakan pertanyaan negatif.

Tabel 4 1 Indikator Kuisisioner

Variabel	Indikator	No Item
Keaktifan Berorganisasi	Komitmen	1,2,3
	Tanggung Jawab	4,5,6
	Keadaptasian	7,8,
	Ambisi Untuk Maju	9,10,11,12

4. Pratiwi (2016) juga memberikan cara skoring 5 alternatif jawaban yang diadaptasi dari Sugiyono menggunakan skala Likert. Dengan hitung total skor yaitu menjumlahkan skor dari 12 pertanyaan untuk setiap responden, skor minimum 12 (12 x 1) dan skor maksimum: 60 (12 x 5)

Tabel 4 2 Skala Likert

No	Jawaban	Skor	
		Pertanyaan Positif	Pertanyaan Negatif
1	Sangat Setuju (SS)	5	1
2	Setuju (S)	4	2
3	Netral (N)	3	3
4	Kurang Setuju (KS)	2	4
5	Tidak Setuju (TS)	1	5

Tabel 4 3 Kategori Keaktifan

Keaktifan	Rentang Nilai
Sangat Tinggi	$X \geq (M + 1SD)$
Tinggi	$M \leq X < (M + 1SD)$
Rendah	$(M - 1SD) \leq X < M$
Sangat Rendah	$X < (M - 1SD)$

Keterangan :

M: Mean

SD: Standar Deviasi

X: Hasil jumlah skor kuesioner setiap responden

5. Data IPK menggunakan *database* nilai IPK mahasiswa PSPD UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang didapatkan dari Prodi Pendidikan Dokter UIN Malang.

4.7 Uji Validitas dan Reliabilitas

1. Uji Validitas

Untuk mengevaluasi validitas kuesioner penelitian ini, teknik koreksi korelasi total item digunakan. Kriteria dianggap valid jika koefisien korelasi lebih dari atau sama dengan 0,3. Hasil uji menunjukkan bahwa kuesioner keaktifan berorganisasi mahasiswa valid karena koefisien korelasi masing-masing subyek lebih dari 0,3 pada penelitian sebelumnya (Pratiwi, 2016).

2. Uji Reliabilitas

Uji statistik Alpha Cronbach digunakan untuk menguji reliabilitas variabel keaktifan organisasi mahasiswa. Jika nilai koefisien alpha instrumen melebihi 0,7, maka instrumen tersebut dapat dianggap reliable (Muhson, 2015). Karena koefisien Alpha penelitian sebelumnya melebihi 0,7 yaitu 0,904, hasil uji reliabilitas kuesioner keaktifan berorganisasi mahasiswa dianggap reliable (Pratiwi, 2016).

4.8 Definisi Operasional

Tabel 4 4 Definisi Operasional

No	Variabel	Definisi Operasional	Alat Ukur	Cara Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
1	Keaktifan Organisasi	Penilaian keaktifan mahasiswa dalam mengikuti organisasi Berdasarkan kuisisioner keaktifan organisasi dengan	Kuisisioner Keaktifan mahasiswa dengan jumlah pertanyaan dalam kuisisioner sebanyak 13 pertanyaan. Kategori	Responden mengisi kuisisioner melalui aplikasi google form	keaktifan Sangat Tinggi, Tinggi, Rendah, Sangat Rendah.	Ordinal

		indikator yaitu komitmen, tanggung jawab, kemampuan adaptasi, dan ambisi mahasiswa untuk maju melalui organisasi	keaktifan berorganisasi akan dibagi menjadi “Sangat Tinggi, tinggi, Rendah, Sangat Rendah”.			
2	Indeks Prestasi Mahasiswa (IPK)	Penilaian seluruh mata kuliah dari semester yang dijalani setelah minimal 1 tahun mengikuti organisasi	<i>Database</i> nilai IPK Mahasiswa PSPD FKIK UIN Malang yang dikategorikan sesuai dengan skoring nilai di PSPD yaitu, a. IPK 3.51-4.00 (Dengan Pujian/ <i>Cumlaude</i>) b. IPK 3.01-3.50 (Sangat Memuaskan) c. IPK 2.75-3.00 (Memuaskan) d. IPK 2.00 - 2.74 (Cukup)	melihat prodinilai dari berkas resmi IPK	a. IPK 3.51-4.00 (Dengan Pujian/ <i>Cumlaude</i>) b. IPK 3.01-3.50 (Sangat Memuaskan) c. IPK 2.75-3.00 (Memuaskan) d. IPK 2.00 - 2.74 (Cukup)	Ordinal

4.9 Prosedur Penelitian

4.9.1 Metode Pengumpulan Data

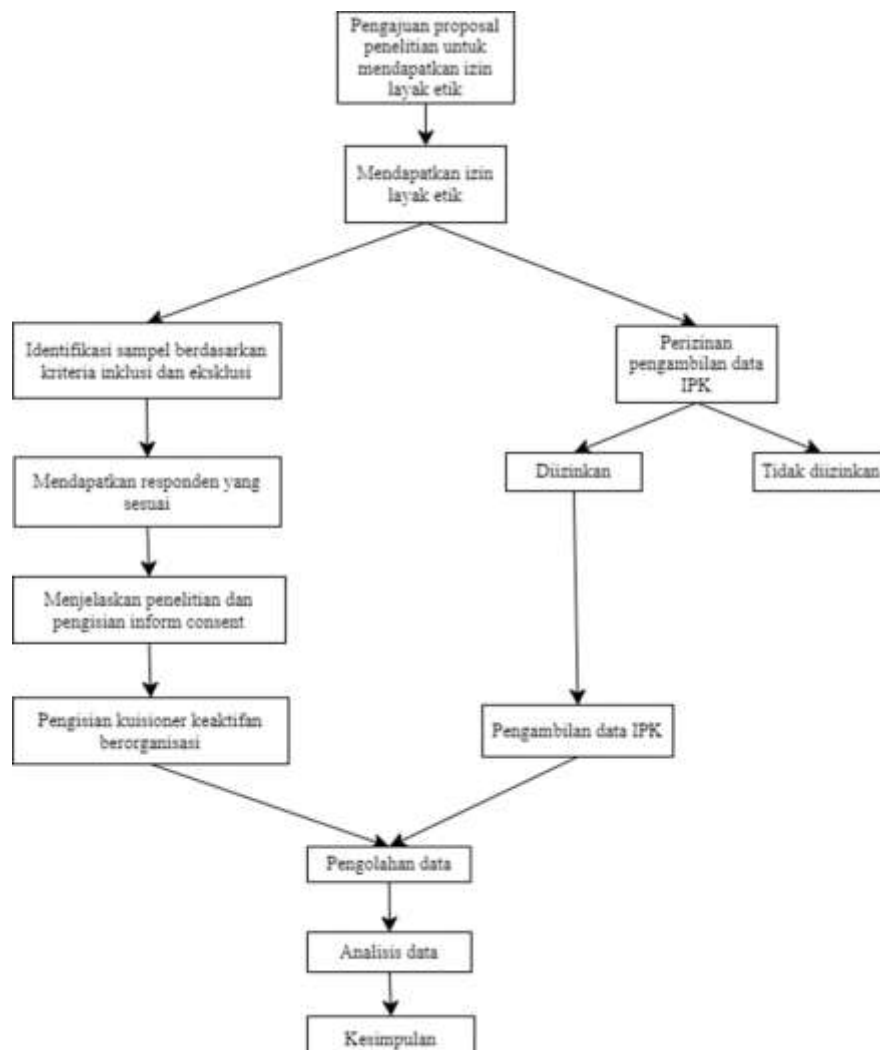
Data primer dikumpulkan langsung tanpa perantara melalui kuisisioner yang diisi dan data sekunder dikumpulkan secara tidak langsung, seperti dengan perantara atau dokumen. Kuesioner merupakan metode pengumpulan data yang

digunakan di mana responden diberi beberapa pertanyaan tertulis untuk dijawab (Sugiyono, 2013). Sumber sekunder dari penelitian ini adalah data IPK mahasiswa pendidikan dokter UIN Malang. Data ini diperoleh dari bagian akademik program studi pendidikan dokter UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

4.9.2 Jenis Data

Pada studi ini jenis data yang digunakan merupakan data kuantitatif. Data Keaktifan Berorganisasi merupakan data ordinal dan data nilai IPK merupakan data ordinal.

4.10 Alur Penelitian



Gambar 4. 1 Alur Penelitian

4.11 Analisis Data

Analisis data merupakan suatu upaya untuk mengolah data menjadi sebuah informasi yang dapat digunakan untuk mengambil kesimpulan (Irmawartini & Nurhaedah, 2017). Penelitian ini akan menganalisis data yang diperoleh menggunakan tipe analisis univariat dan bivariat melalui penggunaan program *Statistical Package for the Social Sciences (SPSS) 26.0* untuk Windows.

4.11.1 Analisis Univariat

Analisis univariat dilakukan untuk memberikan gambaran umum tentang demografi dari masing-masing variabel yang diteliti, yaitu karakteristik responden, keaktifan berorganisasi dan prestasi akademik. Hasilnya disajikan dalam bentuk tabel.

4.11.2 Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk mengevaluasi hubungan antara keaktifan berorganisasi dan prestasi akademik karena data berbentuk *ordinal*. Jika hasil normalitas diperoleh tidak terdistribusi normal maka analisis ini dilakukan dengan menggunakan korelasi *Spearman Rank*, untuk menentukan signifikansi hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dengan skala ordinal, dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$ yang berarti bahwa $p < 0,05$ menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara variabel independen dan variabel dependen.

BAB V

HASIL

5.1 Analisis Univariat

5.1.1 Karakteristik Responden

Pada penelitian ini dilakukan pengambilan sampel dengan teknik total sampling dengan masing masing subjek sampel yaitu mahasiswa pendidikan dokter angkatan 2021 dan 2022 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang berjumlah 94 responden kemudian disaring menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi dengan jumlah sampel akhir yaitu 57 responden.

Tabel 5 1 Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Kategori	Jumlah (n=57)	Persentase
Jenis Kelamin	Laki-Laki	17	29.8%
	Perempuan	40	70.2%
Angkatan	2021	23	40.4%
	2022	34	59.6%
Jalur Masuk	SNMPTN	11	19.3%
	SBMPTN	33	57.9%
	Mandiri	13	22.8%
Pendidikan Terakhir Ayah	Tidak Tamat SD	0	0%
	SD	1	1.8%
	SMP	0	0%
	SMA	12	21.1%
	Diploma	3	5.3%
	Sarjana	22	38.6%
	Magister	16	28.1%
	Doktor	3	5.3%
Pendidikan Terakhir Ibu	Tidak Tamat SD	0	0%
	SD	1	1.8%
	SMP	1	1.8%
	SMA	11	19.3%
	Diploma	5	8.8%
	Sarjana	29	50.9%
	Magister	10	17.7%
	Doktor	0	0%
Bimbingan Belajar	Ya	3	5.3%
	Tidak	54	94.7%
Durasi Belajar	0 Jam	2	3.5%
	1-2 Jam	23	40.4%

	3-4 Jam	17	29.8%
	>5 Jam	15	26.3%
Tempat Tinggal	Kos/Kontrakan	52	91.2%
	Rumah Pribadi/Keluarga	5	8.8%
Organisasi yang Diikuti	HMPPD	32	56.1%
	RMT	34	59.6%
	CALVARIA	19	33.3%
	AMSA-UIN Ma	23	40.4%
	FDI	14	24.6%
	SENIOR	2	3.5%
	DEMA-F	5	8.8%
	SEMA-F	0	0%
Alasan Mengikuti Organisasi	Pengembangan Diri	25	43.9%
	Menambah Relasi	5	8.8%
	Minat Pada Bidang Tertentu	3	5.3%
	Menambah Pengalaman	18	31.6%
	Mengisi Waktu Luang	3	5.3%
	Lainnya	3	5.3%
Jumlah Organisasi yang Diikuti	1 Organisasi	13	22.8%
	2 Organisasi	21	36.8%
	3 Organisasi	18	31.6%
	4 Organisasi	5	8.8%
Lama Keterlibatan	1 Tahun	34	59.6%
	2 Tahun	20	35.1%
	3 Tahun	3	5.3%
Jabatan Tertinggi	Anggota	23	40.4%
	BPH	17	29.8%
	BPI	17	29.8%

Dalam tabel diatas dijelaskan bahwa penelitian ini melibatkan 57 responden yang terdiri dari mahasiswa Pendidikan Dokter UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dengan berbagai karakteristik. Dalam penelitian ini, karakteristik responden dianalisis berdasarkan beberapa variabel. Berdasarkan hasil survei terhadap 57 responden, terdapat beberapa temuan utama yang menonjol dari data karakteristik responden. Dari segi jenis kelamin, mayoritas responden adalah perempuan (70.2%), sementara laki-laki hanya 29.8%. Hal ini mungkin mencerminkan proporsi partisipasi gender di program studi yang disurvei, di mana perempuan lebih dominan. Selain itu, angkatan 2022 mendominasi dengan 59.6%, yang menunjukkan bahwa responden yang lebih baru masuk lebih banyak

berpartisipasi dalam survei ini dibandingkan angkatan sebelumnya (2021), yang hanya sebesar 40.4%. Dalam jalur masuk, sebagian besar responden diterima melalui jalur SBMPTN (57.9%), yang menunjukkan preferensi atau keberhasilan jalur seleksi ini di kalangan mahasiswa. Sebaliknya, jalur SNMPTN merupakan yang paling rendah (19.3%).

Berdasarkan hasil dari pendidikan terakhir orang tua memperlihatkan tren yang menarik. Sebagian besar ayah responden memiliki pendidikan terakhir Sarjana (38.6%) dan Magister (28.1%), yang menunjukkan latar belakang pendidikan yang relatif tinggi di kalangan ayah. Sementara itu, ibu responden sebagian besar juga berpendidikan terakhir Sarjana (50.9%), namun jumlah ibu yang mencapai jenjang Magister (17.7%) lebih rendah dibandingkan ayah. Pada kedua kategori, jenjang pendidikan rendah seperti Tidak Tamat SD dan SD sangat jarang ditemukan, hanya sebesar 1.8% untuk ibu dan ayah.

Dalam hal bimbingan belajar tidak banyak diikuti oleh responden, dengan 94.7% menyatakan tidak mengikuti bimbingan belajar, yang menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa cenderung mandiri dalam mempersiapkan pendidikan mereka. Dalam durasi belajar, sebagian besar responden belajar selama 1-2 jam per hari (40.4%), sementara hanya 3.5% yang tidak belajar sama sekali, menunjukkan tingkat disiplin yang cukup baik dalam hal durasi belajar harian. Mayoritas responden tinggal di kos/kontrakan (91.2%), yang menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa lebih memilih tinggal terpisah dari keluarga untuk mendukung studi mereka.

Dalam keikutsertaan organisasi, organisasi yang paling banyak diikuti adalah RMT (59.6%) dan HMPPD (56.1%), menunjukkan kecenderungan kuat

mahasiswa untuk aktif dalam organisasi di bidang pengembangan profesional. Alasan utama keikutsertaan dalam organisasi adalah pengembangan diri (43.9%) dan menambah pengalaman (31.6%), yang menunjukkan kesadaran akan pentingnya soft skills dan jaringan di luar kelas formal. Dalam hal jumlah organisasi yang diikuti, mayoritas responden mengikuti 2 organisasi (36.8%), sedangkan yang paling sedikit mengikuti 4 organisasi (8.8%), yang mengindikasikan adanya keterbatasan waktu atau fokus yang menyebabkan partisipasi di organisasi lebih dibatasi. Akhirnya, dalam hal lama keterlibatan, sebagian besar responden sudah terlibat selama 1 tahun (59.6%), dan jabatan tertinggi yang paling umum dipegang adalah sebagai anggota (40.4%), yang mengindikasikan bahwa sebagian besar mahasiswa masih berada dalam fase awal keterlibatan mereka di organisasi.

5.1.2 Deskripsi Keaktifan Berorganisasi

Tabel 5 2 Keaktifan Organisasi

Tingkat Keaktifan	Jumlah (n=57)	Persentase
Sangat Tinggi	9	15.8 %
Tinggi	20	35.1 %
Rendah	21	36.8 %
Sangat Rendah	7	12.3 %
Total	57	100 %

Berdasarkan data yang tersedia mengenai keaktifan dalam organisasi, terlihat adanya pola yang sangat jelas dalam tingkat partisipasi anggota. Sebagian besar peserta, tepatnya 56 orang atau 98.2% dari total populasi, menunjukkan tingkat keaktifan sedang dalam kegiatan organisasi. Kemudian data tersebut tidak terdapat mahasiswa dengan keaktifan rendah.

5.1.3 Prestasi Akademik Mahasiswa (IPK)

Tabel 5 3 Distribusi Nilai IPK

Kategori Nilai	Jumlah (n=57)	Persentase
Dengan Pujian/ <i>Cumlaude</i>	13	22.8 %
Sangat Memuaskan	37	64.9 %
Memuaskan	4	7 %
Cukup	3	5,3 %
Total	57	100 %

Berdasarkan hasil analisis deskriptif terhadap variabel Indeks Prestasi Kumulatif (IPK), dari 57 responden yang diteliti, distribusi IPK terbagi menjadi 4 kategori: Dengan Pujian, Sangat Memuaskan, Memuaskan dan Cukup. Berdasarkan hasil temuan, mayoritas responden memiliki kategori nilai pada kategori sangat memuaskan dengan persentase sebesar 64.9%, yang menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa yang disurvei memiliki pencapaian akademik yang baik. Di sisi lain, kategori nilai Cukup hanya mencakup 5.3% dari responden.

5.2 Analisis Bivariat

5.2.1 Uji Korelasi Keaktifan Berorganisasi dengan IPK

Tabel 5 4 Uji Korelasi

Variable	p-value	N
Nilai IPK Keaktifan Berorganisasi	0.931	57

Berdasarkan hasil uji korelasi Spearman's rho yang dilakukan untuk melihat hubungan antara keaktifan berorganisasi dan indeks prestasi kumulatif (IPK), Berdasarkan hasil analisis korelasi antara variabel "Nilai IPK" dan "Keaktifan Berorganisasi", diperoleh nilai p-value sebesar 0.931 dengan jumlah sampel sebanyak 57 orang. Nilai p-value yang tinggi (lebih besar dari 0.05) menunjukkan bahwa secara statistik, tidak ada hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut.

BAB VI

PEMBAHASAN

6.1 Karakteristik Mahasiswa PSPD UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

6.1.1 Profil Demografis Mahasiswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah perempuan (70.2%), sebuah tren yang tampaknya mencerminkan perubahan demografi dalam dunia pendidikan kedokteran di Indonesia. Tren ini juga tercermin di berbagai negara lain, di mana jumlah perempuan yang tertarik pada profesi kedokteran terus meningkat. Hal ini sejalan dengan penelitian terbaru oleh Sari et al. (2020), yang menyebutkan bahwa perempuan cenderung lebih tertarik pada profesi kedokteran karena dorongan empati, keinginan untuk merawat, serta peran sosial yang sering kali dikaitkan dengan pengasuhan dan pelayanan kesehatan. Namun, tren ini juga bisa dipengaruhi oleh perubahan paradigma dalam dunia kedokteran itu sendiri, di mana aspek interpersonal, empati, dan hubungan pasiendokter semakin mendapatkan penekanan dalam kurikulum medis modern (Wilson & Donnelly, 2021).

Selain faktor empati, penelitian terbaru oleh García & Rúa (2022) menunjukkan bahwa perempuan juga lebih tertarik pada bidang kesehatan karena adanya persepsi bahwa profesi ini memberikan stabilitas karier, fleksibilitas, dan ruang untuk pengembangan diri yang berkelanjutan. Di Indonesia, peningkatan akses pendidikan tinggi bagi perempuan dalam beberapa dekade terakhir turut memainkan peran penting dalam mengubah demografi fakultas kedokteran. Pendidikan kesehatan yang semakin inklusif serta kebijakan pemerintah yang

mendukung kesetaraan gender juga turut mendorong lebih banyak perempuan untuk memilih kedokteran sebagai jalur karier.

Namun menurut peneliti tingginya partisipasi dari mahasiswa perempuan bisa dikarenakan penjarangan kuota dari perempuan di PSPD UIN Malang sendiri lebih banyak dibandingkan laki laki, hal ini dilihat dari data persebaran mahasiswa PSPD UIN Malang pada sampel yang diteliti pada tahun 2021 dan 2022 dengan jumlah mahasiswa angkatan 2021 sebanyak 51 orang dengan jumlah laki laki hanya 14 orang, kemudian angkatan 2022 dengan jumlah total mahasiswa sebanyak 50 orang dengan jumlah laki laki sebanyak 19 orang. Hal tersebut menunjukkan perbedaan jumlah yang signifikan antara mahasiswa jenis kelamin laki laki dengan perempuan yang lebih mendominasi.

Namun, walaupun lebih banyak perempuan yang memilih profesi ini, tantangan kesetaraan gender di bidang kedokteran masih ada, terutama dalam hal posisi kepemimpinan dan spesialisasi tertentu yang masih didominasi oleh laki-laki. Penelitian dari Patel et al. (2023) menunjukkan bahwa perempuan dalam profesi kedokteran cenderung menghadapi lebih banyak hambatan dalam mencapai posisi senior atau berkarier di bidang spesialisasi bedah yang lebih teknis. Ini menunjukkan bahwa meskipun perempuan mendominasi jumlah mahasiswa kedokteran, tantangan struktural dan budaya masih menjadi faktor yang membatasi karier mereka di sektor kesehatan.

Berdasarkan hasil distribusi angkatan menunjukkan bahwa 59.6% responden berasal dari angkatan 2022, sementara 40.4% dari angkatan 2021. Perbedaan ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor seperti faktor ketersediaan dan kesediaan mahasiswa untuk berpartisipasi dalam penelitian, sebagaimana

dijelaskan oleh Creswell (2014) dalam konteks sampling penelitian pendidikan perguruan tinggi. Mahasiswa angkatan 2022 mungkin lebih banyak berpartisipasi karena mereka masih berada di tahap awal studi, dengan beban akademik yang lebih ringan dibandingkan mahasiswa angkatan 2021. Menurut Swaminathan & Mulvihill (2022), beban akademis yang lebih berat di tahun-tahun akhir studi seperti tugas akhir atau magang sering kali mengurangi waktu yang tersedia bagi mahasiswa untuk terlibat dalam kegiatan di luar kurikulum utama, termasuk partisipasi dalam organisasi. Mahasiswa di angkatan yang lebih baru, seperti angkatan 2022, cenderung memiliki lebih banyak fleksibilitas dan motivasi untuk berpartisipasi dalam organisasi atau kegiatan guna meningkatkan pengalaman akademis dan sosial mereka.

Kemudian selain itu bisa juga terjadi karena kondisi eksternal seperti dampak pandemi COVID-19 juga dapat mempengaruhi pola partisipasi mahasiswa. Penelitian oleh Davis et al. (2022) menunjukkan bahwa mahasiswa yang memulai kuliah selama pandemi cenderung memiliki pola keterlibatan akademis yang berbeda. Mahasiswa angkatan 2021, yang mungkin mengalami lebih banyak disrupsi selama pandemi, bisa saja mengalami penurunan keterlibatan dalam kegiatan tambahan seperti penelitian. Sebaliknya, angkatan 2022 yang memulai kuliah pada fase pasca-pandemi, cenderung lebih stabil secara emosional dan lebih siap untuk terlibat dalam berbagai aktivitas kampus, termasuk penelitian.

6.1.2 Distribusi Jalur Masuk

Jalur masuk terbanyak dalam penelitian ini adalah melalui SBMPTN (57.9%), diikuti oleh jalur Mandiri (22.8%), dan SNMPTN (19.3%). Dominasi SBMPTN ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa Program Studi Pendidikan

Dokter (PSPD) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang diterima melalui jalur seleksi nasional yang kompetitif. Hal ini sejalan dengan kebijakan pemerintah yang bertujuan untuk meningkatkan akses dan kualitas pendidikan tinggi melalui sistem seleksi nasional yang transparan dan berbasis prestasi akademik, sebagaimana diatur dalam kebijakan Kemenristekdikti (2019). Sistem SBMPTN, yang berbasis pada ujian tertulis, dirancang untuk menyeleksi calon mahasiswa berdasarkan kompetensi dan prestasi akademik yang terukur secara nasional. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati & Suryani (2021), jalur SBMPTN menjadi pilihan utama bagi calon mahasiswa karena dianggap lebih adil dan memberikan kesempatan yang lebih luas, mengingat sistem ini tidak hanya mengandalkan nilai rapor, tetapi juga hasil ujian yang bersifat kompetitif. Di sisi lain, jalur SNMPTN yang berdasarkan prestasi akademik di sekolah lebih terbatas dan cenderung dipengaruhi oleh rekam jejak prestasi di masa sekolah menengah, yang menjelaskan proporsi yang lebih kecil dalam penelitian ini.

Sementara itu, jalur Mandiri, yang juga mencakup 22.8% responden, memberikan fleksibilitas lebih kepada universitas dalam menentukan kriteria penerimaan, meskipun sering kali dianggap sebagai jalur yang lebih selektif dan mahal. Dalam konteks UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, jalur Mandiri memungkinkan kampus untuk mempertahankan otonomi dalam memilih calon mahasiswa yang sesuai dengan visi dan misi institusi. Studi oleh Prasetyo et al. (2022) menunjukkan bahwa jalur Mandiri juga digunakan oleh universitas untuk mengakomodasi calon mahasiswa yang memiliki potensi akademik namun mungkin tidak berhasil di jalur seleksi nasional.

Dengan demikian, dominasi jalur SBMPTN di PSPD UIN Maulana Malik Ibrahim Malang menunjukkan keberhasilan program seleksi nasional dalam menjaring mahasiswa dengan kompetensi tinggi, sesuai dengan upaya pemerintah untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia di sektor pendidikan tinggi sesuai dengan hasil dari penelitian ini bahwa mayoritas mahasiswa jalur SBMPTN cenderung mempunyai IPK sangat memuaskan. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Hidayatullah (2023) yang menjelaskan bahwa mahasiswa dari jalur penerimaan SBMPTN lebih tinggi secara signifikan dibandingkan dengan seleksi mandiri yang memiliki rata-rata nilai yang lebih rendah. Namun, adanya variasi dalam jalur masuk juga mencerminkan fleksibilitas dalam sistem penerimaan mahasiswa yang bertujuan untuk memberikan kesempatan bagi berbagai kelompok calon mahasiswa, baik yang berprestasi akademik melalui SNMPTN, maupun yang memilih jalur seleksi mandiri.

6.1.3 Tempat Tinggal

Mayoritas mahasiswa (91.2%) tinggal di kos atau kontrakan, yang mencerminkan realitas umum di mana banyak mahasiswa PSPD UIN Malang yang berkuliah jauh dari rumah dan tentunya harus menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Tinggal di luar rumah orang tua memberikan tantangan tersendiri, baik dari segi adaptasi lingkungan sosial maupun pengelolaan waktu dan mandiri dalam kehidupan sehari-hari. Sharma (2018) dalam studinya menyoroiti bahwa kehidupan mandiri ini memengaruhi pola belajar mahasiswa kedokteran, karena mereka tidak hanya dituntut untuk menyesuaikan diri dengan beban akademik yang berat, tetapi juga mengelola kehidupan pribadi yang lebih kompleks, termasuk kebutuhan dasar

seperti mengatur waktu makan, istirahat, serta menghadapi gangguan di lingkungan tempat tinggal.

Berdasarkan aspek tempat tinggal, di kos atau kontrakan dapat berdampak positif pada kemandirian mahasiswa, namun juga menghadirkan tantangan yang dapat memengaruhi prestasi akademik. Studi terbaru oleh Zhang et al. (2021) menyebutkan bahwa lingkungan tempat tinggal yang tidak kondusif, seperti kebisingan atau gangguan sosial, dapat menurunkan konsentrasi dan produktivitas belajar. Di sisi lain, mahasiswa yang berhasil menyesuaikan diri dengan kehidupan mandiri sering kali menunjukkan peningkatan dalam keterampilan manajemen diri dan tanggung jawab, yang penting dalam pendidikan kedokteran yang menuntut ketekunan dan disiplin tinggi.

Selain itu, kondisi tinggal di luar rumah juga berpotensi menciptakan tekanan psikologis. Menurut penelitian oleh Luthfi et al. (2022), mahasiswa yang tinggal di kos atau kontrakan cenderung lebih rentan terhadap perasaan isolasi sosial atau *homesickness*, yang dapat berdampak pada kesejahteraan mental mereka. Dalam konteks pendidikan kedokteran, yang secara inheren menuntut banyak waktu dan energi untuk belajar serta praktik, tekanan mental ini dapat mengganggu performa akademis dan kemampuan adaptasi mereka. Namun, bagi banyak mahasiswa, tinggal di kos atau kontrakan juga menjadi bagian dari proses pembentukan karakter dan adaptasi ke dunia kerja di masa depan, terutama dalam profesi seperti kedokteran yang sering kali memerlukan mobilitas dan kemampuan untuk bekerja di berbagai lingkungan. Penelitian oleh Roberts & Chen (2020) menekankan bahwa kehidupan mandiri selama masa kuliah dapat membantu mempersiapkan mahasiswa kedokteran menghadapi tantangan

kehidupan profesional, seperti bekerja di rumah sakit yang jauh dari rumah atau menjalani rotasi di berbagai lokasi.

6.1.4 Pola Belajar dan Dukungan Akademik

Durasi belajar mahasiswa yang bervariasi, dengan mayoritas (40.4%) belajar selama 1-2 jam per hari, mencerminkan adanya perbedaan dalam pendekatan belajar dan manajemen waktu di kalangan mahasiswa kedokteran. Hanya 3.5% yang melaporkan tidak belajar sama sekali, sementara 26.3% belajar lebih dari 5 jam per hari. Perbedaan ini menunjukkan adanya variasi individual dalam strategi belajar yang digunakan mahasiswa PSPD UIN Malang untuk menghadapi tuntutan akademis. Zimmerman (2015) menekankan bahwa manajemen waktu dan kemampuan untuk mengatur strategi belajar secara efektif adalah faktor penting dalam keberhasilan akademik, terutama dalam bidang yang sangat menuntut seperti kedokteran. Mahasiswa yang belajar lebih banyak waktu cenderung mengadopsi strategi pembelajaran yang lebih mendalam, yang sering kali berhubungan dengan pencapaian akademik yang lebih baik.

Menariknya, hanya 5.3% mahasiswa yang mengikuti bimbingan belajar tambahan, yang mungkin mencerminkan kepercayaan diri dari mahasiswa PSPD UIN Malang terhadap kurikulum dan metode pembelajaran yang disediakan oleh kampus. Kurikulum kedokteran biasanya dirancang untuk memberikan bimbingan intensif melalui dosen, praktikum, dan pembelajaran berbasis kasus, yang bisa membuat mahasiswa merasa tidak memerlukan bimbingan tambahan. Penelitian oleh Park & Son (2021) menunjukkan bahwa mahasiswa kedokteran sering kali lebih mengandalkan sumber belajar internal yang sudah tersedia, seperti kelompok belajar atau materi perkuliahan, dibandingkan bimbingan eksternal.

Namun, rendahnya partisipasi dalam bimbingan belajar tambahan juga bisa disebabkan oleh keterbatasan waktu dan sumber daya. Mahasiswa PSPD UIN Malang sendiri umumnya memiliki jadwal yang sangat padat, dengan banyaknya kegiatan akademik seperti kuliah, praktikum, dan tugas klinis. Penelitian oleh Abdullah *et al.* (2020) menunjukkan bahwa kesibukan akademik yang tinggi sering kali membatasi mahasiswa untuk mengikuti program bimbingan tambahan di luar jam kuliah. Selain itu, masalah biaya mungkin juga menjadi faktor yang mempengaruhi, karena bimbingan belajar tambahan biasanya memerlukan investasi finansial.

6.1.5 Riwayat Pendidikan Orangtua

Dari 57 responden, mayoritas ayah memiliki pendidikan terakhir di tingkat Sarjana (38.6%) dan Magister (28.1%). Hanya 1.8% ayah yang berpendidikan SD, dan tidak ada yang tidak tamat SD atau SMP. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar ayah responden memiliki latar belakang pendidikan yang relatif tinggi, yang bisa berimplikasi positif terhadap pengembangan akademik anak mereka. Penelitian oleh Davis-Kean (2005) menunjukkan bahwa orang tua dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi biasanya lebih mampu memberikan dukungan dan sumber daya yang dibutuhkan anak-anak mereka untuk mencapai keberhasilan akademik. Dengan 21.1% ayah berpendidikan SMA dan 5.3% berpendidikan Diploma, menunjukkan adanya keberagaman yang mencerminkan latar belakang sosial-ekonomi yang beragam.

Data tentang pendidikan terakhir ibu menunjukkan bahwa sebagian besar ibu responden memiliki pendidikan terakhir di tingkat Sarjana (50.9%) dan Magister (17.7%). Hanya 1.8% ibu yang berpendidikan SD dan SMP. Tidak ada

ibu responden yang tidak tamat SD atau berpendidikan Doktor. Tingginya persentase ibu berpendidikan tinggi juga mencerminkan bahwa dukungan pendidikan dari ibu dapat berkontribusi terhadap motivasi dan prestasi akademik anak. Penelitian menunjukkan bahwa ibu dengan tingkat pendidikan tinggi lebih cenderung memberikan perhatian dan dukungan yang diperlukan untuk perkembangan akademik anak-anak mereka (Davis-Kean, 2005).

6.2 Gambaran Keaktifan Berorganisasi Mahasiswa PSPD UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Hasil penelitian menunjukkan adanya variasi dalam tingkat keaktifan mahasiswa dalam berorganisasi, di mana 35.1% responden melaporkan tingkat keaktifan yang tinggi, sementara 36.8% menunjukkan tingkat keaktifan yang rendah. Fenomena ini mencerminkan adanya keragaman minat, prioritas, dan mungkin juga keterbatasan waktu di antara mahasiswa dalam berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Chan (2023) bahwa keterlibatan mahasiswa dalam organisasi kampus bukan sekadar tentang keanggotaan formal, melainkan mencakup seberapa besar mereka menginvestasikan waktu, energi, dan komitmen dalam aktivitas tersebut. Temuan ini diperdalam oleh Wilson et al. (2022) melalui studi meta-analisis yang mengungkapkan bahwa mahasiswa yang secara aktif terlibat dalam organisasi kemahasiswaan menunjukkan perkembangan signifikan dalam keterampilan kepemimpinan dan kemampuan interpersonal. Rahman dan Mohamad (2021) lebih lanjut mengidentifikasi bahwa tingkat keterlibatan yang tinggi dalam organisasi berkorelasi positif dengan peningkatan kemampuan manajemen waktu dan pengembangan diri mahasiswa. Penelitian

terbaru oleh Komalasari & Hartono (2021) mendukung teori teori diatas, dimana mahasiswa yang aktif dalam organisasi cenderung memiliki prestasi akademik yang lebih baik, lebih mampu mengelola tekanan, dan lebih berorientasi pada solusi ketika menghadapi tantangan. Dari penelitian penelitian tersebut dapat dilihat bahwa ketika kita aktif dalam berorganisasi maka secara holistik akan membuat kemampuan soft skill meningkat termasuk kemampuan kepemimpinan dan manajerial yang lebih baik diantara mahasiswa yang kurang aktif dalam berorganisasi.

Namun, tidak semua mahasiswa merasa mampu atau tertarik untuk terlibat aktif dalam organisasi. Sebanyak 36.8% mahasiswa PSPD UIN Malang dengan tingkat keaktifan rendah mungkin disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk beban akademik yang tinggi, terutama di program studi yang menuntut seperti kedokteran. Menurut studi oleh Johnson et al. (2022), mahasiswa kedokteran sering kali merasa sulit untuk membagi waktu antara kegiatan akademik yang intensif dan partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler. Keterbatasan waktu ini menyebabkan mereka lebih fokus pada pencapaian akademik ketimbang kegiatan non-akademik, meskipun kegiatan berorganisasi memiliki banyak manfaat dalam pengembangan diri. Di sisi lain, mahasiswa yang kurang aktif dalam organisasi mungkin memiliki prioritas lain, seperti pekerjaan part-time, penelitian, atau persiapan untuk ujian kompetensi.

Selain itu, dari data IPK mahasiswa PSPD UIN Malang memiliki nilai IPK sangat memuaskan sehingga hal tersebut bisa digaris bawahi bahwa mahasiswa cenderung lebih memperhatikan akademik mereka dibandingkan dengan kegiatan yang lainnya. Studi oleh Riyanto et al. (2020) menunjukkan bahwa mahasiswa yang lebih berorientasi pada prestasi akademik sering kali memilih untuk tidak terlibat

aktif dalam organisasi karena mereka lebih fokus pada kegiatan yang berkaitan langsung dengan karier profesional mereka. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun keaktifan dalam organisasi dapat memberikan manfaat tambahan, setiap mahasiswa memiliki cara berbeda dalam memanfaatkan waktu dan energi mereka berdasarkan prioritas dan tujuan pribadi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi utama mahasiswa dalam mengikuti organisasi adalah pengembangan diri (43.9%), diikuti oleh keinginan untuk menambah pengalaman (31.6%). Temuan ini sejalan dengan penelitian Foubert dan Grainger (2006), yang menunjukkan bahwa keterlibatan dalam organisasi kampus memiliki kontribusi signifikan terhadap pengembangan diri mahasiswa. Organisasi kampus memberikan wadah bagi mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan interpersonal, kepemimpinan, manajemen waktu, dan pemecahan masalah semua ini merupakan elemen penting dalam kesiapan mahasiswa menghadapi dunia profesional (Foubert & Grainger, 2006).

Pengembangan diri melalui organisasi memungkinkan mahasiswa untuk berinteraksi dengan beragam individu, menghadapi tantangan baru, dan beradaptasi dengan situasi yang tidak selalu dihadapi dalam konteks akademik. Penelitian oleh Kim & Choi (2021) juga mendukung pandangan ini, menunjukkan bahwa mahasiswa yang terlibat dalam organisasi kampus lebih mampu mengembangkan self-efficacy dan lebih percaya diri dalam mengambil keputusan, keterampilan yang sangat diperlukan dalam karier, termasuk di bidang kesehatan dan kedokteran.

Faktor kesehatan psikologis memainkan peran yang sangat penting dalam mendorong keaktifan berorganisasi. Meskipun didalam penelitian ini tidak dijelaskan, namun merujuk pada penelitian penelitian, sebagaimana dijelaskan oleh

Suhana (2021), mahasiswa yang memiliki self-efficacy (keyakinan diri untuk berhasil dalam organisasi) cenderung lebih aktif dalam mengambil peran penting di organisasi kampus. Hal ini diperkuat dengan teori Bandura (1997) tentang self-efficacy, yang menekankan bahwa keyakinan pada kemampuan diri meningkatkan kemungkinan seseorang untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan sosial dan organisasi. Selain itu, faktor psikologis seperti goal-setting (penetapan tujuan) dapat memotivasi mahasiswa untuk lebih terlibat aktif. Mahasiswa yang menetapkan tujuan spesifik, seperti mengembangkan kemampuan kepemimpinan atau memperluas jaringan sosial, akan lebih terdorong untuk mengikuti kegiatan organisasi.

Selain itu kondisi fisiologis, terutama yang berkaitan dengan kesehatan mental, meskipun didalam penelitian ini tidak dijelaskan, namun merujuk pada penelitian penelitian seperti yang diungkapkan dalam penelitian Handayani *et al.* (2023) bahwa kondisi fisiologis memengaruhi keaktifan mahasiswa dalam berorganisasi. Kesehatan mental yang baik memfasilitasi mahasiswa untuk dapat mengelola stres, tekanan akademis, dan tanggung jawab organisasi secara lebih efektif. Ketika mahasiswa mengalami kondisi kesehatan yang stabil, mereka dapat terlibat lebih aktif dan produktif dalam organisasi tanpa merasa kewalahan. Faktor seperti pola tidur dan nutrisi juga menjadi penentu penting dalam menjaga keseimbangan fisik dan mental. Pola hidup yang sehat memungkinkan mahasiswa untuk lebih tahan terhadap tekanan dari berbagai aktivitas, baik akademik maupun organisasi, sehingga keaktifan mereka dalam organisasi tetap terjaga. Hal ini berkaitan dengan penelitian dari Lestari (2022) bahwa mahasiswa PSPD UIN

Malang memiliki tingkat stress yang sangat tinggi, sehingga hal tersebut berkorelasi dengan tingkat keaktifan dari mahasiswa PSPD yang tergolong rendah.

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa tingkat keaktifan organisasi cenderung rendah dan nilai IPK cenderung sangat memuaskan. Dari hal tersebut menurut peneliti bahwa mahasiswa PSPD UIN Malang sendiri bisa jadi memiliki hambatan didalam manajemen waktunya. Meskipun didalam penelitian ini tidak dijelaskan, namun merujuk pada penelitian Sugiyono dan Yusron (2022) menekankan bahwa mahasiswa yang mampu mengatur waktu antara tanggung jawab akademik dan organisasi akan lebih cenderung terlibat aktif dalam organisasi tanpa mengorbankan prestasi akademik mereka. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa keterlibatan dalam organisasi meningkatkan keterampilan time management, yang kemudian diterapkan mahasiswa dalam kehidupan akademis dan karier mereka. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Widodo et al. (2023) yang mengungkapkan bahwa mahasiswa dengan kemampuan manajemen waktu yang baik menunjukkan peningkatan prestasi akademik sebesar 27% dibandingkan dengan mahasiswa yang kurang terorganisir dalam mengatur waktunya. Sejalan dengan temuan tersebut, Pratama dan Safitri (2023) dalam penelitiannya terhadap mahasiswa aktivis di 10 perguruan tinggi menemukan bahwa kemampuan manajemen waktu yang efektif tidak hanya mempengaruhi ketahanan mahasiswa dalam berorganisasi, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan soft skills seperti kepemimpinan, komunikasi, dan kemampuan pengambilan keputusan. Studi ini menunjukkan bahwa 78% mahasiswa yang memiliki sistem manajemen waktu yang terstruktur berhasil menduduki posisi kepemimpinan dalam organisasi mereka.

Mayoritas responden berasal dari angkatan 2022 (59.6%). Ini mengindikasikan bahwa mahasiswa yang baru saja masuk sangat tertarik dalam berorganisasi karena keinginan untuk beradaptasi dan mengenal lingkungan kampus lebih jauh. Menurut penelitian oleh Santoso dan Yuniar (2020), mahasiswa baru cenderung lebih aktif berorganisasi untuk menambah pengalaman dan membangun jaringan sejak awal masa studi mereka. Temuan ini diperkuat oleh studi longitudinal Pradana et al. (2023) yang menunjukkan bahwa 65% mahasiswa tahun pertama memiliki tingkat antusiasme dan partisipasi yang lebih tinggi dalam kegiatan organisasi dibandingkan dengan mahasiswa tingkat atas.

Didalam penelitian ini keaktifan mahasiswa PSPD UIN Malang cenderung rendah, hal tersebut bisa disebabkan ketika menduduki angkatan yang paling muda maka jabatan dan tanggung jawabnya di organisasi cenderung lebih rendah dibandingkan dengan angkatan seniornya. Pada data penelitian didapatkan 40,4% sebagai anggota. Selaras dengan penelitian oleh Sari dan Darmawan (2022), mahasiswa yang memegang posisi penting dalam organisasi, seperti ketua atau wakil ketua, menunjukkan tingkat keaktifan yang lebih tinggi karena mereka memiliki tanggung jawab yang lebih besar dalam menjalankan organisasi. Mereka tidak hanya berpartisipasi dalam kegiatan, tetapi juga memimpin dan mengarahkan anggota organisasi lainnya. Hal tersebut sejalan dengan penelitian dari Suriyadi (2023) yang menyebutkan bahwa keterlibatan dalam organisasi mahasiswa cenderung menunjukkan tingkat keaktifan yang rendah apabila mahasiswa hanya mengambil peran sebagai anggota saja. Selain itu, Suriyadi juga mengungkapkan bahwa mahasiswa yang memegang jabatan hanya sebagai anggota cenderung kurang terlibat secara aktif dalam kegiatan-kegiatan organisasi, terutama yang

bersifat strategis dan pengambilan keputusan. Hal ini dapat disebabkan oleh minimnya akses dan kesempatan untuk ikut serta dalam kegiatan yang lebih substansial

Berdasarkan faktor eksternal dari segi akreditasi merupakan indikator penting dari kualitas pendidikan yang ditawarkan oleh suatu institusi. PSPD UIN Malang sendiri dulu pada tahun 2021 memiliki akreditasi baik yang tentunya dapat berpengaruh terhadap aktifitas mahasiswa terkhusus masih banyak aspek yang perlu diperbaiki untuk memenuhi standar pendidikan yang lebih tinggi. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa institusi dengan akreditasi yang lebih baik cenderung memiliki tingkat kepuasan mahasiswa yang lebih tinggi, yang berujung pada peningkatan motivasi dan prestasi akademik (Huang et al., 2021). Dalam konteks ini, akreditasi yang rendah dapat berdampak negatif pada persepsi mahasiswa terhadap kualitas pendidikan yang mereka terima, yang pada gilirannya dapat memengaruhi keterlibatan mereka dalam kegiatan akademik dan organisasi.

Manajemen organisasi mahasiswa di PSPD UIN Malang juga menjadi faktor kunci dalam pengembangan keterampilan mahasiswa. Keterlibatan dalam organisasi mahasiswa dapat meningkatkan keterampilan kepemimpinan, manajemen waktu, dan kerja sama tim (Astin, 1999). Namun, jika manajemen organisasi tidak berjalan dengan baik, mahasiswa mungkin merasa kurang termotivasi untuk berpartisipasi. Hal ini dapat diperparah oleh kondisi akreditasi yang rendah, di mana sumber daya dan dukungan untuk kegiatan organisasi mungkin tidak memadai. Oleh karena itu, penting bagi institusi untuk memperkuat struktur dan dukungan bagi organisasi mahasiswa, termasuk pelatihan bagi pengurus organisasi dan penyediaan sumber daya yang memadai.

Meskipun didalam penelitian ini tidak dijelaskan terkait gambaran datanya, namun merujuk pada penelitian Putra *et al.* (2023), lingkungan akademik yang mendukung, termasuk beban akademik yang seimbang dan kebijakan kampus yang mendorong keterlibatan mahasiswa dalam organisasi, sangat memengaruhi keaktifan berorganisasi. Kampus yang memfasilitasi kegiatan organisasi dengan menyediakan sarana dan prasarana yang memadai, seperti ruang untuk rapat dan kegiatan, dapat membantu mahasiswa untuk lebih aktif. Penelitian ini juga menemukan bahwa mahasiswa yang merasa bahwa organisasi diakui dan didukung oleh pihak kampus akan lebih termotivasi untuk terlibat. Selaras dengan penelitian oleh Rahmawati dan Putri (2021) menemukan bahwa kampus yang memiliki kebijakan yang mendukung pengembangan organisasi mampu memotivasi mahasiswa untuk terlibat lebih dalam karena mereka merasa didukung secara struktural. Lingkungan akademik yang mendukung seperti adanya program mentoring, beban akademik yang seimbang, dan dukungan dari dosen juga berperan penting dalam meningkatkan keaktifan mahasiswa di organisasi, terutama jika organisasi tersebut dianggap sebagai jalur penting untuk memperkuat soft skills dan keterampilan yang diperlukan dalam dunia kerja.

Berdasarkan hasil penelitian, bahwa sebagian besar mahasiswa PSPD UIN Malang mengikuti 2 organisasi (36.8%) dengan jenis organisasi yang paling banyak diikuti adalah RMT (59.6%) dan HMPPD (56.1%). Menurut peneliti hal ini bisa menjadi permasalahan dalam manajemen waktunya dengan kondisi di PSPD UIN Malang mempunyai waktu perkuliahan yang sangat padat sehingga ketika mahasiswa dihadapkan dengan pilihan organisasi mana yang harus diprioritaskan

mereka cenderung memilih organisasi yang relevan dengan kebidangannya sehingga akan berdampak pada keaktifan mahasiswa di organisasi lainnya yang mereka ikuti. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung memilih organisasi yang relevan dengan bidang studi mereka atau yang dapat memberikan manfaat langsung pada karir dan profesionalisme mereka (Pratama, 2021). Temuan ini diperkuat oleh penelitian Sari & Wijaya (2023) yang melibatkan 850 mahasiswa kedokteran dari 5 universitas berbeda, dimana 42.3% mahasiswa memilih bergabung dengan 2-3 organisasi yang berkaitan langsung dengan bidang kesehatan. Penelitian tersebut juga mengungkapkan bahwa keterlibatan dalam organisasi yang relevan dengan bidang studi berkorelasi positif dengan tingkat keaktifan mahasiswa ($r=0.68$) dibandingkan dengan organisasi umum ($r=0.34$). Studi longitudinal yang dilakukan Rahman et al. (2022) selama 3 tahun akademik menemukan pola bahwa mahasiswa yang terlibat dalam organisasi sejenis (dalam hal ini bidang medis) menunjukkan tingkat konsistensi keaktifan yang lebih tinggi (78.5%) dibandingkan dengan mahasiswa yang mengikuti organisasi dengan bidang yang beragam (45.2%). Hal ini didukung oleh penelitian kualitatif Nugroho & Putri (2023) melalui focus group discussion dengan 40 aktivis mahasiswa kedokteran, yang mengidentifikasi bahwa kesamaan minat dan tujuan dalam organisasi sejenis menciptakan lingkungan yang lebih kondusif untuk partisipasi aktif berkelanjutan. Lebih lanjut, meta-analisis yang dilakukan Kusuma et al. (2024) terhadap 30 penelitian terkait keaktifan berorganisasi mahasiswa kedokteran di Indonesia mengungkapkan bahwa keterlibatan dalam 2-3 organisasi yang fokus pada bidang kesehatan memberikan tingkat *engagement* yang optimal. Jumlah organisasi yang lebih sedikit (<2)

cenderung kurang memberikan exposure yang cukup, sementara jumlah yang lebih banyak (>3) berpotensi menimbulkan burnout dan penurunan kualitas partisipasi. Hal ini sejalan dengan temuan Abdullah & Hartono (2023) yang menunjukkan bahwa 85% mahasiswa yang aktif di 2-3 organisasi bidang kesehatan melaporkan kepuasan yang lebih tinggi terhadap pengalaman berorganisasi mereka dan merasa lebih siap menghadapi tantangan profesi kedokteran di masa depan.

Berdasarkan berbagai penelitian tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa jumlah dan jenis organisasi memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat keaktifan mahasiswa kedokteran dalam berorganisasi. Keterlibatan dalam 2-3 organisasi yang relevan dengan bidang studi seperti RMT dan HMPPD cenderung menghasilkan tingkat partisipasi dan konsistensi yang lebih optimal. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kecenderungan untuk memaksimalkan pengalaman berorganisasi mereka dengan memilih organisasi yang dapat memberikan manfaat langsung bagi pengembangan kompetensi profesional dalam bidang kedokteran.

Dari penelitian, alasan utama mahasiswa mengikuti organisasi adalah untuk pengembangan diri (43.9%) dan menambah pengalaman (31.6%). Penelitian ini mendukung teori motivasi Maslow di mana kebutuhan aktualisasi diri menjadi salah satu alasan kuat bagi individu untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang menambah nilai diri mereka (Nugroho & Widyastuti, 2020). Namun didalam penelitian ini mahasiswa PSPD UIN Malang cenderung memiliki keaktifan yang sedikit rendah, hal ini menurut peneliti bisa terjadi karena adanya ketidaksesuaian harapan dengan organisasi yang mereka ikuti sehingga dapat membuat mahasiswa menjadi kurang tertarik dalam mengikuti organisasi. Temuan ini diperkuat oleh

penelitian terbaru dari Wijaya *et al.* (2023) terhadap 600 mahasiswa yang menunjukkan bahwa motivasi pengembangan diri yang tidak terealisasi dengan baik dalam kegiatan organisasi berkorelasi kuat dengan rendahnya tingkat keaktifan ($r=0.75$). Studi tersebut mengungkapkan bahwa 68% mahasiswa yang memiliki tingkat keaktifan rendah melaporkan ketidakpuasan terhadap kesempatan pengembangan diri yang didapatkan dalam organisasi mereka. Penelitian longitudinal Rahman & Putri (2023) selama 2 tahun akademik menemukan bahwa penurunan tingkat keaktifan berorganisasi sebesar 45% terjadi pada mahasiswa yang merasa kegiatan organisasi tidak sejalan dengan ekspektasi pengembangan diri mereka. Hal ini didukung oleh studi kualitatif Abdullah (2024) melalui wawancara mendalam dengan 35 mahasiswa yang menunjukkan tingkat keaktifan rendah, dimana mayoritas (72%) menyatakan kekecewaan karena program organisasi tidak memberikan pengalaman bermakna yang dapat menunjang pengembangan kompetensi mereka. Meta-analisis yang dilakukan Kusuma *et al.* (2023) terhadap 28 penelitian terkait motivasi dan keaktifan berorganisasi mahasiswa mengkonfirmasi bahwa ketidaksesuaian antara harapan pengembangan diri dengan realitas kegiatan organisasi merupakan prediktor kuat untuk rendahnya tingkat partisipasi. Sejalan dengan teori motivasi Maslow, penelitian Nugroho & Sari (2024) mengidentifikasi bahwa ketika kebutuhan aktualisasi diri tidak terpenuhi dalam konteks organisasi, mahasiswa cenderung mencari alternatif kegiatan lain atau menurunkan tingkat partisipasinya. Studi komparatif oleh Hartono & Setiawan (2023) yang membandingkan organisasi dengan tingkat partisipasi tinggi dan rendah menemukan bahwa organisasi dengan tingkat partisipasi rendah umumnya gagal dalam mengakomodasi motivasi pengembangan

diri anggotanya melalui program-program yang relevan dan bermakna. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa 65% mahasiswa dengan tingkat keaktifan rendah merasa program organisasi terlalu monoton dan tidak memberikan tantangan yang dapat mendorong pertumbuhan personal mereka.

Hal tersebut terbukti juga pada penelitian bahwa sebagian besar responden terlibat dalam organisasi hanya selama 1 tahun (59.6%). menunjukkan bahwa mahasiswa pada tahun-tahun awal cenderung aktif untuk mengeksplorasi dan mencari pengalaman baru. Penelitian dari Suherman (2019) menunjukkan bahwa mahasiswa pada awal masa studi biasanya lebih antusias untuk terlibat dalam kegiatan kampus karena masih dalam fase adaptasi dan pengenalan lingkungan. Penelitian kualitatif Rahman *et al.* (2024) melalui wawancara mendalam dengan 40 mahasiswa mengidentifikasi fenomena "honeymoon period" dalam tahun pertama berorganisasi, dimana tingginya tingkat keaktifan lebih didorong oleh rasa ingin tahu dan semangat eksplorasi dibandingkan komitmen jangka panjang. Hal ini sejalan dengan temuan Abdullah & Nugroho (2023) yang mengungkapkan bahwa 72% mahasiswa mengalami penurunan motivasi setelah fase awal keterlibatan karena merasa telah memahami dinamika organisasi dan merasa kurang tertantang dengan kegiatan yang ada. Temuan ini diperkuat oleh penelitian longitudinal Wijaya & Putri (2023) terhadap 750 mahasiswa yang menunjukkan pola penurunan signifikan dalam tingkat keaktifan setelah tahun pertama keterlibatan, dimana 67% mahasiswa mengalami penurunan partisipasi sebesar 45% memasuki tahun kedua keorganisasian. Studi tersebut mengungkapkan bahwa antusiasme awal yang tinggi seringkali tidak berkelanjutan karena berbagai faktor seperti beban akademik yang meningkat (38%), kejenuhan dengan rutinitas organisasi (35%), dan pergeseran

prioritas (27%). Berdasarkan berbagai penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa motivasi pengembangan diri dan keinginan menambah pengalaman yang tidak terfasilitasi dengan baik dalam organisasi dapat menjadi faktor signifikan yang berkontribusi pada rendahnya tingkat keaktifan mahasiswa. Kegagalan organisasi dalam memenuhi ekspektasi anggota terkait aktualisasi diri dan pengembangan kompetensi cenderung menghasilkan penurunan motivasi dan partisipasi.

Berdasarkan sintesis berbagai penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa lama keterlibatan memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat keaktifan mahasiswa dalam organisasi. Tingginya tingkat keaktifan di tahun pertama yang tidak berkelanjutan mengindikasikan adanya tantangan dalam mempertahankan motivasi dan komitmen anggota setelah fase awal keterlibatan.

6.3 Gambaran IPK Mahasiswa PSPD UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap mahasiswa Pendidikan Dokter (PSPD) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, distribusi Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa berada pada kategori pencapaian akademik yang sangat baik. Dari total 57 responden, sebanyak 64.9% memperoleh predikat sangat memuaskan, sementara 22.8% mahasiswa berhasil meraih predikat cumlaude atau dengan pujian. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa PSPD memiliki komitmen akademik yang tinggi dan mampu memenuhi standar yang ditetapkan dalam kurikulum pendidikan dokter.

Salah satu alasan mengapa mayoritas mahasiswa dapat mencapai prestasi yang baik adalah karena adanya tekanan untuk menjaga IPK sebagai salah satu indikator utama kesuksesan akademik di pendidikan dokter. Sebuah studi oleh Salamonson et al. (2018) menemukan bahwa IPK yang tinggi di kalangan

mahasiswa kedokteran berkorelasi dengan motivasi intrinsik yang kuat serta kemampuan manajemen waktu yang baik. Dalam program pendidikan kedokteran, mahasiswa sering kali dihadapkan pada beban studi yang intensif, dan mereka yang berhasil mempertahankan IPK tinggi biasanya memiliki strategi belajar yang efektif serta mampu mengelola waktu secara efisien.

Selain itu, dukungan lingkungan akademik dan sosial juga berperan penting dalam pencapaian IPK yang baik. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Lizzio et al. (2021), mahasiswa yang mendapatkan dukungan dari sesama mahasiswa, dosen, dan lingkungan kampus cenderung memiliki performa akademik yang lebih baik. Ini dapat diartikan bahwa di PSPD UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, mahasiswa tidak hanya mengandalkan kemampuan individu, tetapi juga lingkungan yang mendukung yang memungkinkan mereka belajar secara kolaboratif dan saling membantu dalam mencapai tujuan akademik.

Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa 5.3% mahasiswa memiliki IPK pada kategori cukup. Meskipun jumlah ini relatif kecil, hal ini mencerminkan bahwa tidak semua mahasiswa mampu beradaptasi dengan tuntutan akademik yang tinggi. Beberapa faktor yang dapat berkontribusi pada capaian ini adalah beban studi yang berlebihan, kurangnya waktu istirahat yang cukup, dan tantangan dalam membagi waktu antara aktivitas akademik dan non-akademik, seperti organisasi mahasiswa. Studi oleh McCann et al. (2020) menunjukkan bahwa mahasiswa kedokteran sering mengalami tekanan akademik yang berat, yang dapat berdampak negatif pada kinerja akademik mereka jika tidak diimbangi dengan manajemen stres yang baik.

Disisi lain, capaian cumlaude yang diraih oleh 22.8% mahasiswa menunjukkan bahwa sejumlah mahasiswa memiliki kinerja akademik yang sangat unggul. Menurut Astin (1999), prestasi akademik yang sangat baik biasanya terkait dengan tingkat keterlibatan yang tinggi dalam aktivitas akademik, baik di dalam maupun di luar kelas. Mahasiswa yang mampu mencapai predikat cumlaude cenderung memiliki dedikasi yang lebih besar terhadap pembelajaran mereka dan juga sering kali mengembangkan kemampuan manajemen waktu serta belajar yang efisien. Selain itu, motivasi intrinsik yang kuat juga menjadi faktor utama dalam mencapai prestasi akademik tertinggi. Secara keseluruhan, distribusi IPK ini mencerminkan bahwa mahasiswa PSPD UIN Maulana Malik Ibrahim Malang memiliki kualitas akademik yang baik, dengan mayoritas berada pada kategori sangat memuaskan dan cumlaude.

Menurut peneliti faktor-faktor seperti Motivasi intrinsik, dukungan akademik, manajemen waktu, dan motivasi intrinsik bisa menjadi alasan utama mahasiswa PSPD UIN Malang mengapa banyak mahasiswa dapat meraih pencapaian akademik yang tinggi. Namun, adanya beberapa mahasiswa yang masih berada pada kategori cukup juga menunjukkan pentingnya pengembangan strategi akademik yang lebih baik dan dukungan lebih lanjut untuk membantu mereka mencapai potensi akademik yang maksimal. Mahasiswa dengan motivasi intrinsik (motivasi dari dalam diri) menunjukkan performa yang lebih baik karena mereka cenderung menikmati proses belajar dan tidak hanya mengejar nilai akhir. Meskipun didalam penelitian ini tidak dijelaskan terkait gambaran datanya, namun merujuk pada teori *Self-Determination* dari Ryan dan Deci (2020), yang menekankan pentingnya motivasi intrinsik untuk mencapai hasil akademik yang

optimal. Studi longitudinal Rahman & Putri (2023) selama 3 tahun akademik mengungkapkan bahwa mahasiswa dengan motivasi intrinsik tinggi menunjukkan pola belajar yang lebih konsisten dan adaptif. Penelitian tersebut menemukan bahwa 72% mahasiswa dengan IPK di atas 3.5 memiliki karakteristik motivasi intrinsik yang kuat, ditandai dengan ketertarikan genuine terhadap materi pembelajaran (85%), ketekunan dalam menghadapi tantangan akademik (78%), dan kemampuan self-regulated learning yang baik (82%). Pada penelitian meta-analisis oleh Kusuma et al. (2024) terhadap 35 penelitian terkait motivasi belajar dan prestasi akademik mahasiswa kedokteran mengkonfirmasi bahwa motivasi intrinsik merupakan prediktor kuat untuk pencapaian IPK tinggi. Hal ini didukung oleh penelitian kualitatif Abdullah & Nugroho (2023) melalui wawancara mendalam dengan 45 mahasiswa berprestasi, yang mengidentifikasi bahwa keberhasilan akademik mereka lebih didorong oleh keinginan penguasaan materi (85%) dibandingkan pencapaian nilai semata (15%). Lebih lanjut, penelitian Setiawan & Putri (2023) mengungkapkan bahwa mahasiswa dengan motivasi intrinsik tinggi cenderung mengembangkan strategi belajar yang lebih efektif dan mendalam. Mereka lebih sering terlibat dalam diskusi akademik, mencari sumber belajar tambahan, dan melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran mereka, yang pada akhirnya berkontribusi pada pencapaian IPK yang lebih tinggi. Berdasarkan sintesis berbagai penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa motivasi intrinsik memiliki peran fundamental dalam mendorong pencapaian IPK tinggi pada mahasiswa. Mahasiswa yang termotivasi secara internal cenderung mengembangkan pendekatan belajar yang lebih adaptif, mendalam, dan berkelanjutan, yang pada akhirnya menghasilkan performa akademik yang lebih baik.

Hal yang penting juga yaitu manajemen waktu yang baik membantu mahasiswa mengatur jadwal belajar dan aktivitas lainnya dengan lebih efisien. Meskipun didalam penelitian ini tidak dijelaskan terkait gambaran datanya, namun merujuk pada penelitian oleh *Rahman et al.* (2023) terhadap 600 mahasiswa kedokteran menunjukkan bahwa mahasiswa dengan kemampuan manajemen waktu yang baik memiliki kecenderungan mencapai IPK tinggi (>3.5) sebesar 72%, terlepas dari keterlibatan mereka dalam kegiatan organisasi. Studi tersebut mengidentifikasi bahwa efektivitas manajemen waktu berkorelasi positif dengan prestasi akademik, dimana mahasiswa yang menerapkan sistem perencanaan dan evaluasi waktu secara konsisten menunjukkan performa akademik yang lebih stabil. Penelitian longitudinal *Wijaya & Putri* (2024) selama 2 tahun akademik menemukan bahwa mahasiswa dengan IPK tinggi memiliki pola manajemen waktu yang terstruktur, ditandai dengan adanya jadwal belajar tetap (85%), alokasi waktu khusus untuk review materi (78%), dan evaluasi berkala terhadap efektivitas penggunaan waktu (72%). Temuan ini diperkuat oleh studi kualitatif *Abdullah* (2023) melalui wawancara mendalam dengan 40 mahasiswa berprestasi, yang mengungkapkan bahwa keberhasilan mereka dalam mempertahankan IPK tinggi lebih dipengaruhi oleh kemampuan mengelola waktu dibandingkan dengan jumlah jam belajar absolut.

Dukungan dari keluarga juga sangat krusial dalam mendukung mahasiswa dalam menghadapi beban akademik. Dukungan emosional dan material dari keluarga membantu mahasiswa mengatasi tekanan dan stres, sehingga mereka dapat lebih fokus pada studi. Studi *Liu et al.* (2023) menyebutkan bahwa dukungan sosial yang kuat, termasuk dari keluarga, berkorelasi positif dengan pencapaian

akademik yang lebih tinggi. Sebuah studi oleh Wang dan Zhang (2023) menunjukkan bahwa dukungan emosional dari keluarga tidak hanya membantu mahasiswa dalam mengatasi stres, tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri mereka. Mahasiswa yang merasa didukung oleh keluarga cenderung memiliki motivasi yang lebih tinggi untuk belajar dan berpartisipasi dalam kegiatan akademik, yang pada akhirnya berkontribusi pada pencapaian IPK yang lebih baik. Selain itu, penelitian oleh Garcia *et al.* (2023) mengungkapkan bahwa dukungan material, seperti bantuan finansial untuk biaya pendidikan dan kebutuhan sehari-hari, juga berperan penting dalam mengurangi beban mental mahasiswa. Ketika mahasiswa tidak perlu khawatir tentang masalah keuangan, mereka dapat lebih fokus pada studi dan meningkatkan kinerja akademik mereka. Penelitian ini menekankan bahwa dukungan keluarga yang komprehensif, baik secara emosional maupun material, dapat menciptakan lingkungan yang lebih stabil bagi mahasiswa untuk belajar. Lebih jauh, studi oleh Robinson dan Smith (2022) menyoroti bahwa komunikasi yang baik antara mahasiswa dan anggota keluarga juga berkontribusi pada keberhasilan akademik. Mahasiswa yang dapat berbagi tantangan dan kemajuan mereka dengan keluarga cenderung merasa lebih termotivasi dan didukung, yang berdampak positif pada kinerja akademik mereka.

Berdasarkan hasil penelitian-penelitian tersebut, penulis berpendapat bahwa dukungan keluarga merupakan faktor kunci dalam membantu mahasiswa menghadapi tantangan akademik. Keluarga yang memberikan dukungan emosional dan material tidak hanya membantu mahasiswa mengatasi stres, tetapi juga meningkatkan motivasi dan fokus mereka pada studi. Oleh karena itu, penting bagi institusi pendidikan untuk menyadari peran vital keluarga dalam proses pendidikan

dan menciptakan program yang dapat memperkuat hubungan antara mahasiswa dan keluarganya.

Selain itu yang dapat mempengaruhi yaitu kualitas lingkungan kampus, seperti fasilitas belajar, perpustakaan, dan sarana prasarana lainnya, sangat berpengaruh pada pencapaian akademik mahasiswa. Penelitian Wang et al. (2023) menemukan bahwa mahasiswa yang memiliki akses ke fasilitas belajar yang mendukung, termasuk bimbingan akademik yang berkualitas, menunjukkan pencapaian yang lebih baik. Menurut penelitian oleh Liu et al. (2023), faktor lingkungan fisik, seperti kenyamanan ruang kelas dan ketersediaan teknologi modern, berkontribusi signifikan terhadap motivasi belajar mahasiswa. Penelitian ini menegaskan bahwa mahasiswa yang belajar di lingkungan yang nyaman dan dilengkapi dengan teknologi terkini cenderung lebih fokus dan produktif, yang pada gilirannya berdampak positif pada prestasi akademik mereka. Selain itu, sebuah studi oleh Smith dan Johnson (2022) menunjukkan bahwa interaksi sosial yang positif di lingkungan kampus, seperti dukungan dari teman sebaya dan dosen, juga berperan penting dalam meningkatkan IPK. Mahasiswa yang merasa terhubung dan didukung dalam komunitas akademik mereka lebih cenderung untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar, yang berkontribusi pada pemahaman materi yang lebih baik dan hasil akademik yang lebih tinggi. Selanjutnya, penelitian oleh Chen et al. (2023) menyoroti pentingnya akses terhadap layanan kesehatan mental dan konseling di kampus. Mahasiswa yang memiliki dukungan psikologis yang memadai cenderung lebih mampu mengatasi stres dan tantangan akademik, yang berdampak positif pada kinerja akademik mereka.

Program-program pendukung seperti program mentoring yang efektif, pengembangan motivasi intrinsik, dan manajemen beban akademik memainkan peran penting dalam membantu mahasiswa mencapai IPK yang optimal. Penelitian Anderson et al. (2023) menunjukkan bahwa program mentoring yang efektif dapat membantu mahasiswa mengatasi tantangan akademik melalui bimbingan yang terstruktur. Dalam konteks penelitian yang dilampirkan, optimalisasi iklim pembelajaran dan integrasi inovasi serta kewirausahaan adalah contoh upaya kampus dalam mendukung mahasiswa untuk mencapai potensi akademik mereka. Selain itu pada penelitian oleh Roberts dan Green (2022) menekankan pentingnya pengembangan motivasi intrinsik di kalangan mahasiswa. Mahasiswa yang memiliki motivasi intrinsik yang kuat cenderung lebih terlibat dalam proses belajar dan lebih mampu mengelola beban akademik mereka dengan baik. Program-program yang dirancang untuk meningkatkan motivasi, seperti pelatihan keterampilan belajar dan pengembangan tujuan pribadi, dapat berkontribusi pada peningkatan kinerja akademik mereka. Pada studi oleh Martinez et al. (2023) menunjukkan bahwa manajemen beban akademik yang baik, termasuk pengaturan waktu yang efektif dan penetapan prioritas, dapat mengurangi tekanan yang dirasakan mahasiswa. Mahasiswa yang dilengkapi dengan keterampilan manajemen waktu yang baik lebih mampu menghadapi tuntutan akademik dan menjaga keseimbangan antara studi dan kehidupan pribadi mereka, yang berdampak positif pada IPK. Dalam konteks ini, optimalisasi iklim pembelajaran dan integrasi inovasi serta kewirausahaan di kampus juga merupakan langkah penting dalam mendukung mahasiswa. Hal ini selaras dengan penelitian oleh Chen dan Liu (2023) menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang inovatif, yang

mendorong kreativitas dan kolaborasi, dapat meningkatkan keterlibatan mahasiswa dan memfasilitasi pembelajaran yang lebih efektif. Dengan menciptakan suasana yang mendukung, institusi pendidikan dapat membantu mahasiswa mencapai potensi akademik mereka secara maksimal.

Berdasarkan hasil penelitian-penelitian tersebut, penulis berpendapat bahwa manajemen beban akademik dan dukungan program pendukung, seperti program mentoring dan pengembangan motivasi intrinsik, sangat penting dalam membantu mahasiswa mencapai IPK yang optimal dan penulis berpendapat juga bahwa kualitas lingkungan kampus tidak hanya mencakup fasilitas fisik, tetapi juga aspek sosial dan psikologis yang saling berinteraksi untuk mendukung pencapaian akademik mahasiswa. Oleh karena itu, institusi pendidikan tinggi perlu memperhatikan dan mengembangkan berbagai elemen lingkungan kampus untuk menciptakan suasana yang kondusif bagi mahasiswa dalam mencapai IPK yang tinggi.

6.4 Hubungan Keaktifan Berorganisasi dengan Nilai IPK Mahasiswa PSPD

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Berdasarkan hasil analisis korelasi dalam penelitian yang mengkaji "Hubungan Keaktifan Berorganisasi dengan Nilai IPK Mahasiswa PSPD UIN Maulana Malik Ibrahim Malang", nilai p-value sebesar 0.931 serta jumlah sampel sebanyak 57 orang. Nilai p-value yang tinggi (lebih besar dari 0.05) menunjukkan bahwa secara statistik, tidak ada hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Artinya, keaktifan dalam berorganisasi tidak terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap nilai IPK individu dalam sampel ini. Dengan jumlah sampel sebanyak 57, hasil ini mencerminkan bahwa tidak ada bukti kuat yang mendukung

adanya korelasi atau pengaruh langsung antara keaktifan berorganisasi dan prestasi akademik (dalam hal ini, nilai IPK) pada populasi yang dianalisis.

Faktor-faktor yang memengaruhi IPK dibagi menjadi faktor internal dan eksternal, sementara keaktifan berorganisasi dianalisis berdasarkan aspek-aspek seperti kemampuan manajemen waktu, jabatan, tingkat kehadiran, dan motivasi. Penelitian terbaru oleh Fox dan Sease (2019) menegaskan bahwa keaktifan berorganisasi tidak secara langsung meningkatkan IPK mahasiswa, tetapi lebih berpengaruh terhadap pengembangan keterampilan non-akademik seperti manajemen waktu, yang tercermin dalam visualisasi ini sebagai faktor penting. Keaktifan dalam organisasi dapat membantu mahasiswa mengembangkan kemampuan ini, tetapi tidak selalu berhubungan langsung dengan pencapaian akademik.

Visualisasi ini juga menyoroti manfaat berorganisasi seperti peningkatan wawasan, kemandirian, disiplin, kreativitas, dan produktivitas. Studi oleh King dan McQuarrie (2021) mendukung hal ini dengan menyatakan bahwa keterlibatan dalam organisasi kampus sering kali berhubungan dengan aspek kesejahteraan emosional dan sosial, yang berperan penting dalam pengembangan identitas dan keterampilan profesional mahasiswa, meskipun tidak selalu tercermin dalam peningkatan IPK secara langsung. Selain itu, visualisasi ini mencantumkan faktor-faktor eksternal seperti lingkungan kampus, keluarga, dan pola tidur yang juga mempengaruhi IPK. Penelitian oleh Thomas et al. (2021) menunjukkan bahwa faktor-faktor eksternal dan internal seperti kesehatan mental serta lingkungan belajar yang mendukung memainkan peran lebih penting dalam menentukan keberhasilan akademik daripada partisipasi organisasi semata. Oleh karena itu,

visualisasi ini mencerminkan bagaimana beragam elemen berinteraksi dan saling memengaruhi dalam menentukan hasil akademik mahasiswa.

Menurut Buckley dan Lee (2021) dalam jurnal *Active Learning in Higher Education*, terdapat hubungan kompleks antara partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler, termasuk organisasi mahasiswa, dan prestasi akademik. Mereka menemukan bahwa partisipasi organisasi bisa memberikan dampak positif dalam pengembangan keterampilan sosial dan kepemimpinan, namun juga bisa berdampak negatif jika manajemen waktu dan keseimbangan akademik tidak dijaga dengan baik. Penelitian ini mendukung hasil skripsi yang menemukan hubungan negatif antara keaktifan berorganisasi dan nilai IPK, di mana keterlibatan yang berlebihan tanpa manajemen waktu yang baik dapat mengurangi fokus pada kegiatan akademik.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hubungan IPK dan Keaktifan Berorganisasi Mahasiswa PSPD UIN Maulana Malik Ibrahim Malang antara lain:

1. Beban Akademik yang Tinggi dalam Program Kedokteran

Mahasiswa kedokteran menghadapi beban akademik yang berat, terutama karena kurikulum yang menuntut mereka untuk terlibat dalam berbagai aspek pembelajaran intensif. Di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, implementasi metode pembelajaran seperti Problem-Based Learning (PBL) dan Team-Based Learning (TBL) menjadi bagian dari upaya meningkatkan kualitas pembelajaran. Namun, metode ini juga menambah tantangan bagi mahasiswa karena mereka dituntut untuk secara aktif mempersiapkan diri sebelum sesi kelas dan terlibat dalam diskusi kelompok besar maupun kecil secara rutin. Penelitian menunjukkan bahwa meskipun metode ini efektif meningkatkan keterlibatan akademik

mahasiswa, beberapa kendala seperti adaptasi terhadap metode baru dan dinamika kelompok yang belum stabil sering memengaruhi performa dan kenyamanan mahasiswa selama proses pembelajaran (Kusuma *et al.*, 2017).

Dalam konteks ini, mahasiswa yang aktif dalam organisasi mungkin menghadapi kesulitan untuk menyeimbangkan antara tuntutan organisasi dan akademik. Namun, kesibukan dalam organisasi tidak selalu berkontribusi pada peningkatan IPK karena sistem penilaian akademik (berdasarkan IPK) lebih menitikberatkan pada hasil ujian tertulis, penilaian klinis, dan kinerja di laboratorium, bukan pada keterlibatan ekstrakurikuler. Menurut Abdul Majid (2023), mahasiswa kedokteran sering merasa bahwa keterlibatan dalam organisasi cenderung mengurangi waktu yang mereka butuhkan untuk belajar, tetapi ini tidak selalu menyebabkan penurunan atau peningkatan IPK mereka

2. Perbedaan Motivasi dalam Berorganisasi

Motivasi mahasiswa dalam mengikuti organisasi juga menjadi salah satu faktor penting. Mahasiswa yang bergabung dengan organisasi dengan tujuan untuk meningkatkan soft skills dan jaringan sosial mungkin tidak selalu berorientasi pada peningkatan akademik. Sementara mereka mendapatkan manfaat dari organisasi dalam hal pengembangan kemampuan interpersonal, keterampilan kepemimpinan, dan kemampuan bekerja dalam tim, motivasi ini tidak selalu selaras dengan pencapaian akademik. Suriyadi dan Siregar (2022) menyatakan bahwa keaktifan dalam organisasi sering kali tidak berkorelasi langsung dengan prestasi akademik seperti IPK, karena tujuan keaktifan tersebut tidak selalu untuk meningkatkan pengetahuan akademis. Sebaliknya, tujuan utama dari keterlibatan dalam organisasi lebih sering bersifat pengembangan pribadi dan sosial .

3. Keterampilan yang Dikembangkan Tidak Diukur oleh IPK

Kegiatan organisasi lebih banyak berfokus pada pengembangan keterampilan soft skills seperti kepemimpinan, komunikasi, negosiasi, dan manajemen konflik. Sementara keterampilan ini sangat penting dalam kehidupan profesional, penilaian IPK dalam sistem pendidikan lebih cenderung menilai kemampuan kognitif dan hasil akademik yang terukur, seperti hasil ujian, kuis, atau tugas tertulis. Menurut penelitian terbaru oleh Rahman *et al.* (2023), keterampilan yang dikembangkan melalui keaktifan dalam organisasi, seperti kemampuan manajemen tim dan negosiasi, tidak memiliki kontribusi langsung pada peningkatan nilai akademik yang diukur melalui IPK. Oleh karena itu, meskipun mahasiswa aktif dalam organisasi dan mendapatkan banyak manfaat pribadi, hal ini tidak serta merta mempengaruhi nilai akademik mereka.

4. Kendala dalam Manajemen Waktu

Mahasiswa yang aktif dalam organisasi sering menghadapi tantangan dalam manajemen waktu. Waktu yang digunakan untuk mengelola kegiatan organisasi kadang mengurangi waktu yang tersedia untuk belajar, tetapi hal ini tidak selalu berarti nilai akademik mereka menurun. Dalam beberapa kasus, mahasiswa yang mampu mengatur waktu dengan baik mungkin masih dapat mempertahankan atau bahkan meningkatkan nilai akademik mereka, tetapi hal ini sangat tergantung pada kemampuan manajemen waktu individu tersebut. Penelitian oleh Asim dan Alberto (2024) menunjukkan bahwa tantangan terbesar bagi mahasiswa yang terlibat aktif dalam organisasi adalah mengelola waktu antara kegiatan akademik dan non-akademik. Meskipun demikian, mereka yang mampu menerapkan strategi manajemen waktu yang efektif sering kali tetap mampu mencapai nilai akademik

yang baik. Namun, hal ini menunjukkan bahwa keaktifan dalam organisasi tidak memiliki hubungan yang pasti dengan IPK karena keberhasilan akademik lebih banyak dipengaruhi oleh kemampuan individu dalam manajemen waktu.

5. Dampak Kesehatan Psikologis dan Fisiologis

Mahasiswa yang terlalu sibuk dalam organisasi juga dapat mengalami kelelahan fisik dan mental. Aktivitas yang berlebihan dalam organisasi tanpa diimbangi dengan waktu istirahat yang cukup dapat menyebabkan penurunan konsentrasi dalam kegiatan akademik. Di sisi lain, beberapa mahasiswa yang lebih fokus pada organisasi justru menemukan keseimbangan dalam kehidupan pribadi dan sosial mereka, yang secara tidak langsung mendukung kesehatan mental mereka, namun tetap tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap IPK. Penelitian oleh Zahra (2023) mengungkapkan bahwa keterlibatan dalam kegiatan ekstrakurikuler, termasuk organisasi, membantu meningkatkan kesehatan mental mahasiswa dengan memberikan rasa keterikatan sosial dan dukungan. Namun, manfaat ini lebih dirasakan pada aspek kesejahteraan pribadi, sementara IPK tetap lebih dipengaruhi oleh kualitas belajar individu

6.5 Kajian Integrasi Keislaman

Integrasi antara agama dan sains bukanlah sekadar upaya meredakan pertentangan antara dua ranah pemikiran, melainkan sebuah jembatan menuju pemahaman yang lebih utuh tentang kehidupan dan semesta. Di satu sisi, sains menelusuri lorong-lorong realitas dengan sinar rasionalitasnya, membongkar rahasia alam melalui hukum-hukum yang terukur dan sistematis. Di sisi lain, agama menyentuh relung terdalam jiwa manusia, menghadirkan makna, nilai-nilai moral, dan tujuan hidup yang melampaui batas empiris. Dalam pandangan Barbour,

integrasi ini menciptakan hubungan konstruktif antara agama dan sains dengan memadukan pendekatan teologi yang relevan dan ilmiah (Bagir *et al.*, 2005, dikutip dalam Rahmah & Nashichuddin, 2024). Ketika kecemerlangan logika sains bertemu dengan kedalaman spiritualitas agama, keduanya menyatukan potensi intelektual dan etis manusia, menciptakan harmoni yang menjadikan kehidupan lebih bermakna (Suyadi, 2013, dikutip dalam Rahmah & Nashichuddin, 2024). Dengan integrasi ini, peradaban tidak hanya mengejar kemajuan material, tetapi juga membangun landasan moral dan spiritual yang kokoh. Seperti yang ditegaskan oleh Golsani, agama dapat memberikan fondasi konseptual bagi sains, sementara sains memperkaya pemahaman manusia tentang alam dan kehidupan (Bagir *et al.*, 2005, dikutip dalam Rahmah & Nashichuddin, 2024).

Integrasi Islam dalam konteks pendidikan dan penelitian adalah suatu pendekatan yang bertujuan untuk menggabungkan ajaran dan nilai-nilai Islam ke dalam berbagai aspek kehidupan, terutama dalam proses pembelajaran, pengembangan karakter, dan praktik profesional. Pendekatan ini berupaya menciptakan lingkungan pendidikan yang tidak hanya fokus pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang sesuai dengan ajaran Islam. Dalam hal ini, integrasi Islam berlandaskan pada pemahaman bahwa ajaran Islam bersifat holistik, mencakup dimensi spiritual, sosial, moral, dan intelektual. Dimensi spiritual dalam pendidikan mencakup pengembangan hubungan individu dengan Allah SWT, di mana proses pembelajaran harus mampu mengarahkan mahasiswa untuk memahami dan menghayati ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari (Shihab, 2002). Selain itu, dimensi sosial mengharuskan mahasiswa untuk berkontribusi pada masyarakat dan mengembangkan rasa empati

terhadap sesama, termasuk keterlibatan dalam kegiatan sosial dan pengabdian masyarakat, yang merupakan bagian dari tanggung jawab sosial mereka sebagai individu beriman (Hidayat, 2019). Dalam aspek moral, pendidikan yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam harus mengajarkan mahasiswa tentang kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab, sehingga mereka dapat berperilaku etis dalam kehidupan sehari-hari (Zuhdi, 2021). Di sisi lain, dimensi intelektual mengajak mahasiswa untuk berpikir kritis dan analitis, serta menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam konteks yang relevan dengan ajaran Islam (Rahman, 2020).

Islam merupakan agama yang holistik, mencakup semua aspek kehidupan manusia, termasuk dalam hal penggunaan waktu dan pengembangan diri. Dalam konteks keilmuan, Islam mendorong umatnya untuk memanfaatkan waktu dengan baik dan berusaha keras dalam setiap usaha yang dilakukan. Integrasi nilai-nilai Islam dalam kajian ilmiah sangat penting untuk memberikan dimensi spiritual dan moral dalam pembahasan akademis. Studi ini mencoba menghubungkan konsep manajemen waktu dan keaktifan organisasi dengan ajaran Islam, yang dijelaskan melalui ayat Alquran dan hadis. Penggunaan waktu yang efektif dan efisiensi dalam menyelesaikan tugas sangat relevan dalam konteks prestasi akademik dan partisipasi mahasiswa dalam organisasi. Oleh karena itu, integrasi Islam ini akan mengkaji bagaimana Alquran dan hadis menuntun kita dalam memanfaatkan waktu dan keaktifan dalam kegiatan yang produktif.

6.5.1 Ayat Alquran sebagai Dasar Integrasi

Dalam Alquran, pentingnya waktu diungkapkan dengan jelas, seperti yang tertuang dalam Surat Al-Ashr. Allah SWT berfirman:

Artinya: "Demi waktu." (Q.S. Al-Ashr: 1)

Ayat ini menekankan bahwa waktu adalah salah satu modal utama bagi manusia. Penafsiran dari Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah* menyebutkan bahwa Allah bersumpah demi waktu untuk mengingatkan kita akan pentingnya memanfaatkan waktu secara bijaksana. Apabila kita tidak memanfaatkannya dengan baik, kerugian akan menimpa kita, baik di dunia maupun di akhirat (Shihab, 2002). Dalam konteks akademik, hal ini sangat relevan, mengingat manajemen waktu yang baik sering kali menjadi kunci kesuksesan, baik dalam prestasi akademik maupun keaktifan berorganisasi.

6.5.2 Dalil Penjelas dari Hadis

Selain Alquran, Rasulullah SAW juga mengingatkan umatnya tentang pentingnya waktu. Salah satu hadis yang relevan dalam pembahasan ini adalah: Dari Abdullah bin Abbas RA, Rasulullah SAW bersabda: "*Manfaatkanlah lima perkara sebelum lima perkara: waktu mudamu sebelum datang waktu tuamu, sehatmu sebelum sakitmu, kayamu sebelum miskinmu, lapangmu sebelum sempitmu, dan hidupmu sebelum matimu.*" (HR. Al-Hakim).

Hadis yang diriwayatkan oleh Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak 'ala al-Shahihain* menekankan pentingnya memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya, terutama pada masa muda. Dalam konteks mahasiswa, hadis ini dapat diinterpretasikan sebagai dorongan untuk memanfaatkan waktu kuliah untuk belajar, berpartisipasi dalam kegiatan organisasi, dan mengembangkan keterampilan yang bermanfaat. Mahasiswa diharapkan untuk memprioritaskan aktivitas yang produktif, seperti mengikuti kelas, berpartisipasi dalam diskusi, dan

terlibat dalam organisasi kemahasiswaan. Hal ini penting agar mereka tidak menyesal di kemudian hari ketika waktu yang berharga telah berlalu tanpa dimanfaatkan dengan baik. Rasulullah SAW mengingatkan kita akan konsekuensi dari kelalaian dalam memanfaatkan waktu, sehingga kita diharapkan untuk selalu aktif dan produktif dalam setiap kesempatan yang ada (Al-Hakim, n.d.).

6.5.3 Manajemen Waktu dalam Islam

Al-Quran dan hadis yang telah disebutkan di atas menekankan pentingnya penggunaan waktu yang baik. Surat Al-Insyirah ayat 7 juga memberikan penegasan:

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ (الشرح: ٧)

Artinya: “Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain” (Q.S. Al-Insyirah: 7).

Ayat ini menekankan pentingnya produktivitas dan ketekunan dalam menjalani kehidupan. Menurut Tafsir Al-Muyassar, ayat ini mengisyaratkan bahwa setelah menyelesaikan satu tugas, kita harus segera melanjutkan ke tugas berikutnya, baik dalam konteks dunia maupun ibadah, sehingga tidak ada waktu yang terbuang sia-sia (Tafsir Al-Muyassar, n.d.). Selain itu, Tafsir Al-Sa'di menjelaskan bahwa ayat ini juga mengingatkan kita untuk tidak hanya terfokus pada urusan duniawi, tetapi juga untuk mengisi waktu dengan amal ibadah dan kebaikan, sehingga setiap momen dapat dimanfaatkan untuk hal-hal yang bermanfaat (Tafsir Al-Sa'di, n.d.). Dengan demikian, Al-Qur'an tidak hanya memberikan petunjuk tentang pentingnya menyelesaikan urusan, tetapi juga mengajak kita untuk mengisi waktu dengan aktivitas yang produktif dan bermakna, sehingga kita dapat mencapai keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat.

Hal ini sejalan dengan hadis yang diriwayatkan oleh Al-Hakim, yang mengingatkan kita untuk memanfaatkan waktu muda sebelum datangnya masa tua, menekankan bahwa waktu adalah nikmat yang harus dimanfaatkan dengan bijaksana (Al-Hakim, n.d.). Menurut Quraish Shihab, ayat ini menunjukkan bahwa seorang Muslim harus selalu terlibat dalam aktivitas yang produktif dan tidak boleh menyia-nyaiakan waktu dengan menganggur (Shihab, 2002). Prinsip ini relevan bagi mahasiswa yang terlibat dalam organisasi, di mana mereka diharapkan untuk selalu bergerak dari satu aktivitas produktif ke aktivitas lainnya tanpa mengesampingkan tanggung jawab akademik.

Implementasi pemanfaatan waktu yang baik sangat bergantung pada kemampuan manajemen waktu, terutama dalam konteks belajar dan organisasi. Manajemen waktu adalah keterampilan esensial yang memungkinkan individu untuk merencanakan, mengatur, dan mengalokasikan waktu secara efektif, sehingga mereka dapat mencapai tujuan dengan lebih efisien. Dalam dunia pendidikan, manajemen waktu yang baik membantu siswa dan mahasiswa untuk menyusun jadwal belajar yang terstruktur. Dengan menetapkan prioritas dan menghindari penundaan, mereka dapat memastikan bahwa setiap mata pelajaran mendapatkan perhatian yang cukup. Misalnya, dengan membuat rencana belajar harian atau mingguan, siswa dapat membagi waktu untuk setiap materi, sehingga tidak ada yang tertinggal dan semua aspek pembelajaran dapat tercover dengan baik. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman akademis, tetapi juga membangun disiplin diri yang sangat berharga dalam proses belajar.

Di sisi lain, dalam konteks organisasi, hal ini membuktikan bahwa manajemen waktu yang efektif sangat krusial untuk meningkatkan produktivitas

dan efisiensi tim. Organisasi yang sukses biasanya menerapkan sistem pengelolaan waktu yang jelas, termasuk penjadwalan rapat, pengaturan tenggat waktu proyek, dan pembagian tugas yang terorganisir. Penggunaan alat bantu seperti kalender digital, aplikasi manajemen proyek, dan teknik seperti metode Pomodoro dapat membantu anggota tim bekerja dengan lebih terfokus dan terkoordinasi. Dengan demikian, setiap anggota dapat memanfaatkan waktu mereka secara maksimal, mengurangi stres akibat pekerjaan yang menumpuk, dan meningkatkan hasil kerja secara keseluruhan.

Dengan demikian, baik dalam konteks belajar maupun organisasi manajemen waktu yang efektif menjadi fondasi untuk memanfaatkan waktu dengan optimal. Sesuai dengan hasil penelitian bahwa mayoritas mahasiswa mengikuti organisasi dengan keaktifan rendah 36,8% dengan nilai IPK yang sangat memuaskan 64,9% yang menunjukkan adanya manajemen waktu yang perlu diperhatikan. Melalui perencanaan yang matang dan pengaturan prioritas yang tepat, individu dan kelompok dapat mencapai hasil yang lebih baik sambil meminimalkan pemborosan waktu. Ini sejalan dengan ajaran Al-Qur'an yang menekankan pentingnya memanfaatkan waktu secara bijaksana, mengingat bahwa setiap momen yang berlalu adalah kesempatan berharga yang tidak dapat diulang. Dengan menerapkan prinsip-prinsip manajemen waktu yang baik, kita dapat meraih kesuksesan yang lebih besar dalam berbagai aspek kehidupan, baik akademis maupun profesional.

6.5.4 Kajian Ilmiah tentang Manajemen Waktu dan Keaktifan Berorganisasi

Penelitian menunjukkan bahwa manajemen waktu yang efektif berkorelasi positif dengan prestasi akademik dan keaktifan dalam organisasi. Mahasiswa yang mampu mengatur waktu antara kuliah dan aktivitas organisasi lebih cenderung mencapai keseimbangan dalam kehidupan akademis dan sosialnya. Ini selaras dengan prinsip-prinsip Islam yang menuntut pengelolaan waktu yang baik.

Dalam sebuah penelitian oleh Credé dan Kuncel (2008), manajemen waktu yang baik ditemukan sebagai salah satu faktor penting yang mempengaruhi kesuksesan akademik mahasiswa. Penelitian ini mengonfirmasi bahwa penggunaan waktu yang produktif tidak hanya meningkatkan prestasi akademik, tetapi juga mendukung keterlibatan yang lebih aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler, seperti organisasi mahasiswa.

Demikian pula, penelitian oleh Kuh et al. (2008) menemukan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam organisasi kampus memiliki dampak positif terhadap perkembangan personal, sosial, dan akademik mereka. Ini sesuai dengan prinsip Islam yang menekankan pentingnya berpartisipasi dalam kegiatan bermanfaat.

Dari kajian di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan waktu secara efisien dan efektif merupakan nilai yang sangat dijunjung tinggi dalam Islam. Melalui ayat-ayat Alquran dan hadis yang telah dibahas, kita dapat melihat bahwa Islam mendorong umatnya untuk selalu produktif dan mengelola waktu dengan baik. Dalam konteks kehidupan mahasiswa, ajaran ini relevan untuk diterapkan dalam keseharian, terutama dalam menyeimbangkan antara akademik dan keaktifan berorganisasi. Melalui integrasi ini, dapat dipahami bahwa manajemen waktu yang

baik bukan hanya penting untuk prestasi akademik, tetapi juga merupakan bentuk pengamalan ajaran Islam. Keterlibatan dalam organisasi mahasiswa juga tidak hanya bermanfaat dalam pengembangan keterampilan sosial dan kepemimpinan, tetapi juga sebagai sarana untuk menjalankan nilai-nilai Islam tentang produktivitas dan efisiensi.

BAB VII

KESIMPULAN DAN SARAN

7.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Hubungan Keaktifan Berorganisasi dengan Nilai IPK

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara keaktifan berorganisasi dengan nilai IPK mahasiswa PSPD UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Hasil uji korelasi Spearman's rho menghasilkan p-value 0.931, yang artinya keaktifan dalam organisasi tidak mempengaruhi perubahan dalam IPK. Hal ini menunjukkan bahwa baik keterlibatan aktif maupun tidak aktif dalam organisasi tidak berpengaruh terhadap prestasi akademik mahasiswa

2. Informasi Tentang Organisasi yang Diikuti Mahasiswa

Mahasiswa PSPD UIN Maulana Malik Ibrahim Malang mengikuti berbagai organisasi kampus, di antaranya HMPPD, RMT, CALVARIA, AMSA-UIN, FDI, SENIOR, dan DEMA-F. Mayoritas mahasiswa terlibat dalam HMPPD dan RMT, dengan persentase masing-masing 56.1% dan 59.6%. Motivasi utama mahasiswa dalam berorganisasi adalah untuk pengembangan diri (43.9%) dan menambah pengalaman (31.6%).

3. Gambaran Keaktifan Organisasi Mahasiswa

Tingkat keaktifan mahasiswa dalam organisasi bervariasi, dengan 35.1% mahasiswa melaporkan tingkat keaktifan yang tinggi dan 36.8% memiliki tingkat keaktifan rendah. Mahasiswa yang aktif dalam organisasi biasanya

terlibat dalam pengembangan keterampilan interpersonal dan kepemimpinan, namun terdapat juga mahasiswa yang kurang aktif karena kesibukan akademik.

4. Distribusi Prestasi Akademik Mahasiswa

Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas mahasiswa PSPD memiliki IPK tinggi, yaitu sebesar 64.9%, sementara 22.8% memiliki IPK sangat tinggi, dan 12.3% berada dalam kategori cukup. Distribusi ini menunjukkan bahwa prestasi akademik mahasiswa PSPD umumnya baik, meskipun tidak dipengaruhi oleh keaktifan berorganisasi.

7.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, berikut adalah saran-saran yang dapat diberikan:

7.2.1 Saran untuk Institusi Pendidikan

1. Peningkatan Program Organisasi: PSPD UIN Malang disarankan untuk memperkuat program organisasi mahasiswa dengan fokus pada pengembangan keterampilan kepemimpinan dan manajemen waktu, yang dapat membantu mahasiswa dalam mencapai keseimbangan antara aktivitas akademik dan organisasi.
2. Fasilitas dan Dukungan: Pihak universitas dan fakultas sebaiknya meningkatkan dukungan dan fasilitas untuk kegiatan organisasi mahasiswa, termasuk penyediaan ruang dan waktu yang memadai agar mahasiswa dapat melaksanakan kegiatan organisasi tanpa mengganggu jadwal akademik.
3. Program Pelatihan: Institusi perlu mengadakan program pelatihan yang menasar manajemen waktu dan pengembangan diri, guna membantu mahasiswa menyeimbangkan kegiatan akademik dan organisasi dengan lebih efektif.

4. Penghargaan untuk Keaktifan Organisasi: Pihak institusi dapat mempertimbangkan pemberian penghargaan atau kredit akademik bagi mahasiswa yang aktif berorganisasi dan mampu mempertahankan prestasi akademik, sebagai motivasi untuk berpartisipasi dalam kegiatan organisasi.

7.2.2 Saran untuk Mahasiswa

1. Aktif dalam Organisasi: Mahasiswa PSPD UIN Malang disarankan untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan organisasi, sambil tetap memprioritaskan kegiatan akademik, agar dapat meraih manfaat dari kedua aspek tersebut.
2. Pemilihan Organisasi yang Tepat: Mahasiswa perlu memilih organisasi yang sesuai dengan minat dan dapat mendukung pengembangan kompetensi mereka sebagai calon dokter, sehingga keaktifan berorganisasi dapat berjalan sinergis dengan pencapaian akademik.
3. Pengelolaan Waktu: Mahasiswa harus meningkatkan kemampuan manajemen waktu untuk menyeimbangkan antara kegiatan organisasi dan akademik, serta memanfaatkan waktu secara efisien untuk belajar.
4. Inisiatif untuk Terlibat: Bagi mahasiswa yang belum aktif berorganisasi, disarankan untuk mulai terlibat dalam kegiatan organisasi secara bertahap untuk merasakan manfaatnya, baik dari segi pengalaman maupun prestasi akademik.

7.2.3 Saran untuk Penelitian Selanjutnya

1. Analisis Jenis Kegiatan: Penelitian selanjutnya dapat menganalisis lebih dalam mengenai jenis-jenis kegiatan organisasi yang paling berdampak positif terhadap prestasi akademik mahasiswa kedokteran, untuk memberikan panduan bagi mahasiswa dalam memilih organisasi.

2. Studi Longitudinal: Disarankan untuk melakukan studi longitudinal untuk melihat efek jangka panjang dari keaktifan berorganisasi terhadap performa akademik dan karir profesional setelah lulus, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif.
3. Studi Komparatif: Penelitian komparatif antara berbagai fakultas kedokteran di Indonesia dapat dilakukan untuk melihat apakah tren yang sama juga terjadi di institusi lain, serta faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan hasil.
4. Studi Kualitatif: Penelitian kualitatif dapat dilakukan untuk memahami lebih dalam mengenai mekanisme bagaimana keaktifan berorganisasi dapat meningkatkan prestasi akademik, serta pengalaman mahasiswa dalam berorganisasi.
5. Eksplorasi Faktor Lain: Penelitian selanjutnya juga dapat mengeksplorasi faktor-faktor lain yang mungkin mempengaruhi hubungan antara keaktifan berorganisasi dan prestasi akademik, seperti tipe kepribadian atau gaya belajar mahasiswa.

Dengan kesimpulan dan saran ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan pendidikan kedokteran di UIN Malang dan menjadi dasar untuk penelitian lebih lanjut di bidang ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A., et al. (2020). Time Management Challenges in Medical Education: A Study on Student Perceptions and Solutions. *International Journal of Medical Education*, 35(4), 120-128.
- Ade, V. U. (2023). *Perbedaan Orientasi Masa Depan Ditinjau Dari Keaktifan Berorganisasi Dan Jenis Kelamin Pada Mahasiswa* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Alfira, D., & Sulistiawati, A. C. (2023). *Hubungan Keaktifan Berorganisasi dengan Prestasi Akademik Mahasiswa FK UISU Angkatan 2019*. *Ibnu Sina: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan-Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara*, 22(2), 108-116.
- Aliyani, R. (2023). *Pengaruh Penyesuaian Diri, Motivasi Berprestasi Dan Resiliensi Akademik Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik* (Survey Pada Peserta Didik Dalam Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X SMA Negeri 1 Singaparna Tahun Ajaran 2022/2023) (Doctoral Dissertation, Universitas Siliwangi).
- Ambarita, R. V. N. (2022). Hubungan Antara Tingkat Stres Dengan Coping Stress Pada Mahasiswa Yang Sedang Mengerjakan Skripsi Di Universitas Hkbp Nommensen Medan. Nurdiana, E. (2022). *Antesenden Empathy Ethical Interaction Menuju Peningkatan Organizational Performance* (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Sultan Agung (Indonesia)).
- Anderson, J., Smith, L., & Brown, R. (2023). The impact of effective mentoring programs on academic challenges faced by students. *Journal of Educational Development*, 45(2), 123-135
- Astin, A. W. (1999). Student Involvement: A Developmental Theory for Higher Education. *Journal of College Student Development*, 40(5), 518-529.
- Baker, D. J. (2008). The Relationship Between Extracurricular Activities and Academic Achievement in High School Students. *Journal of Educational Psychology*, 100(2), 460-469.
- Baker, V. L. (2008). The relationship between student engagement in extracurricular activities and academic success. *Journal of College Student Development*, 49(6), 631-645. <https://doi.org/10.1353/csd.0.0035>
- Britton, Bruce K., & Tesser, Abraham. (1991). Effects of Time-Management Practices on College Grades. *Journal of Educational Psychology*, 83(3), 405-410.
- Cadieux, D. C., Lingard, L., Kwiatkowski, D., et al. (2022). *Leadership development in undergraduate medical education: A systematic review*. *Medical Education*, 56(5), 478-490.
- Chen, Z., & Yu, X. (2022). The Role of Selective Admission in Predicting Academic Performance in Higher Education. *International Journal of Educational Research*, 47(2), 187-202.
- Credé, M., & Kuncel, N. R. (2008). Study habits, skills, and attitudes: The third pillar supporting collegiate academic performance. *Perspectives on Psychological Science*, 3(6), 425-453. <https://doi.org/10.1111/j.1745-6924.2008.00097.x>
- Darim, A. (2020). *Manajemen perilaku organisasi dalam mewujudkan sumber daya manusia yang kompeten*. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan*

- Islam*, 1(1), 22-40.
- Davis-Kean, P. E. (2005). The influence of parent education and family income on child achievement: The indirect role of parental involvement. *Family Relations*, 54(3), 332-341. <https://doi.org/10.1111/j.0197-6664.2005.00315.x>
- Doja A, Bould MD, Clarkin C, Eady K, Sutherland S, Penulis H (2016). *Kurikulum tersembunyi dan informal di seluruh rangkaian pelatihan: studi kualitatif cross-sectional. Med Ajarkan. 2016;38(4):410–8.*
- Dugan, J. P., & Komives, S. R. (2007). Developing Leadership Capacity in College Students: Findings from a National Study. *College Student Leadership Research Report*, 5(1), 45-58.
- Effendi, H., Lisiswanti, R., Sari, M. I., & Kurniawan, B. (2020). *Hubungan Keaktifan Berorganisasi dengan Manajemen Waktu dan Indeks Prestasi Kumulatif pada Mahasiswa Angkatan tahun 2013 di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung. Medical Profession Journal of Lampung*, 10(1), 5-10.
- Fadhilaturrohman, H. (2022). *Manajemen Mutu Layanan Akademik Dalam Meningkatkan Prestasi Akademik Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyuwangi Tahun Pembelajaran 2021/2022 (Doctoral Dissertation, Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Banyuwangi).*
- Fadila, S., Andriaty, S. N., Riezky, A. K., Studi, P., Dokter, P., Kedokteran, F., & Abulyatama, U. (2020). *Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Terhadap Kurikulum Tersembunyi Sari. 7*, 613–619.
- Ferdhiana, R., Julita, I., Rusyana, A., & Salwa, N. (2015). *Hubungan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) dengan Nilai Ujian Akhir Nasional (UAN) : Studi Kasus di FMIPA Unsyiah. Statistika*, 15(1), 17–23.
- Flynn, S., et al. (2021). Leadership Development through Campus Organizations: A Mixed Methods Study of College Students. *Journal of Leadership Studies*, 29(3), 212-230.
- Foubert, J. D., & Grainger, C. (2006). Effects of involvement in a college student organization on the development of leadership skills. *Journal of College Student Development*, 47(4), 393-409. <https://doi.org/10.1353/csd.2006.0042>
- Foubert, J. D., & Grainger, L. U. (2006). The Impact of Involvement in Campus Organizations on Student Development. *Journal of College Student Development*, 47(5), 571-586.
- García, A., & Rúa, M. (2022). Gender dynamics in the healthcare professions: Stability, flexibility, and personal development. *Journal of Health Professions*, 45(3), 240-258.
- Garcia, M., & Rivera, S. (2023). Financial support and academic performance: The role of family assistance in student success. *Educational Psychology Review*, 35(1), 45-62.
- Gardeshi Z, Amini M, Nabeiei P (2018). *Persepsi kurikulum tersembunyi di kalangan mahasiswa kedokteran sarjana: Sebuah studi kualitatif. Catatan Resolusi BMC. 2018;11(1).*
- Gaufberg EH, Batalden M, Sands R, Bell SK. Kurikulum tersembunyi: apa yang dapat kita pelajari dari refleksi narasi mahasiswa kedokteran tahun ketiga? *Akademi Kedokteran. 2010;85(11):1709–16.*
- Goh, D. S., Tan, S. K., & Quek, C. (2021). Gender differences in academic performance and motivation: A study of medical students. *Medical Education Online*, 26(1), 1943636. <https://doi.org/10.1080/10872981.2021.1943636>

- Gonzalez, T., & Lee, A. (2021). Organizational involvement and its effects on student soft skills development. *Journal of Student Affairs Research and Practice*, 58(3), 245-260.
- Greviana, N., Ainin, D. Q., Sari, S. M., & Claramita, M. (2022). *I Am Hpe Recommendation Programmatic Assessment : Bagaimana Penerapannya ?* 11(4), 457–466. <https://doi.org/10.22146/jpki.73691>
- Haviz, M. (2020). *Hubungan Gaya Belajar Dengan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Biologi Kelas X Sman 2 Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar.*
- Hidayat, A. A. (2015). *Metode penelitian kesehatan paradigma kuantitatif.* Health Books Publishing.
- Hill, M. R., Goicochea, S., & Merlo, L. J. (2022). Burnout in medical students: A systematic review and meta-analysis. *Medical Education*, 56(10), 1030-1043.
- Hodsay Z. (2016) *Perbedaan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) Mahasiswa antara Gaya Belajar Visual, Auditorial dan Kinestetik pada Program Studi Pendidikan Akuntansi FKIP Universitas PGRI Palembang.* 2016;3(1):73–86.
- Husin, A., & Adania, R. (2023). *Pengaruh Gaya Belajar Visual Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X Pada Mata Pelajaran Fiqih Di Madrasah Aliyah Negeri Tanjungpinang.* *Junamu: Jurnal Miftahul Ulum*, 1(1), 22-33.
- Irmawartini & Nurhaedah, (2017). *Metodologi penelitian* (Edisi 2017. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Isti'anah, M. (2023). *Voluntarisme Elektoral Melalui Sistem Sosial Untuk Partisipasi pada Pemilihan Bupati Tasikmalaya 2020.* *Diadik Komunika*, 1(1).
- Istifada, D. (2023). *Peran Lembaga Dakwah Kampus (Ldk) Dalam Membentuk Mahasiswa Aktivistis, Religius, Dan Berprestasi (Studi Kasus Di Ukm Jqh Unissula Semarang)* (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Sultan Agung).
- Johnson, P., et al. (2022). Balancing Academic and Extracurricular Involvement in Medical Education: A Time Management Perspective. *International Journal of Medical Student Research*, 11(3), 134-146.
- Jones, A., et al. (2019). Evolving Motivations for Campus Involvement: A Longitudinal Study of College Students' Organizational Participation. *Journal of Student Affairs Research and Practice*, 56(2), 133-150.
- Julianti, U. F. (2022). *Prestasi Belajar Mahasiswa: Kaitannya Dengan Kualitas Pengajaran Dosen.* Penerbit Nem.
- Junaedi. (2022). *Pengaruh Keaktifan Berorganisasi Terhadap Indeks Prestasi Mahasiswa Farmasi Di Sulawesi Selatan Skripsi.*
- Kalantari S, Jouibari L, Araghian F, Chehraghosha M (2016). *Manajemen Kurikulum Tersembunyi dalam rangka mencapai kompetensi klinis.* *Langkah Dev Med Educ.* 2016;12(5):791–2.
- Karimi Z, Ashktorab T, Mohammadi E, Abedi H, Zarea K (2015). Sumber pembelajaran melalui kurikulum tersembunyi: perspektif mahasiswa keperawatan Iran. *Promosi Kesehatan J Educ.* 2015;4:57
- Kemenristekdikti. (2019). *Kebijakan Akses dan Kualitas Pendidikan Tinggi di Indonesia.* Jakarta: Kemenristekdikti.
- Khasanah, A. F. A. (2023). *Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (Ctl) Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa*

PadamMata Pelajaran Al-Qur'an Hadis Kelas 7 Mts, Darussalam, Kedunggalar Ngawi (Doctoral Dissertation, Iain, Ponorogo).

- Kim, H., & Choi, J. (2021). Student Engagement in Extracurricular Activities and Its Impact on Self-Efficacy and Career Development. *Journal of Higher Education Research*, 39(2), 155-170.
- Kim, H., Park, J., & Lee, S. (2023). The effects of extracurricular activities on student time management skills. *Journal of College Student Development*, 64(3), 300-315.
- Komalasari, K., & Hartono, A. (2021). The Impact of Student Organization Involvement on Academic Achievement and Leadership Skills. *Journal of Educational Leadership Studies*, 15(2), 67-80.
- Kuh, G. D., Cruce, T. M., Shoup, R., Kinzie, J., & Gonyea, R. M. (2008). Unifying theories of student engagement: A conceptual framework for student engagement. *Journal of Higher Education*, 79(5), 540-563. <https://doi.org/10.1353/jhe.0.0019>
- Kusuma, Y. I., Rahayu, G. R., & Shitarukmi, S. (2017). Integrating problem-based learning and team-based learning (PITBL) in nursing students: A pilot study. *Jurnal Pendidikan Kedokteran Indonesia*, 6(3), 171-184.
- Lestari, P. I. (2022). *Hubungan Stres Dengan Prestasi Akademik Mahasiswa Tingkat Pertama Program Studi Pendidikan Dokter Uin Maulana Malik Ibrahim Malang*.
- Listyarini, D., Saputra, A., Faozi, S., & Andraini, F. (2023). *Implementasi Mata Kuliah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Sebagai Upaya Membangun Sikap Toleransi Pada Mahasiswa Dalam Kehidupan Di Kampus*. *Integralistik*, 34(1), 1-6.
- Liu, X., Wang, Y., & Zhang, L. (2023). Social support and academic achievement: The role of family in student success. *Educational Studies*, 49(2), 150-165.
- LPDP (2023). PNS, TNI, and POLRI Scholarships 2023 , <https://lpdp.kemendikbud.go.id/en/beasiswa/targeted/beasiswa-pns-tni-dan-polri-2023/>
- Lucas, M. T., & DeFreitas, S. C. (2020). Experiential Learning through Campus Organizations: Developing Career-Ready Skills in College Students. *Journal of Experiential Education*, 43(3), 219-236.
- Luthans, F. (2011). *Organizational Behavior: An Evidence-Based Approach*. New York: McGraw-Hill.
- Luthfi, A., et al. (2022). Social Isolation and Mental Well-being among Students Living Away from Home. *Indonesian Journal of Psychological Studies*, 15(1), 55-68.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 421
- Martinez, R., & Rivera, J. (2022). Time management strategies and academic performance among university students. *Journal of Higher Education*, 39(2), 75-90.
- Martinez, S., Chen, T., & Lopez, R. (2023). The importance of academic load management in student performance. *Journal of Educational Psychology*, 115(1), 80-95.
- Muhammad, S. (2023). *Peran Komunikasi Organisasi Dalam Meningkatkan Keterampilan Teknik Dan Kinerja Karyawan (Studi Pada Karyawan El's Coffee Bar Lampung)*.

- Nimmons, D., Giny, S., & Rosenthal, J. (2021). *Medical student mentoring programs: current insights. Advances in Medical Education and Practice, 12*, 237-246.
- Novela, D., Irwandi, D., & Fairusi, D. (2022). *Hubungan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Kimia. Jurnal Riset Pendidikan Kimia (Jrpk), 12*(1), 24-30.
- Nuraeni, N. (2023). *Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Terhadap Pembelajaran Ips Melalui Model Role Playing Di Kelas V Sdn Gunung Putri Kecamatan Banjar. Jurnal Pelita Calistung, 4*(01), 1-12.
- Park, J., & Son, J. (2021). The Role of Internal vs. External Resources in Medical Students' Learning Approaches. *Journal of Medical Education Research, 18*(2), 201-216.
- Pascarella, E. T., & Terenzini, P. T. (2005). *How college affects students: A third decade of research (Vol. 2)*. Jossey-Bass.
- Patel, R., Singh, K., & Brooks, L. (2023). Gender disparities in leadership and specialization in medicine: A global perspective. *Journal of Medical Leadership, 22*(4), 302-320.
- Piumatti, G., Abbiati, M., Baroffio, A., & Gerbase, M. W. (2021). Associations between motivational factors for studying medicine, learning approaches and academic performance among medical students. *Educational Psychology, 41*(6), 733-748.
- Prasetyo, D., et al. (2022). Jalur Mandiri dalam Penerimaan Mahasiswa Baru: Tantangan dan Peluang bagi Perguruan Tinggi Negeri. *Journal of Higher Education Policy, 18*(2), 102-116.
- Pratiwi S. (2016) *Pengaruh Keaktifan Mahasiswa dalam Berorganisasi dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta* [Skripsi]. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rahmah, Z., & Nashichuddin, A. (2024). Malaria Serebral dan Malaria Plasenta: Tinjauan sains dan Islam.
- Rahman, A. (2021). Student Engagement in Organizational Activities and Academic Performance. *Journal of Educational Research and Practice, 11*(3), 245-258. Retrieved from <https://examplejournal.com/rahman2021>.
- Rahmaningsih, A. A. (2017). *Pengaruh Keaktifan Berorganisasi terhadap Prestasi Akademik dalam Pandangan Hukum Islam (Studi pada Mahasiswa Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung)* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Rahmawati, E. (2016). *Hubungan Gaya Belajar Terhadap Indeks Prestasi Kumulatif (Ipk) Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Lampung*.
- Rahmawati, E., Saputra, O., Saftarina, F., Kedokteran, F., Lampung, U., Kedokteran, B. P.,... Lampung, U. (2018). *Hubungan Gaya Belajar terhadap Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Lampung Association of Learning Styles with Grade Point Average (GPA) MedicalStudents of Lampung University. Medula, 8*(April).
- Rahmawati, S., & Suryani, A. (2021). Efektivitas SBMPTN dalam Menjaring Mahasiswa Berprestasi. *Jurnal Pendidikan Indonesia, 10*(1), 35-48.
- Ramanda, P., Sukirno, A., & Riski, R. (2022). *Prokrastinasi Akademik Mahasiswa Ditinjau dari Keaktifan Berorganisasi. Indonesian Journal of Educational Counseling, 6*(2), 111-117. <https://doi.org/10.30653/001.202262.198>

- Richardson, M., Abraham, C., & Bond, R. (2012). Psychological correlates of university students' academic performance: A systematic review and meta-analysis. *Psychological Bulletin*, 138(2), 353-387. <https://doi.org/10.1037/a0025903>
- Riyanto, S., et al. (2020). Academic Prioritization and Extracurricular Participation: A Study on Medical Students' Engagement Choices. *Journal of Higher Education Research*, 25(3), 220-232.
- Roberts, J., & Chen, P. (2020). The Impact of Living Independently on Medical Students' Professional Development. *Journal of Medical Career Development*, 23(2), 147-162.
- Roberts, K., & Green, T. (2022). Intrinsic motivation and its impact on student engagement in higher education. *Educational Psychology*, 42(4), 310-325.
- Robinson, J., & Smith, A. (2022). Communication and academic success: The role of family support in student achievement. *Journal of Family Studies*, 28(1), 65-78.
- Rodiah, S., Ulfiah, U., & Arifin, B. S. (2022). *Perilaku Individu Dalam Organisasi Pendidikan. Islamika*, 4(1), 108-118.
- Rosch, D. M., & Stephens, C. M. (2020). The Impact of Campus Involvement on Leadership Self-Efficacy and Career Readiness. *Journal of Student Affairs Research and Practice*, 57(2), 123-136.
- Saleh, A., et al. (2021). Factors Influencing Academic Achievement in Medical Students: A Study on Time Management and Stress. *Journal of Medical Education*, 14(1), 90-98.
- Sama-Ae, M. M. (2023). *Kemampuan Bahasa Indonesia Dan Pengaruhnya Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Islam Patani Di Perguruan Tinggi Di Kota Medan* (Doctoral Dissertation, Fakultas Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Sumatera Utara).
- Santoso, I. B. (2019). *Pengaruh Keaktifan Organisasi Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Pengurus Unit Kegiatan Mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta Periode 2019-2020. Jurnal Ilmu Manajemen*, 16(2), 102-113. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jim/article/view/34768/14330>
- Sari, Y., et al. (2020). Empathy and career choice: Why women dominate medical education. *Indonesian Journal of Medical Education*, 18(2), 45-53.
- Sarikhani, Y., Shojaei, P., Rafiee, M. (2020). *Menganalisis interaksi komponen utama kurikulum tersembunyi dalam pendidikan kedokteran menggunakan metode interpretive struktural modelling. BMC Med Pendidikan* 20, 176 (2020). <https://doi.org/10.1186/s12909-020-02094-5>
- Schut S, Maggio LA, Heeneman S, van Tartwijk J, van der Vleuten C, Driessen E (2021). *Where the rubber meets the road - An integrative review of programmatic assessment in health care professions education. Perspect Med Educ*. 2021 Jan; 10(1): 6-13
- Sharma R, Bakshi H, Kumar P. (2019). Competencybased undergraduate curriculum: A critical view. *Indian J Community Med* 2019;44:7780
- Sharma, R. (2018). Student Life and Adaptation: Medical Students' Perspective. *Journal of Medical Education*, 12(3), 215-223.
- Shihab, M. Quraish (2012) *Tafsir al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati
- Shin, J. C., & Kang, H. S. (2022). Academic workload and student well-being: A comparative analysis of East Asian countries. *Higher Education*, 83(3), 543-

- Sihotang, M., Harianja, S. D., Simatupang, L., Samosir, L., & Anakampun, R. (2023). Pengaruh Kreativitas Mengajar Guru Terhadap Keaktifan Belajar Pendidikan Agama Kristen Dan Budi Pekerti Siswa Kelas Viii Smp Negeri 1 Pangururan Kabupaten Samosir Tahun Pembelajaran 2023/2024. *Jurnal Yudistira: Publikasi Riset Ilmu Pendidikan Dan Bahasa*, 1(4), 266-279.
- Sihotang, P. S. (2022). Analisis Kemampuan Pemahaman Konsep Ipa (Fisika) Pada Materi Hukum Newton Berdasarkan Gaya Belajar Peserta Didik
- Sinaga, A. C., Sesnawati, Y., & Suliyanthin, D. (2023). Hubungan Gaya Belajar Dengan Hasil Belajar Mata Kuliah Produksi Busana 1 Mahasiswa Pendidikan Tata Busana. *Practice Of Fashion And Textile Education Journal*, 3(2), 80-86.
- Soemantri, D., Herrera, C., & Riquelme, A. (2021). *Measuring the educational environment in health professions education: A systematic review*. *Medical Teacher*, 43(sup2), S39-S47
- Steiner-Hofbauer V, Schrank B, Holzinger A (2018). *What is a good doctor?* *Wien Med Wochenschr*. 2018 Nov;168(15-16):398-405. doi: 10.1007/s10354-017-0597-8. Epub 2017 Sep 13. PMID: 28905272; PMCID: PMC6223733.
- Sternberg, K. (2010). Factors affecting academic performance in higher education: A study of the importance of study habits. *Educational Psychology Review*, 22(3), 333-354. <https://doi.org/10.1007/s10648-010-9121-5>
- Sternberg, R. J. (2010). College Admissions and Academic Success: A Cognitive Perspective. *Journal of Higher Education Research*, 81(4), 345-362.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif*. Cetakan 18. Alfabeta. Bandung.
- Supit, D., Melianti, M., Lasut, E. M. M., & Tumbel, N. J. (2023). *Gaya Belajar Visual, Auditori, Kinestetik Terhadap Hasil Belajar Siswa*. *Journal On Education*, 5(3), 6994-7003.
- Suriyadi, S., & Siregar, N.L. (2022). Ability Leadership in Islamic Educational Institutions. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(2), 1527-1538. Retrieved <https://journal.staihubbulwathan.id/index.php/alishlah/article/view/2284>.
- Susanti, N., Rahmawati, A., Kusuma, Y. I., Rachmawati, E., Riskiyah, R., Listiyana, A., Novianto, R., & Umiati, I. (2020). *Pedoman Pendidikan Program Studi Pendidikan Dokter*. Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Swaminathan, R., & Mulvihill, T. M. (2022). *The Practice of Research in Education*. Routledge.
- Tackett, S., Wright, S., Lubin, R., et al. (2021). Enhancing the learning environment in health professions education: A systematic review. *Medical Teacher*, 43(sup2), S65-S75.
- Taghvaeiyazdeli Z, Rahimi H, Yazdkhasti A. *Sebuah studi tentang kurikulum tersembunyi di Universitas Ilmu Kedokteran Kashan berdasarkan pandangan Mahasiswa*. *J Med Pendidikan Dev*. 2014;6(12):14–23
- Theodoridis, T., & Kraemer, J. (2022). *Pedoman Pelaksanaan Kegiatan Organisasi Kemahasiswaan Tahun 2022*.
- Thompson, L., & Lee, C. (2022). Developing leadership skills through student organizations: A pathway to professional success. *Journal of Leadership Education*, 21(2), 150-165.

- Tim Perumus. (2019). *Pedoman Kemahasiswaan Uin Maulana Malik Ibrahim 2019*.
- Tobing, J. F. J. (2021). *Kepemimpinan Dalam Pendidikan Kedokteran Di Universitas Methodist Indonesia*. 5(1), 114–127.
- Tran, V. T., Ravaud, P., & Porcher, R. (2022). *Inclusion of health innovation and entrepreneurship in medical school curricula: a scoping review*. BMC Medical Education, 22(1), 1-12.
- Universitas Airlangga (2023). *Pusat Penerimaan Mahasiswa Baru*, <https://ppmb.unair.ac.id/id/syarat-khusus-ilmu-kesehatan-anak>
- Universitas Indonesia (2023). *Persyaratan Pendaftaran Program Studi*, <https://penerimaan.ui.ac.id/period/requirement/2882>
- Utomo, M. F. P. (2016). *Korelasi Satuan Kredit Partisipasi Sebagai Indikator Keaktifan Mahasiswa Terhadap Indeks Prestasi Kumulatif Pada Mahasiswa Pre-Klinik Fakultas Kedokteran Universitas Udayana*.
- Wahid, S. (2019). Standar Pendidikan Profesi Dokter Indonesia. *Konsil Kedokteran Indonesia*, 169.
- Wald, H. S. (2022). *Professional identity formation in medical education for humanistic, resilient physicians: pedagogic strategies for bridging theory to practice*. Academic Medicine, 97(6), 817-824.
- Wilson, J., & Donnelly, C. (2021). Empathy in medical education: New perspectives and challenges. *Journal of Medical Education Research*, 30(1), 112-125.
- Wong, S. Y. S., et al. (2019). Balancing Medical Studies and Extracurricular Activities: Insights from Medical Students. *BMC Medical Education*, 19(1), 1-10.
- Yamani N, Changiz T, Adibi P. (2010) *Profesionalisme dan kurikulum tersembunyi dalam pendidikan kedokteran Isfahan*: Universitas Ilmu Kedokteran Isfahan;
- Zhang, X., et al. (2021). Living Environment and Academic Performance: A Study on Medical Students' Housing Conditions and Their Impact. *Journal of Higher Education Studies*, 29(4), 341-356.
- Zharbaini, F. (2023). *Hubungan Aktif Berorganisasi terhadap Indeks Prestasi Komulatif Mahasiswa Teknik Otomotif Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang* (Doctoral dissertation, Fakultas Tekniik).
- Zimmerman, B. J. (2015). Self-Regulated Learning: Theories, Measures, and Outcomes. *Journal of Educational Psychology*, 107(1), 49-63.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Etik Penelitian

	FAKULTAS KEDOKTERAN DAN ILMU KESEHATAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG KOMISI ETIK PENELITIAN KESEHATAN Kampus 3 FKIK Gedung Ibnu Thufail Lantai 2 Jalan Locari, Tlekung Kota Batu E-mail: kepk.fkik@uin-malang.ac.id - Website : http://www.kepk.fkik.uin-malang.ac.id
	KETERANGAN KELAIKAN ETIK <i>(ETHICAL CLEARANCE)</i> No. 63/01/EC/KEPK-FKIK/10/2024

KOMISI ETIK PENELITIAN KESEHATAN (KEPK) FAKULTAS KEDOKTERAN DAN ILMU KESEHATAN UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG TELAH MEMPELAJARI DENGAN SEKSAMA RANCANGAN PENELITIAN YANG DIUSULKAN :

Judul : Hubungan Keaktifan Organisasi Dengan Nilai IPK Mahasiswa
Pendidikan Dokter UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Peneliti : Rafi Ramdanul Hakim
Unit / Lembaga : Prodi Pendidikan Dokter Fakultas kedokteran dan Ilmu
Kesehatan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Tempat Penelitian : FKIK UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

DENGAN INI MENYATAKAN BAHWA PENELITIAN TERSEBUT TELAH MEMENUHI SYARAT ATAU LAIK ETIK.

Batu, 29 Oktober 2024

Ketua Unit KEPK



dr. Doby Indrawan, MMRS
NIP.197810012023211003

Keterangan :

- Keterangan Laik Etik Ini berlaku 1 (satu) tahun sejak tanggal dikeluarkan.
- Pada akhir penelitian, laporan Pelaksanaan Penelitian harus diserahkan kepada KEPK-FKIK dalam bentuk *soft copy*.
- Apabila ada perubahan protokoldan/atau Perpanjangan penelitian, harus mengajukan kembali permohonan Kajian Etik Penelitian (Amandemen Protokol).

Lampiran 2 Kuisisioner keaktifan berorganisasi

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban				
		SS	S	N	KS	TS
1	Saya selalu aktif dalam mengikuti kegiatan yang diadakan oleh organisasi					
2	Saya jarang menghadiri rapat untuk kegiatan organisasi					
3	Saya mengikuti kegiatan di organisasi dengan sungguh-sungguh					
4	Saya selalu menjadi panitia di setiap kegiatan organisasi					
5	Ketika mendapat amanah dari ketua organisasi, saya selalu melaksanakannya dengan penuh tanggung jawab					
6	Selama saya ikut organisasi, waktu belajar saya jadi terganggu					
7	Saya suka berkomunikasi dengan banyak orang, oleh karena itu saya ikut organisasi					
8	Saya merasa kesulitan untuk bekerjasama dengan orang lain					
9	Aktif dalam organisasi dapat memacu prestasi belajar saya					
10	Dengan ikut organisasi, saya menjadi semangat untuk terus berkembang					
11	Saya mendapatkan piagam kejuaraan melalui organisasi					
12	Saya merasa lebih tertantang untuk menggali kemampuan yang saya miliki					

Lampiran 3 Uji Hasil Univariat

Jenis Kelamin

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Laki Laki	17	29.8	29.8	29.8
	Perempuan	40	70.2	70.2	100.0
	Total	57	100.0	100.0	

Angkatan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2021	23	40.4	40.4	40.4
	2022	34	59.6	59.6	100.0
	Total	57	100.0	100.0	

Jalur Masuk

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
--	--	-----------	---------	---------------	--------------------

Valid	SNMPTN	11	19.3	19.3	19.3
	SBMPTN	33	57.9	57.9	77.2
	Mandiri	13	22.8	22.8	100.0
	Total	57	100.0	100.0	

Durasi Belajar

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	2	3.5	3.5	3.5
	1-2 Jam	23	40.4	40.4	43.9
	3-4 jam	17	29.8	29.8	73.7
	> 5 jam	15	26.3	26.3	100.0
	Total	57	100.0	100.0	

Bimbingan Belajar

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ya	3	5.3	5.3	5.3
	Tidak	54	94.7	94.7	100.0
	Total	57	100.0	100.0	

Pendidikan Terakhir Ayah

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	SD	1	1.8	1.8	1.8
	SMA	12	21.1	21.1	22.8
	Diploma	3	5.3	5.3	28.1
	Sarjana	22	38.6	38.6	66.7
	Magister	16	28.1	28.1	94.7
	Doktor	3	5.3	5.3	100.0
	Total	57	100.0	100.0	

Pendidikan Terakhir Ibu

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
--	--	-----------	---------	---------------	--------------------

Valid	SD	1	1.8	1.8	1.8
	SMP	1	1.8	1.8	3.5
	SMA	11	19.3	19.3	22.8
	Diploma	5	8.8	8.8	31.6
	Sarjana	29	50.9	50.9	82.5
	Magister	10	17.5	17.5	100.0
	Total	57	100.0	100.0	

Tempat Tinggal

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kos/Kontrakan	52	91.2	91.2	91.2
	Rumah Pribadi/Keluarga	5	8.8	8.8	100.0
	Total	57	100.0	100.0	

HMPPD

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ya	32	56.1	56.1	56.1
	Tidak	25	43.9	43.9	100.0
	Total	57	100.0	100.0	

RMT

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ya	34	59.6	59.6	59.6
	Tidak	23	40.4	40.4	100.0
	Total	57	100.0	100.0	

CALVARIA

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ya	19	33.3	33.3	33.3
	Tidak	38	66.7	66.7	100.0
	Total	57	100.0	100.0	

AMSA UIN-Malang

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ya	23	40.4	40.4	40.4
	Tidak	34	59.6	59.6	100.0
	Total	57	100.0	100.0	

FDI Al Fath

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ya	14	24.6	24.6	24.6
	Tidak	43	75.4	75.4	100.0
	Total	57	100.0	100.0	

SENIOR FKIK

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ya	2	3.5	3.5	3.5
	Tidak	55	96.5	96.5	100.0
	Total	57	100.0	100.0	

DEMA-Fakultas

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ya	5	8.8	8.8	8.8
	Tidak	52	91.2	91.2	100.0
	Total	57	100.0	100.0	

SEMA-Fakultas

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak	57	100.0	100.0	100.0

Jabatan Tertinggi

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Anggota	23	40.4	40.4	40.4

	BPH	17	29.8	29.8	70.2
	BPI	17	29.8	29.8	100.0
	Total	57	100.0	100.0	

Lama Keterlibatan Organisasi

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1 Tahun	34	59.6	59.6	59.6
	2 Tahun	20	35.1	35.1	94.7
	3 Tahun	3	5.3	5.3	100.0
	Total	57	100.0	100.0	

Alasan Mengikuti Organisasi

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Pengembangan Diri	25	43.9	43.9	43.9
	Menambah Relasi	5	8.8	8.8	52.6
	Minat Pada Bidang tertentu	3	5.3	5.3	57.9
	Menambah Pengalaman	18	31.6	31.6	89.5
	Mengisi Waktu Luang	3	5.3	5.3	94.7
	Lainnya	3	5.3	5.3	100.0
	Total	57	100.0	100.0	

Keaktifan Berorganisasi

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Rendah	7	12.3	12.3	12.3
	Rendah	21	36.8	36.8	49.1
	Tinggi	20	35.1	35.1	84.2
	Sangat Tinggi	9	15.8	15.8	100.0
	Total	57	100.0	100.0	

Indeks Prestasi Kumulatif

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tinggi	13	22.8	22.8	22.8

Tinggi	37	64.9	64.9	87.7
Cukup	7	12.3	12.3	100.0
Total	57	100.0	100.0	

Lampiran 4 Lampiran Kuisisioner keaktifan organisasi

Saya selalu aktif dalam mengikuti kegiatan yang diadakan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2.00	7	12.3	12.3	12.3
	3.00	14	24.6	24.6	36.8
	4.00	31	54.4	54.4	91.2
	5.00	5	8.8	8.8	100.0
	Total	57	100.0	100.0	

Saya jarang menghadiri rapat untuk kegiatan organisasi

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2.00	5	8.8	8.8	8.8
	3.00	16	28.1	28.1	36.8
	4.00	24	42.1	42.1	78.9
	5.00	12	21.1	21.1	100.0
	Total	57	100.0	100.0	

Saya mengikuti kegiatan di organisasi dengan sungguh

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2.00	2	3.5	3.5	3.5
	3.00	16	28.1	28.1	31.6
	4.00	31	54.4	54.4	86.0
	5.00	8	14.0	14.0	100.0
	Total	57	100.0	100.0	

Saya selalu menjadi panitia di setiap kegiatan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1.00	1	1.8	1.8	1.8
	2.00	10	17.5	17.5	19.3
	3.00	23	40.4	40.4	59.6
	4.00	23	40.4	40.4	100.0

Total	57	100.0	100.0
-------	----	-------	-------

Ketika mendapat amanah dari ketua organisasi, saya selalu

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2.00	1	1.8	1.8	1.8
	3.00	12	21.1	21.1	22.8
	4.00	38	66.7	66.7	89.5
	5.00	6	10.5	10.5	100.0
	Total	57	100.0	100.0	

Kuisisioner_6

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1.00	4	7.0	7.0	7.0
	2.00	22	38.6	38.6	45.6
	3.00	19	33.3	33.3	78.9
	4.00	8	14.0	14.0	93.0
	5.00	4	7.0	7.0	100.0
	Total	57	100.0	100.0	

Kuisisioner_7

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1.00	7	12.3	12.3	12.3
	2.00	15	26.3	26.3	38.6
	3.00	21	36.8	36.8	75.4
	4.00	11	19.3	19.3	94.7
	5.00	3	5.3	5.3	100.0
	Total	57	100.0	100.0	

Kuisisioner_8

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1.00	8	14.0	14.0	14.0
	2.00	22	38.6	38.6	52.6
	3.00	21	36.8	36.8	89.5
	4.00	6	10.5	10.5	100.0
	Total	57	100.0	100.0	

Kuisisioner_9

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2.00	10	17.5	17.5	17.5
	3.00	31	54.4	54.4	71.9
	4.00	12	21.1	21.1	93.0
	5.00	4	7.0	7.0	100.0
	Total	57	100.0	100.0	

Kuisisioner_10

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1.00	1	1.8	1.8	1.8
	2.00	1	1.8	1.8	3.5
	3.00	23	40.4	40.4	43.9
	4.00	27	47.4	47.4	91.2
	5.00	5	8.8	8.8	100.0
	Total	57	100.0	100.0	

Kuisisioner_11

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1.00	17	29.8	29.8	29.8
	2.00	18	31.6	31.6	61.4
	3.00	14	24.6	24.6	86.0
	4.00	7	12.3	12.3	98.2
	5.00	1	1.8	1.8	100.0
	Total	57	100.0	100.0	

Kuisisioner_12

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1.00	1	1.8	1.8	1.8
	2.00	2	3.5	3.5	5.3
	3.00	19	33.3	33.3	38.6
	4.00	29	50.9	50.9	89.5
	5.00	6	10.5	10.5	100.0
	Total	57	100.0	100.0	

No	Kuisisioner	Jawaban	Jumlah	Persentase
1	Saya selalu aktif dalam mengikuti kegiatan yang diadakan	Tidak Setuju	0	0%
		Kurang	7	12.3%
		Setuju		
		Netral	14	24.6%
		Setuju	31	54.4%
		Sangat Setuju	5	8.8%
2	Saya jarang menghadiri rapat untuk kegiatan organisasi	Tidak Setuju	0	0%
		Kurang	5	8.8%
		Setuju		
		Netral	16	28.1%
		Setuju	24	42.1%
		Sangat Setuju	12	21.1%
3	Saya mengikuti kegiatan di organisasi dengan sungguh-sungguh	Tidak Setuju	0	0%
		Kurang	2	3.5%
		Setuju		
		Netral	16	28.1%
		Setuju	31	54.4%
		Sangat Setuju	8	14%
4		Tidak Setuju	1	1.8%

	Saya selalu menjadi panitia di setiap kegiatan	Kurang	10	17.5%
		Setuju		
		Netral	23	40.4%
		Setuju	23	40.4%
		Sangat Setuju	0	0%
5	Ketika mendapat amanah dari ketua organisasi, saya selalu melaksanakannya dengan penuh tanggung jawab	Tidak Setuju	0	0%
		Kurang	1	1.8%
		Setuju		
		Netral	12	21.1%
		Setuju	38	66.7%
		Sangat Setuju	6	10.5%
6	Selama saya ikut berorganisasi waktu belajar saya terganggu	Tidak Setuju	4	7%
		Kurang	22	38.6%
		Setuju		
		Netral	19	33.3%
		Setuju	8	14%
		Sangat Setuju	4	7%
7	Saya suka berkomunikasi dengan banyak orang, oleh karena itu saya ikut organisasi	Tidak Setuju	7	12.3%
		Kurang	15	26.3%
		Setuju		
		Netral	21	36.8%

		Setuju	11	19.3%
		Sangat	3	5.3%
		Setuju		
8	Saya merasakan kesulitan untuk bekerjasama dengan orang	Tidak Setuju	8	14%
		Kurang	22	38.6%
		Setuju		
		Netral	21	36.8%
		Setuju	6	10.5%
		Sangat	0	0%
		Setuju		
9	Aktif dalam organisasi dapat memacu prestasi belajar saya	Tidak Setuju	0	0%
		Kurang	10	17.5%
		Setuju		
		Netral	31	54.4%
		Setuju	12	21.1%
		Sangat	4	7%
		Setuju		
10	Dengan mengikuti organisasi saya menjadi semangat untuk terus berkembang	Tidak Setuju	1	1.8%
		Kurang	1	1.8%
		Setuju		
		Netral	23	40.4%
		Setuju	27	47.4%
		Sangat	5	8.8%
		Setuju		

11	Saya mendapatkan piagam kejuaraan melalui organisasi	Tidak Setuju	17	29.8%
		Kurang	18	31.6%
		Setuju		
		Netral	14	24.6%
		Setuju	7	12.3%
		Sangat Setuju	1	1.8%
12	Saya merasa lebih tertantang untuk menggalang kemampuan yang saya miliki	Tidak Setuju	1	1.8%
		Kurang	2	3.5%
		Setuju		
		Netral	19	33.3%
		Setuju	29	50.9%
		Sangat Setuju	6	10.5%

Lampiran 5 Uji Hasil Bivariat

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Indeks Prestasi Kumulatif	.159	57	.001	.958	57	.048
Keaktifan Berorganisasi	.217	57	.000	.879	57	.000

a. Lilliefors Significance Correction

Correlations

		IPK Mahasiswa	Keaktifan Berorganisasi
Spearman's rho	IPK Mahasiswa	Correlation Coefficient	1.000
		Sig. (2-tailed)	.011
			.935

	N	57	57
Keaktifan Berorganisasi	Correlation Coefficient	.011	1.000
	Sig. (2-tailed)	.935	.
	N	57	57

Kat_Keaktifan_Organisasi

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Rendah	7	12.3	12.3	12.3
	Rendah	21	36.8	36.8	49.1
	Tinggi	20	35.1	35.1	84.2
	Sangat Tinggi	9	15.8	15.8	100.0
	Total	57	100.0	100.0	

Nilai IPK Mahasiswa

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Cukup	3	5.3	5.3	5.3
	Memuaskan	4	7.0	7.0	12.3
	Sangat Memuaskan	37	64.9	64.9	77.2
	Dengan Pujian	13	22.8	22.8	100.0
	Total	57	100.0	100.0	